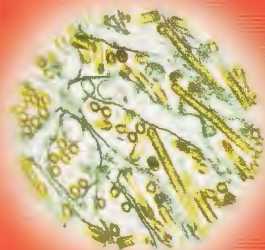


Saatnya Dunia Berubah



Tangan Tuhan di Balik Virus Flu Burung

DR.Dr. Siti Fadilah Supari, Sp.JP(K)

“..... Indonesia’s move to secure an affordable vaccine supply for its population in understandable the country has made a controversial decision not to share its H5N1 virus samples with WHO. Indonesia is instead planning to provide a US pharmaceutical company (Baxter) with the strains in exchange for technology to manufacture a pandemic vaccine. This strategy is a marked departure from the existing WHO virus-sharing system, in which influenza viruses are donated by countries and flow freely to the global community for vaccine development. Indonesia fears that vaccines produced from their viruses via the WHO system will not be affordable to them. The fairest way forward would be for WHO to seek an international agreement that would be ensure that developing countries have equal access to a pandemic vaccine, at an affordable price. Such a move would demonstrate global solidarity in preparing for the next pandemic”.

— Lancet (UK)

“Siti Fadilah Supari telah membawa dan mengingatkan kita betapa besar tanggung-jawab para ilmuwan dalam mencari dan menegakkan kebenaran bagi peradaban makhluk hidup di muka bumi ini. Buku yang sangat pantas menjadi referensi kalangan kampus bahkan masyarakat luas karena disajikan dengan bahasa yang mudah dicerna oleh siapa saja”.

— Prof. Yayat Dhahiyat, PhD, Kepala Pusat Penelitian Pengelolaan Keanekaragaman Hayati, Lembaga Penelitian, Universitas Padjadjaran, Bandung

“Buku yang enak dibaca karena gaya bahasanya lugas, mudah dipahami. Tapi yang lebih penting Siti Fadilah Supari telah membuktikan bahwa bila amanah yang diemban sebagai pejabat tinggi pemerintah dilaksanakan dengan penuh tanggung-jawab, pasti akan memberikan manfaat bagi bangsa Indonesia. Siti Fadilah Supari ibarat “miniatur” Bung Karno yang selalu memperjuangkan kemerdekaan, keadilan, kesetaraan bangsa-bangsa di dunia”.

— **Ir. Kelana Budi Mulia, MEng**, *Ketua Forum Kajian Fortuga ITB*

“Membaca buku tulisan Siti Fadilah Supari ibarat nonton film bagus yang tak terasa ternyata telah selesai. Ini karena gaya penulisannya yang mengalir terus nyaris tiada henti. Tapi yang lebih penting, Siti Fadilah Supari telah menunjukkan cara berdiplomasi di tataran dunia tanpa kompromi, yang sangat berbeda dengan cara berdiplomasi para diplomat umumnya. Namun hasilnya kongkrit, Indonesia menang! Ini ‘kan hebat!”.

— **August Parengkuan**, *wartawan senior*

“Bangsa Indonesia memerlukan lebih banyak orang seperti Siti Fadilah Supari, yang berjuang demi keadilan, kaulatan, dan kesetaraan. Ia inspirator untuk bangsa-bangsa yang ingin bangkit”.

— **Republika Online**

“You are bringing honor back to the people of Indonesia”.

— Jerry D. Gray, *pengarang*

“Sebuah buku yang ditulis dengan gaya bahasa yang mengalir. Bahwa kalau ada kritik tentang buku ini adalah adanya beberapa pengulangan, yang mungkin dimaksudkan oleh penulisnya sebagai penekanan substansi masalah yang sangat penting”.

— Suryoprato, *wartawan senior Harian Umum “Kompas”*

“Bu Siti Fadilah Supari, maju terus dengan perjuangan Ibu seperti yang diungkapkan pada buku *Saatnya Dunia Berubah*”.

- *Metropos*

“Ibu Siti Fadilah Supari telah membagi ilmu terutama kepada generasi muda tentang arti kecintaan kepada nasionalisme bangsa Indonesia”.

- *Aswin Ali Nasution, Ketua Umum DPP Kader Muda Demokrat*

Saatnya Dunia Berubah

Tangan Tuhan di Balik Virus Flu Burung



Dr. Siti Fadilah Supari, PhD



Penerbit :
PT. Sulaksana Watinsa Indonesia (SWI),
Jakarta, 2008

Siti Fadilah Supari

Saatnya Dunia Berubah, Tangan Tuhan di Balik Virus Flu Burung, - Jakarta :
Sulaksana Watinsa Indonesia (SWI), 2008
xii, 204 hlm.; 21,5 cm

Kepustakaan : 199-202

ISBN : 978-979-9254-17-7

1. Ayam -- penyakit.

I. Judul 616.959

Saatnya Dunia Berubah, Tangan Tuhan di Balik Virus Flu Burung
Oleh Siti Fadilah Supari

Editor

Cardiyan HIS

Kulit muka

Alpha Febrianto

Desain isi

Abdul Karim

Hak Cipta © 2007 Siti Fadilah Supari

Cetakan kesatu : Jakarta, 2007

Cetakan kedua : Jakarta, 2008

PT. Sulaksana Watinsa Indonesia (SWI)

*Dilarang memproduksi dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari
Penerbit*

Penerbit

PT. Sulaksana Watinsa Indonesia (SWI)

Telephone : +62 21 32010324

Fax : +62 21 86614125

Email : swi_ptina@yahoo.com



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

KATA SAMBUTAN

Berjangkitnya penyakit Flu Burung dan timbulnya korban yang terjadi di tengah-tengah rakyat kita sejak tahun 2005, merupakan masalah serius dalam dunia kesehatan di tanah air. Masalah ini berkembang semakin serius karena ilmu, pengetahuan dan teknologi (Iptek) kesehatan di Indonesia, maupun di Negara-negara lain, belum mampu mencegah peredaran dan mematikan virus Flu Burung dengan tuntas.

Menghadapi penyakit menular yang mematikan ini, Pemerintah secara khusus telah merumuskan dan melaksanakan berbagai program penanggulangan Flu Burung, serta menempatkan upaya-upayanya pada skala prioritas yang tinggi. Berbagai hambatan yang muncul, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, sebagian besar memang telah dapat kita atasi. Angka penderita dan daerah yang terjangkit Flu Burung telah menurun. Namun disadari bahwa masih diperlukan pemikiran dan tenaga yang besar untuk menuntaskan penanggulangan Flu Burung di tanah air.

Saya menyambut baik terbitnya buku “Saatnya Dunia Berubah, Tangan Tuhan di Balik Virus Flu Burung” buah karya DR.Dr. Siti Fadilah Supari, Sp.JP(K). Di samping menjelaskan secara lengkap mekanisme penanganan virus Flu Burung yang berlaku internasional, buku ini juga mengungkap suatu ketidakadilan tatanan dunia di bidang kesehatan yang telah berlangsung lama. Dengan tekad dan keteguhannya untuk mengatasi Flu Burung, Dr. Siti Fadilah Supari telah berhasil mereformasi mekanisme virus sharing Flu Burung di bawah

system World Health Organization (WHO), menjadi lebih transparan, adil dan lebih mewujudkan kesetaraan antar negara maju dan negara berkembang.

Dr. Siti Fadilah Supari, saya kenal sebagai sosok yang konsisten dan memiliki komitmen yang kuat untuk membangun masyarakat Indonesia yang sehat. Selaku Menteri Kesehatan, Dr. Siti Fadilah Supari turun langsung menyelamatkan jiwa rakyat Indonesia yang tengah mengalami musibah dan bencana. Ia juga terus berupaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, utamanya membebaskan rakyat miskin dari beban biaya kesehatan. Askeskin dan pembebasan biaya bagi perawatan rumah sakit kelas 3, merupakan bukti komitmen Dr. Siti Fadilah Supari terhadap rakyat miskin. Konsistensi dan komitmen itu dilandasi dengan pemahaman bahwa “kesehatan masyarakat yang baik dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat”. Apresiasi tinggi patut saya sampaikan atas keberhasilannya mengungkap serta menghadapi tatanan dunia yang tidak adil di bidang kesehatan. Di samping telah mengangkat martabat Bangsa Indonesia, hal ini merupakan sejarah dan terobosan besar menuju tatanan dunia kesehatan yang lebih baik.

Saya berharap, buku ini dapat menjadi rujukan bagi para peneliti, akademisi, praktisi, para pengambil kebijakan dan seluruh komponen bangsa dalam meneliti dan mengembangkan bidang kesehatan, utamanya iptek kesehatan. Penguasaan iptek di bidang kesehatan mutlak diperlukan dalam meningkatkan kondisi kesehatan masyarakat, dan daya saing bangsa.

Semoga dengan terbitnya buku ini, upaya kita dalam mengatasi kaus Flu Burung di tanah air dapat dilaksanakan lebih efektif, serta berguna dalam dunia kesehatan pada umumnya.

Jakarta, Januari 2008



DR. H. Susilo Bambang Yudhoyono

PENGANTAR PENULIS

Sebagai penyakit menular yang baru, virus H5N1 yang mematikan ini bukan hanya mengancam keselamatan jiwa Rakyat Indonesia. Bahkan bisa mengancam keselamatan kehidupan umat manusia di dunia.

Dalam perkembangannya kemudian. Ternyata Flu Burung bukan semata mata masalah kesehatan. Tetapi menyangkut berbagai hal di luar lingkup kesehatan. Merambah mengikuti meluasnya wilayah penyebaran kasus dan cakupan masalah yang semakin kompleks. Bangsa ini kembali belajar untuk bersatu, disiplin dan bertindak cepat. Mencari jalan ke luar.

Dari sisi kesehatan, serangan sporadis Flu Burung mengajarkan kita secara cepat dan tepat memeriksa korban. Memberikan tindakan medis yang tepat agar korban dapat sembuh dan terhindar dari kematian. Pemerintah, baik di pusat maupun di daerah, —dipimpin oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono— membuktikan kemampuannya mengorganisasi pemusnahan unggas korban, yang secara sukarela diikuti oleh rakyat. Pemerintah dan rakyat bekerjasama bahu membahu. Menertibkan diri mengatur peternakan unggas. Menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan diri. Meningkatkan kewaspadaan terhadap ancaman lebih jauh, yang boleh jadi setiap saat bisa saja tiba tiba datang.

Dunia kedokteran dan virologi dipacu untuk bangkit lebih inovatif. Mencari temuan temuan baru berupa peralatan vaksin dan obat-obatan untuk menghadapi ancaman. Beberapa kerjasama telah dibangun dalam upaya membuat rapid detection kit (alat pemeriksa cepat), obat oseltamivir dan vaksin Flu Burung *strain* Indonesia.

Tidak hanya berhenti disitu. Kasus Flu Burung lebih jauh menuntut ketegasan komitmen kita untuk selalu menjaga Kedaulatan Bangsa dan Negara Republik Indonesia. Dan yang sangat di luar dugaan banyak orang, ternyata WHO CC di luar sepengetahuan Indonesia —memberikan sampel virus Flu Burung *strain* Indonesia pada beberapa perusahaan di negara maju. Kemudian mereka mengembangkannya menjadi vaksin. Dan dijual secara komersial dengan harga mahal kepada Negara miskin dan berkembang.

Berbagai konspirasi negara-negara maju terhadap negara-negara miskin dan berkembang, satu persatu terbongkar. Selama 50 tahun, sistem pengorganisasian kesehatan dunia berlangsung sangat eksploitatif. Dikuasai oleh kehendak kehendak yang tidak manusiawi. Didasari ketamakan penumpukan kapital dan nafsu untuk menguasai dunia.

Di hadapan sidang sidang internasional World Health Organization (WHO) dan WHA (World Health Assembly), pemikiran terobosan Indonesia telah diungkapkan. Dan hal ini telah membuka mata dan kesadaran negara-negara miskin dan berkembang lainnya untuk ikut menuntut perombakan sistem kesehatan dunia di bawah WHO, agar menjadi adil, transparan dan setara. Ini semua demi peradaban manusia!

Untuk dunia yang lebih sehat dan lebih adil. Semua negara sudah bersepakat. Tidak boleh ada lagi eksploitasi manusia atas manusia (*exploitation de l'home par l'home*) dalam dunia kesehatan. Tidak boleh lagi ada sistem yang membiarkan penumpukan modal dengan melalui cara cara perampasan virus dari negara miskin korban suatu penyakit oleh negara maju, yang kemudian menjual vaksinnya pada negara negara berkembang dan miskin.

Dunia tahu. Bahwa ini, bukanlah persoalan kalah atau menang di meja diplomasi. Perjuangan melawan Flu Burung adalah perjuangan menegakkan kemanusiaan yang sejati. Sebab taruhannya adalah setiap nyawa bisa

melayang bila terjadi pandemi dan akan melenyapkan umat manusia akibat kerakusan dan salah urus sistem kesehatan dunia.

Korban yang hampir mencapai seratus orang Indonesia hingga di ujung tahun 2007 ini, tidaklah sia sia. Mereka mati syahid —sebagai martir untuk sistem kesehatan dunia yang lebih baik. Penderitaan ratusan anggota keluarga korban yang ditinggalkan, menjadi penggerak bagi bangsa ini untuk kembali bangkit sejajar dengan bangsa-bangsa lain ke luar dari penindasan dan penjajahan.

Untuk itu, sebuah sistem baru di bidang kesehatan dunia sedang disusun. Departemen Kesehatan Republik Indonesia berada terdepan bersama sama Negara Negara sahabat dan siap melakukan tanggung jawabnya.

Di cakrawala, tiba tiba saya sadar. Bahwa kasus Flu Burung adalah cermin bagi berbagai persoalan dunia, yang membawa kesengsaraan umat manusia sekaligus menunjukkan jalan keluarnya. Sudah saatnya dunia berubah!

Jakarta, Maret 2008

DR.Dr. Siti Fadilah Supari, Sp.JP(K)

DAFTAR ISI

Kata Sambutan Presiden Republik Indonesia	vii
Pengantar Penulis	ix
Luka di Hati Menyulut Nurani	1
Dari Jakarta ke Jenewa	47
Inter-Governmental Meeting: Saatnya Bersuara!	91
Perjuangan Belum Selesai	135
Berpikir Merdeka Merubah Paradigma	159

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pidato Menteri Kesehatan RI pada Pembukaan High Level Meeting	
Lampiran 2 : Deklarasi Jakarta	
Lampiran 3 : Resolusi WHA60.28	
Lampiran 4 : The Inter-Governmental Meeting for Pandemic Influenza Preparedness	
Lampiran 5 : Ministerial Conference on Avian and Pandemic Influenza	
Kepustakaan	199
Foto-foto: Dokumentasi Departemen Kesehatan RI	

Mereka Mencatat Bagaimana Perjuangan Siti Fadilah Supari

“Keberhasilan Menteri Kesehatan Siti Fadilah Supari mereformasi WHO adalah contoh sangat bagus keberhasilan perjuangan berdiplomasi kelas dunia secara moderen”.

— Prof.Dr. Juwono Soedarsono, *Menteri Pertahanan RI*

“Ibu Siti Fadilah Supari telah mengungkapkan dengan sangat baik pada buku *Saatnya Dunia Berubah, Tangan Tuhan di Balik Virus Flu Burung*, bagaimana suatu fenomena ketidak-adilan harus terus diupayakan untuk dienyahkan dalam pergaulan antar bangsa-bangsa di dunia. Beliau telah memberikan inspirasi bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa besar yang dalam mewujudkannya dalam kenyataan, harus menjadi tanggung-jawab semua anak bangsa”.

— Khofifah Indah Parawansa, *Mantan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan RI*

“Membaca tuntas buku ini, spontan saya sangat kagum atas keberanian Menteri Kesehatan Siti Fadilah Supari melawan kapitalis Amerika Serikat. Dan Indonesia menang! Saya berharap Siti Fadilah Supari juga seberani dan setegar itu menghadapi kapitalis dalam negeri yang tega mengorbankan rakyat demi keuntungan pribadi”.

— Dr. Kartono Muhamad, *penulis/kolumnis, mantan Ketua Umum Ikatan Dokter Indonesia (IDI)*

Luka di Hati Menyulut Nurani

Hentikan gelombang tsunami di tanah Aceh, dan kemudian Nias belum mengering. Disusul jeritan busung lapar melengking dari Nusa Tenggara Barat yang sebenarnya tanahnya cukup subur. Saat itu saya berada di Mataram dalam rangka kunjungan kerja mengatasi busung lapar di sana. Berita di media massa sangat luar biasa seolah kelalaian pemerintah yang baru enam bulan saja dimulai. Bahkan bayi yang menderita busung lapar di RS Mataram selalu ditayangkan berulang-ulang di Metro TV. Pemberitaan yang tidak berimbang seperti ini adalah makanan sehari-hari bagi seorang Menteri yang baru seperti saya. *Abh* ..., ya, harus saya hadapi dan harus saya atasi.

Pada saat itu di kamar hotel Sheraton, Mataram, saya sendirian melepas lelah setelah menelusuri desa-desa di Lombok Barat. Tiba-tiba muncul berita di TV bahwa dua anak dan satu bapak menderita panas, sesak nafas dan kemudian meninggal sangat cepat, di RS Siloam Glennagles. Diagnosisnya belum tahu dan masih diteliti. Apakah SARS? Apa Flu Burung? Atau penyakit baru apa ya? Saya harus segera kembali ke Jakarta. Karena berita seperti itu bisa berkembang liar kalau tidak segera dikendalikan. Rapat lengkap dengan para dokter yang merawat, para pakar dan pejabat terkait membicarakan kasus tersebut. Ternyata setelah beberapa hari diagnosis pun tertegakkan; bahwa penyakitnya adalah Flu Burung. Konferensi pers pertama yang saya lakukan adalah mengumumkan bahwa penyebab kematian kasus-kasus tersebut adalah infeksi Flu Burung yang belum pernah ada sebelumnya.

Indonesia gempar. Ternyata Flu Burung yang menerjang Vietnam tahun 2004, kemudian menyusul Thailand dan Cina, pada tahun 2005, telah memasuki Indonesia pula. Bahkan langsung memakan korban pasien bernama Iwan dan kedua puteranya.

Sebagai Menteri Kesehatan, tentu saja pertamanya saya gemetar. Persoalan tsunami di Aceh yang kemudian disusul di Nias serta busung lapar di Nusa Tenggara Barat belum selesai, tiba pula masalah yang lebih berat. Tetapi saya harus tetap tegar, harus fokus untuk keselamatan rakyat. Segala daya diupayakan untuk menanggulangi dan mencegahnya. Media massa hiruk pikuk. Bukan membantu menyelesaikan masalah tetapi bahkan memecah konsentrasi dengan hujatan, kesinisan dan dengan ejekan yang tiada henti-hentinya. Saat itu belum ketahuan dari mana gerangan virus H5N1

datang? Katanya dari unggas, tetapi konon si korban tidak bertemu unggas. Hal semacam ini menjadi santapan pers yang empuk. Pers tidak mengenal hipotesis. Tetapi untunglah dengan analogi kepada negara Vietnam dan Thailand, masyarakat akhirnya bisa mengerti bahwa perantara virus H5N1 adalah unggas.

Tindakan utama adalah mencegah merebaknya infeksi Flu Burung pada unggas yang sulit teratasi. Tentu saja hal ini menjadi tugas Pak Anton Apriantono, Menteri Pertanian. Sedangkan untuk menghindari korban pada manusia, selain sosialisasi tentang penyakit Flu Burung, dan menjauhkan kontak antara manusia dan unggas di pemukiman serta cara hidup bersih dan sehat, pemerintah harus mempunyai stok obat Tamiflu (nama generiknya *Oseltamivir* yang diproduksi oleh Roche) dalam jumlah tertentu sesuai dengan anjuran dari WHO.

Dengan susah payah pemerintah menganggarkan dana untuk pengadaan obat Tamiflu tersebut. Namun manakala dana sudah ada di tangan, ternyata kita tidak mendapatkan obat tersebut. Karena obat yang telah tersedia sudah habis dipesan oleh negara kaya sebagai *stockpilling*. Anehnya negara-negara yang telah memborong obat tersebut tidak mempunyai satu pun kasus Flu Burung di negara mereka. S e h i n g g a kami harus mencari jalan ke luar untuk mendapatkan obat *Oseltamivir* dari India yang memiliki lisensi dari Roche. Masih lumayan ada sedikit sumbangan dari Thailand dan Australia yang memiliki sedikit persediaan.

Kejadian diborongnya obat Tamiflu oleh negara-negara kaya yang tak memiliki kasus Flu Burung, sungguh sangat menggoreskan luka mendalam pada hati

saya; alangkah tidak adilnya. Bayangkan saja Flu Burung menimpa negara-negara yang sedang berkembang bahkan miskin, tetapi mereka tidak diprioritaskan dalam pengadaan obat-obatan yang masih terbatas produksinya di dunia. Terbersit dalam benak saya, andaikan nanti ditemukan vaksin Flu Burung pada manusia, pasti negara kaya yang memiliki uang banyak akan menjadi prioritas utama. Seperti diketahui bahwa bahan untuk membuat vaksin atau virusnya diperoleh dari negara penderita Flu Burung yang tidak kaya, yang belum tentu mampu membeli vaksin yang dibuat oleh negara kaya. Maka akan terwujudlah suatu fenomena di mana negara yang menderita akan semakin sengsara, negara kaya akan semakin kaya karena mampu memproduksi vaksin dan menguasainya di dunia.

Pantas di abad ini 90% perdagangan vaksin di dunia dikuasai hanya oleh 10% penduduk dunia yang tersebar di negara-negara kaya. Bila keadaan seperti ini diteruskan alangkah berbahayanya. Karena kesenjangan antara negara kaya dan miskin akan semakin melebar, dan kesejahteraan di dunia semakin sirna. Kedamaian di dunia sesungguhnya hanya bisa tercapai bila ada keseimbangan, kebutuhan dan ketergantungan dari si kaya dan si miskin. Jangan dikira dengan semakin memiskinkan sebagian dari umat manusia di dunia ini akan dapat mensejahterakan umat manusia yang tidak miskin.

Waktu terus berjalan, bergulir begitu cepat. Korban Flu Burung semakin banyak berjatuhan. Sementara tak ada satu pun referensi tentang bagaimana cara mengatasi kasus-kasus tersebut. Tanpa terasa jumlah kasus di Indonesia semakin melampaui negara-negara penderita sebelumnya. Diam-diam saya cermati, kenapa kematian



* Penanganan pertama korban Flu Burung

penderita Flu Burung di negeri kita ini jauh lebih cepat dibandingkan dengan negara tetangga. Apakah *virulensi* virus strain Indonesia lebih ganas dari strain mereka? Ataukah penanganan kita yang lebih buruk? Tetapi hal ini saya jawab sendiri dalam hati; tidak!, karena saya tahu persis kemampuan mereka di bidang kedokteran tidak lebih baik dari kemampuan kita.

Satu hal lagi yang unik, yaitu jumlah kasus kluster di Indonesia tertinggi di dunia. Mengapa? Apakah karena kepadatan penduduk dan kepadatan unggas yang tinggi dan berada di suatu area dan waktu yang sama? Banyak sekali pertanyaan yang muncul. Siang dan malam, dari detik ke menit, dan dari menit ke menit berikutnya, merenggut seluruh denyut jiwa dan raga saya dalam gelombang ketidak-pastian. Dalam hati saya berbicara: “Ya ALLAH, tuntunlah saya mengarungi samudra bencana ini, selamatkanlah rakyat di negeri ini”.

Tingginya jumlah kasus kluster di Indonesia membuat para spekulasi ilmiah menuding bahwa penularan antar manusia segera akan terjadi di Indonesia. Kekhawatiran

para ilmuwan bertambah memuncak manakala terjadi kematian berturut-turut sejumlah tujuh orang pada satu keluarga di Tanah Karo, Sumatera Utara. Dunia pun geger dengan pemberitaan televisi CNN (*Cable News Network*) yang menyatakan adanya penularan antar manusia telah terjadi di Tanah Karo. Posko penyelamatan segera didirikan di sana. Penduduk yang menderita sakit dengan gejala panas, batuk pilek segera kita bawa ke rumah sakit untuk diobservasi (diamati). Langkah ini dibantu oleh teman dari Australia dan dilakukan oleh seluruh dokter puskesmas yang ada di sana. Langkah ini membuahkan hasil yang luar biasa karena kasus tidak bertambah lagi. Namun *toh* sempat menimbulkan polemik di koran. Bahkan saudara Iskandar Sitorus dari LBHK sempat menuntut saya. Karena salah satu penduduk yang dinyatakan suspek Flu Burung dan diobservasi di rumah sakit untuk penyelamatan, ternyata terbukti tidak menderita Flu Burung (tentu saja setelah semua pemeriksaan selesai sesuai dengan aturan yang berlaku).

Dari beberapa pengalaman yang terbatas walaupun paling banyak jumlahnya di dunia, saya menangkap suatu tanda bahwa kebanyakan kasus di Indonesia datang terlambat. Dari ketidak-tahuan si pasien yang mengira hanya menderita batuk pilek biasa sampai ketidak-tahuan si dokter yang pertama kali memeriksa pasien tersebut karena gejala klinisnya memang tidak ada bedanya dengan sakit Flu biasa. Sosialisasi? Pasti sudah dijalankan dengan seksama, di tv, di surat kabar, di spanduk dan di mana mana, tapi *toh* masih ada saja yang terlambat terdiagnosis. Padahal kalau pasien datang sebelum hari ketiga, maka besar harapan akan dapat ditolong. Namun bila datang ke rumah sakit

setelah hari ketiga tampaknya kemungkinan untuk sembuh sangat tipis.

Bagaimana saya harus mendiagnosis kasus secara cepat? Kalau dengan cara yang baku saja saya membutuhkan lebih dari dua hari untuk mendapatkan hasilnya, apalagi bila sampel spesimen saya kirim ke Hongkong atas "perintah" WHO. Kadang-kadang lima sampai tujuh hari baru saya peroleh hasilnya. Diam-diam saya cermati hasil pemeriksaan laboratorium di Litbangkes, Departemen Kesehatan dan saya bandingkan dengan hasil pemeriksaan di Hong Kong ternyata tidak berbeda. Kenapa harus dikirim ke Hong Kong? Ah, saya ikuti saja aturan ini, pasti WHO punya maksud yang "baik" untuk kepentingan umat manusia di dunia.

Di dalam kegalauan menguntai harapan, saya harus mampu mendiagnosis pasien secepat mungkin agar saya bisa menolongnya lebih baik. Karena penderita yang datang lebih cepat ternyata lebih terselamatkan. Seiring dengan kegalauan tersebut berdatanganlah para pedagang farmasi menawarkan suatu *rapid diagnostic test* yang tentu saja berdasarkan sumbernya dari virus strain Vietnam. Anehnya *rapid diagnostic test* yang penggunaannya sangat sederhana ternyata hanya mampu mendeteksi antibodi H5 yang ada di tubuh pasien. Padahal antibodi H5 tersebut akan mulai dapat dilacak setelah 3 hari menderita infeksi Flu Burung. Wah bukankah setelah hari ketiga, penderita sudah sangat parah sehingga harapan hidupnya kecil, sudah tidak perlu lagi menggunakan *rapid diagnostic test*.

Dalam hati, saya mengatakan bahwa kelak saya harus mampu membuat *early and rapid diagnostic test* sendiri yang sesuai dengan kebutuhan kita, yaitu strain Indonesia. Dan metodenya adalah harus bisa

mendeteksi antigen, agar saya bisa mendiagnosis pasien pada saat hari pertama dan kedua. Pedagang-pedagang tersebut juga menawarkan vaksin. Tentu saja sumbernya juga dari virus yang kebetulan adalah virus strain Vietnam. Manakala mereka gencar menawarkan, pada benak saya terbayang seorang warga Vietnam yang mati karena Flu Burung ditangani anak istri, sanak saudara serta tetangganya. Kemudian virus dari orang Vietnam yang telah mati tersebut sampelnya diambil dan dikirim ke WHO CC (WHO Collaborating Center), untuk dilakukan *risk assesment*, diagnosis, dan kemudian dibuat *seed virus*. Dari seed virus inilah kemudian digunakan untuk membuat vaksin.

Namun ironisnya pembuat vaksin adalah perusahaan yang ada di negara-negara industri, negara maju, negara kaya yang tidak mempunyai kasus Flu Burung pada manusia. Dan kemudian vaksin itu dijual ke seluruh dunia juga akan dijual ke negara kita. Tetapi tanpa sepengetahuan apalagi kompensasi untuk si pengirim virus, yaitu saudara kita yang ada di Vietnam.

Mengapa begini? Jiwa kedaulatan saya terusik. Seolah saya melihat ke belakang, ada bayang-bayang penjajah dengan semena-mena merampas padi yang menguning, karena kita hanya bisa menumbuk padi menggunakan lesung, sedangkan sang penjajah punya mesin *sleyp* padi yang modern. Seolah saya melihat penjajah menyedot minyak bumi di Tanah Air kita seenaknya, karena kita tidak menguasai teknologi dan tidak memiliki uang untuk mengolahnya. Inikah yang disebut neo-kolonialisme yang diramal oleh Bung Karno 50 tahun yang lalu? Ketidak-berdayaan suatu bangsa menjadi sumber keuntungan bangsa yang lain? Demikian jugakah pengiriman virus Influenza di WHO

yang sudah berlangsung selama 50 tahun, dengan dalih oleh karena adanya GISN (*Global Influenza Surveillance Network*). Saya tidak mengerti siapa yang mendirikan GISN yang sangat berkuasa tersebut. Sehingga negara-negara penderita Flu Burung tampak tidak berdaya menjalani ketentuan yang digariskan oleh WHO melalui GISN dan harus patuh meskipun ada ketidak-adilan.

Mengapa saya mengatakan ada ketidak-adilan? Semenjak 50 tahun lalu, 110 negara di dunia yang mempunyai kasus Influenza biasa (*seasonal Flu*) harus mengirimkan spesimen virus secara sukarela, tanpa ada yang protes. Virus yang diterima GISN sebagai *wild virus* menjadi milik GISN. Dan kemudian diproses untuk *risk assesment* dan riset para pakar. Disamping itu juga diproses menjadi *seed virus*. Dan dari *seed virus* dapat dibuat suatu vaksin, di mana setelah menjadi vaksin, didistribusikan ke seluruh Negara di dunia secara komersial! Termasuk negara penderita yang mengirim virus harus membeli vaksin tersebut dengan harga yang



* Virus H5N1 yang dibesarkan oleh mikroskop elektron

hanya ditentukan oleh produsen vaksin yang hampir semuanya bercokol di negara industri yang kaya. Tentu dengan harga yang sangat mahal tanpa mempedulikan alasan sosial kecuali alasan ekonomi, semata. Sungguh nyata, suatu ciri khas kapitalistik.

Hal ini sudah terjadi selama puluhan tahun. Ditengarai dengan beredarnya *seasonal flu vaccine* di dunia yaitu vaksin untuk Influenza biasa. Saya orang Jawa yang selalu merasa "beruntung" dalam keadaan apapun juga, dalam hal ini masih merasa untung juga bahwa kita tidak sangat butuh *seasonal flu vaccine*. Karena kalau kita menderita Influenza biasa, sangat mudah mengatasinya. Yaitu cukup dengan obat obatan simptomatis (seperti Bodrex, Panadol dsb) bahkan hanya dengan "kerokan". Tetapi di negara-negara maju, penyakit Influenza sangat membahayakan karena komplikasi *Pneumonia*-nya sering membawa kematian. Maka mereka sangat membutuhkan *seasonal flu vaccine* dalam jumlah yang besar sepanjang masa.

Mengenai *seasonal flu vaccine* saya hanya bisa menggemam kesal. Kenapa kok tidak ada yang protes. Padahal tidak seorang pun tahu virus dari manakah yang digunakan untuk membuat vaksin dan kemudian mereka jual? Konon kabarnya virus dari Indonesia dan Malaysia. Entahlah benar apa tidak. Pokoknya kalau anda butuh ya harus membeli dengan harga mahal. Bagi saya hal seperti ini sangat aneh dan tidak masuk akal. Siapakah yang memperdagangkan virus *Seasonal Flu*? negara-negara penderita mengirimkan virus dengan sukarela ke GISN-nya WHO. Tetapi mengapa kemudian tiba tiba perusahaan pembuat virus memproduksi? Dimana mulai diperdagangkan? Ada hubungan apakah antara WHO, GISN, dan perusahaan pembuat vaksin?

Wah, saya mencium ada ketidak-beresan disini.

Bagaimana dengan virus H5N1 yang sedang melanda dunia terutama di negara yang sedang berkembang dengan angka kematian yang sangat tinggi, yang membuat dunia panik untuk mengatasinya secepat-cepatnya. Ternyata WHO memperlakukan virus H5N1 dengan peraturan yang sama dengan *Seasonal Flu Virus*. Negara-negara yang mengalami *outbreak* Flu Burung pada manusia "harus" menyerahkan virus H5N1 ke WHO CC, dan hanya "disuruh" menunggu konfirmasi diagnosis dari virus yang dikirim tersebut. Tetapi setelah itu negara pengirim tidak pernah tahu. Diapakankah virus tersebut, dikirim kemanakah virus tersebut, dan apakah akan dibuat vaksin atau bahkan jangan-jangan akan diproses menjadi senjata biologi(?) Kepada siapa saya harus bertanya? Apa hak dari si pengirim virus yang biasanya adalah negara yang sedang berkembang dan negara miskin.

Alangkah ironisnya. negara Vietnam yang mengirim virus H5N1 ke WHO CC tidak pernah mengerti ke mana virus yang dikirim itu sekarang? Diapakankah virus itu kemudian? Tahu tahu sudah beredar di dunia sebagai vaksin yang diperjual-belikan dengan harga yang tidak terjangkau bagi negara yang sedang berkembang. Sementara rakyat Vietnam meninggal karena Flu Burung, di depan mata pedagang berkulit putih dari Eropa menawarkan vaksin dengan *Vietnam strain*. Alangkah tidak adilnya dunia ini!, bahkan bila rakyat Vietnam membutuhkan vaksin tersebut harus membelinya dengan harga mahal. Ironisnya lagi, kalau tidak mampu membeli ya hanya bisa menerima nasib saja.

Sungguh sangat kejam bila penderitaan umat

manusia diperdagangkan oleh manusia lainnya tanpa tatakrama. Bahkan melibatkan suatu organisasi global yang yang seharusnya bertugas mensejahterakan umat manusia di dunia. Terasa perih luka di hati ini tergores ada ketidakadilan yang kedua dalam kurun waktu semenjak hadirnya Flu Burung di Indonesia. Tanpa saya sadari melelehlah air mata menelusuri pipi dan menetes di meja Menteri Kesehatan RI yang membenteng di depan saya. Betapa tidak bergunanya saya ada di sini bila saya biarkan ketidakadilan ini mengoyak hak manusia untuk hidup bersama di dunia. Inikah yang disebut oleh **Bung Karno** sebagai neo-kolonialisme? Ataukah *exploitation de l'home par l'home*? Ataukah neo-kapitalisme? Ataukah imperialisme? Apakah saya harus diamkan saja hal ini berlalu begitu saja? Ataukah saya harus berbuat sesuatu untuk melawannya? Tapi siapakah saya? Ya, ALLAH, bukankah saya hanya seorang Menteri Kesehatan Republik Indonesia, dari negara yang tidak pernah berani melawan kemapanan di dunia meskipun penuh ketidak-adilan, kecuali pada jaman Bung Karno dulu? Kita merdeka tapi tidak berdaulat, kita berdaulat tapi tidak merdeka. Bukankah kita harus merdeka sekaligus berdaulat agar kita menjadi bangsa yang besar; yaitu bangsa yang bermartabat atau hanya akan menjadi bangsa yang kerdil. Tuhan, Kau berikan virus Flu Burung kepada bangsa ini, sekaligus membuka mata hati kami untuk membangkitkan kesadaran berbangsa yang bermartabat dan berdaulat, saya yakin harus berbuat sesuatu untuk umat manusia.

Sudah dua ketidak-adilan yang saya catat dalam hati. Yakni ketidak-adilan WHO dalam mengatur pendistribusian obat-obatan pada keadaan *outbreak*, dan *sharing virus* yang sangat tidak adil. Namun masih ada

satu lagi ketidak-adilan yang tidak kalah menyakitkan hati. Seperti yang saya kemukakan sebelumnya, yakni adanya kasus klaster yang terbesar di dunia, di Tanah Karo, dengan kematian tujuh dari delapan orang bersaudara yang menderita Flu Burung. Para pakar dari WHO yang hampir semuanya epidemiolog menyimpulkan bahwa klaster yang terjadi di Tanah Karo adalah suatu kejadian penularan antar manusia (*human to human transmission*). Kesimpulan yang menurut saya, sangat sembrono, sangat gegabah. Tetapi WHO Indonesia dengan arogannya meyakinkan semua wartawan dalam maupun luar negeri bahwa sudah terjadi penularan antar manusia di Indonesia. Bahkan CNN dengan *headline news* menyiarkan ke seluruh dunia bahwa telah mulai terjadi penularan Flu Burung antar manusia di Indonesia, yang artinya pandemik Flu Burung yang ditakutkan umat manusia sedunia sudah mulai.

Saya sangat marah, mengapa WHO suatu



* Menteri Kesehatan RI DR. Dr. Siti Fadilah Supari Sp.JP(K), membakar unggas-
unggas korban Flu Burung

organisasi global di bidang kesehatan mengambil kesimpulan segegabah itu. Bukankah belum dilaporkan adanya perubahan bentuk dan fungsi (*mutagenesis*) dari DNA virus Flu Burung yang ditemukan di Tanah Karo? Segera saya menghubungi teman saya Profesor Sangkot Marzuki, seorang ilmuwan *molecular biologist* yang cukup dikenal di dunia, dan saat itu menjadi pimpinan lembaga Eijkman, dengan harapan akan menolong saya untuk membuat *sequencing* DNA virus Flu Burung dari Tanah Karo. Dan saya mendapat jawaban yang melegakan bahwa laboratorium Eijkman mampu mengerjakan *sequencing* DNA. Maka dalam waktu yang singkat pemeriksaan *sequencing* spesimen virus H5N1 yang berasal dari Tanah Karo dilakukan.

Sambil menunggu hasil *sequencing* DNA tersebut, dari detik ke menit, pikiran saya terfokus pada masalah ini. Sebab betapa dahsyat akibatnya bila isu penularan langsung antar manusia di Indonesia menjadi suatu berita yang dipercaya. Negara kita akan menghadapi masalah besar, karena pasti akan diisolasi, tidak boleh ada sesuatu pun yang ke luar dari Indonesia dan juga tidak ada yang boleh masuk ke Indonesia. Detak ekonomi akan berhenti, apalagi bisnis pariwisata pasti akan tamat. Saya tidak bisa membayangkan, yang jelas saya harus berbuat sesuatu untuk menepis ataupun menolak pernyataan WHO tersebut.

Dengan rasa marah dan kesal tetapi saya tetap yakin bahwa saya ada di pihak yang benar. Maka saya mulai bersuara. *Pertama*, saya tegur keras WHO Indonesia dalam menyimpulkan sesuatu yang belum tentu betul dan mempunyai konsekuensi yang berat bagi negara Indonesia. Seharusnya masalahnya didiskusikan lebih dahulu sebelum memberikan kesimpulan ke CNN.

Saya heran mengapa kesimpulan yang begitu penting dibuat secara sembrono? Tidak mengertikah mereka bila kesimpulan itu menyangkut nasib lebih dari 240 juta rakyat Indonesia? Saya meminta ke WHO Regional agar staf WHO Indonesia yang bertanggung jawab membuat isu itu diberitakan CNN, dikeluarkan dari Indonesia! Permintaan saya ini adalah sangat relevan, karena orang seperti itu membahayakan negara kita. Protes berat saya tujukan kepada Dr. Samlee, Pemimpin WHO SEARO. *Kedua*, saya pertanyakan, bagaimana data *sequencing* DNA virus dari Tanah Karo yang dikirim ke WHO CC. Bukankah gambaran *sequencing* DNA akan membuktikan apakah penularan tersebut terjadi dari manusia ke manusia ataukah dari ayam ke manusia? *Ketiga*, segera cabut berita di CNN, atau saya akan protes ke Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB).

Kemudian konperensi pers saya gelar. Ratusan wartawan dari dalam maupun luar negeri berduyun-duyun datang. Saya nyatakan bahwa berita tentang penularan Flu Burung secara langsung dari manusia ke manusia di Tanah Karo adalah tidak benar. Karena bila benar; korban yang pertama adalah tenaga kesehatan yang merawat mereka. Dan kematian di daerah korban akan sangat banyak bukan puluhan tapi mungkin ribuan. Yang paling penting untuk menyimpulkan penularan langsung dari manusia ke manusia tidak cukup hanya berdasarkan data epidemiologi seperti yang dilakukan oleh WHO. Tetapi harus dikuatkan dengan data virologi yang merupakan bukti pasti.

Dengan pernyataan saya itu, dunia mulai ragu. Dunia mulai mempertanyakan. Telepon genggam saya terpegang erat di tangan selama 24 jam, karena pasti akan datang pertanyaan dari mancanegara atau dari

mana-mana. Ternyata betul. Dimulai dari kantor-kantor berita, radio dan tv, "Reuter" Inggris, "AFP" Perancis, "Xinhua" Cina, "Kyodo" Jepang, "ABC" Australia, "BBC" London, Puerto Rico, "Aljazeera", "CNN" dan tentunya kantor berita nasional "Antara", serta banyak lagi. Mereka ingin mengkonfirmasi berita tersebut.

Telepon genggam saya sangat membantu meredam isu yang sangat berbahaya tersebut. Wah, "untung" wartawan dalam negeri tidak begitu "tanggap" menangkap isu yang sensitif ini. Sehingga tidak sangat merepotkan saya dan staf saya yang memang sudah sangat repot. Tidak ingat lagi hanya berapa jam saja tiap malam saya bisa tidur. Bahkan saya takut tidur karena takut kehilangan momentum perkembangan Flu Burung yang memang sangat menakutkan. Akhirnya hasil *sequencing* DNA virus Flu Burung dari Tanah Karo menunjukkan suatu virus H5N1 yang masih identik dengan virus H5N1 sebelumnya di daerah lain di Indonesia. Hanya memang ada sedikit perubahan yang menunjukkan virus Tanah Karo ini agak lebih ganas dibanding dengan virus sebelumnya. Namun struktur lainnya masih sesuai dengan virus yang menular dari binatang (ayam) ke manusia.

Tetapi tetap saja masyarakat internasional seperti tidak peduli. Seolah-olah kurang percaya dengan hasil *sequencing* yang dilakukan di Lembaga Eijkman, hanya karena lembaga tersebut belum pernah diakreditasi oleh WHO. Saya heran mengapa WHO tidak mengumumkan temuannya ini? Mengapa *scientist* (ilmuwan) sedunia juga diam saja? Saya yakin kalau mereka mengumumkan data *sequencing* ini, CNN tidak berhak mengatakan adanya penularan langsung dari manusia ke manusia.

Misteri "Los Alamos"

Kebisuan ilmuwan seluruh dunia membuat saya bertanya kepada Pak Sangkot Marzuki. Dan saya mendapat jawaban ternyata para ilmuwan di dunia tidak semuanya bisa mengakses data sequencing DNA H5N1 yang disimpan di WHO CC. Data yang disimpan WHO CC, entah bagaimana caranya, ternyata disimpan di Los Alamos. Berita ini saya baca di koran Singapura, *Straits Times*, 27 Mei 2006 dalam artikel; "*Scientists split over sharing of H5N1 data*". Selama ini data *sequencing* H5N1 yang kita kirim ke WHO hanya dikuasai oleh ilmuwan-ilmuwan di Los Alamos National Laboratory di New Mexico, yang jumlahnya sangat sedikit. Barangkali hanya sekitar 15 grup peneliti, dimana 4 dari 15 ini berasal dari WHO CC, dan sisanya saya tidak tahu.

Hal ini sangat mengagetkan saya. Karena laboratorium Los Alamos berada di bawah Kementerian Energi, Amerika Serikat. Di laboratorium inilah dirancang Bom Atom untuk mengebom Hiroshima di tahun 1945. Tampaknya laboratorium ini tempat riset dan pembuatan senjata kimia di USA. Alangkah ngerinya.

Data *sequencing* DNA diberlakukan sebagai hak dari mereka yang berada di Los Alamos. Sehingga ilmuwan di luar itu tak bisa mengakses. Kapan akan dibuat vaksin dan kapan akan dibuat senjata kimia, barangkali tergantung dari keperluan dan kepentingan mereka saja. Benar-benar sangat membahayakan nasib manusia sedunia. Beginilah kalau sistem tidak transparan dan tidak adil. Ini hanya salah satu konsekuensi logis dari suatu kekuasaan yang hampir tidak terbatas.

Saya berpikir keras bagaimana saya membebaskan

ketertutupan informasi ilmiah ini. Sebab menurut saya sungguh-sungguh sangat berbahaya. Dengan bantuan Pak Sangkot Marzuki, maka kami mengadakan pertemuan antar pakar dan AIPI (Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia). Dalam pertemuan kemudian diputuskan untuk mentransparankan data *sequencing* DNA virus H5N1 untuk perkembangan ilmu pengetahuan agar tidak dimonopoli oleh sekelompok ilmuwan saja. Segera saya layangkan surat ke WHO agar saya dapat diberikan data *sequencing* virus yang dari Tanah Karo. Tampaknya surat saya mendapat sambutan baik, data *sequencing* virus Tanah Karo segera dikirimkan.

Dan pada tanggal 8 Agustus 2006, sejarah dunia mencatat bahwa Indonesia mengawali ketransparanan data *sequencing* DNA virus H5N1 yang sedang melanda dunia. Yakni dengan cara mengirim data yang tadinya disimpan di WHO, dikirim pula ke "Gene Bank". Tindakan ini sangat membahagiakan seluruh ilmuwan di dunia. Kita mendapatkan apresiasi yang sangat luar biasa. Karena keberanian kita menerobos ketertutupan menjadi keterbukaan. Bahkan salah satu apresiasi diungkapkan oleh majalah *the Economist*, London, Inggris, yang sangat kredibel di dunia, menyatakan bahwa Menteri Kesehatan Republik Indonesia memerangi Flu Burung bukan hanya dengan obat-obatan tetapi juga dengan ketransparansian (*Pandemics and Transparency, the Economist*, August 10, 2006). Untuk pertama kalinya saya mendengar hal ini dari bapak Anwar Nasution, Ketua Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang kebetulan bersama-sama dalam satu rombongan Presiden pada saat Pak Susilo Bambang Yudhoyono dan Ibu Negara akan dinobatkan sebagai Datuk Maharajo di Istana Pagaruyung, Sumatera Barat.

Masih tentang misteri Los Alamos. Kabar terakhir dari internet, ternyata laboratorium Los Alamos telah ditutup alias tidak ada lagi, sejak saya menuntut data virus Tanah Karo. Dan sekarang saya menuntut 58 *seed virus* yang dikembangkan dari virus *strain* Indonesia yang dikembangkan oleh WHO CC. Tetapi apa daya semua *seed virus* tersebut sudah terlanjur disimpan di Los Alamos yang telah ditutup tadi. Kemanakah gerangan data *sequencing* virus-virus yang pernah dikirim ke WHO CC?

Dari Indonesia saja ada 58 virus. Dari negara lain saya tidak tahu. Saya mendapat kabar bahwa begitu Los Alamos tutup, penyimpanan data *sequencing*-nya dipindahkan ke 2 tempat. Yaitu ke GISAID dan sebagian ke BHS atau *Bio Health Security*, suatu lembaga penelitian senjata biologi yang berada di bawah Departemen Pertahanan Amerika Serikat, di Pentagon. Tentu saja virus-virus H5N1 kita juga berada disana. Hampir semua pegawai dan peneliti dari Los Alamos ditampung di BHS Pentagon. Artinya permainan masih diteruskan sampai saat ini, meskipun namanya dan keberadaannya berganti. Mudah-mudahan lebih aman. Memang negara adidaya benar-benar berkuasa dan bisa berbuat apa saja. Kita hanya bisa mengurangi ancaman kebinasaan bangsa-bangsa di dunia dengan bersuara, berusaha, dan membuka mata dunia.

Yang bisa dikatakan sebagai skandal adalah bagaimana WHO CC mengirimkan data *sequencing* DNA ke Los Alamos. Apa hubungannya? Apa lagi sekarang di BHS? Tetapi barangkali hal inilah yang bisa menjawab; mengapa yang saya tuntutan WHO, tapi *kok* yang berhadapan dengan kita adalah negara adidaya Amerika Serikat. Tadinya saya heran. Tapi sekarang saya

tidak heran lagi. Kemungkinannya skenarionya seperti ini: Virus dari *affected countries* dikirim ke WHO CC melalui mekanisme GISN. Tetapi ke luarnya dari WHO CC ke Los Alamos melalui mekanisme yang semua orang tidak tahu. Dan di WHO CC, virus diproses untuk dijadikan *seed virus* dan kemudian diberikan ke perusahaan vaksin untuk dibuat vaksin. Namun di lain pihak, kita juga tidak tahu apakah juga dijadikan senjata biologi. Tampak sekali pintu ketidak-transparanan adalah GISN. Padahal, ketidak transparanan akan membahayakan umat manusia di dunia.

Dipanggil Presiden

Awalnya saya mengira hanya saya sendiri yang merasakan kegelisahan yang amat sangat pada saat menghadapi isu penularan Flu Burung antar manusia di Tanah Karo. Namun perkiraan tersebut ternyata salah, setelah saya dipanggil oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Pak SBY ternyata mengikuti rutin pemberitaan televisi CNN khususnya tentang kasus Flu Burung di Indonesia. Beliau merasa sangat khawatir dengan beredarnya isu Flu Burung di Tanah Karo.

Beliau dengan wajah agak tegang meminta konfirmasi dari saya; tentang kebenaran berita CNN. Saya mengatakan bahwa berita itu tidak benar. Dan saya harus membetulkan isu tersebut. Pak SBY mengatakan kalau perlu Presiden Republik Indonesia akan melayangkan surat protes ke PBB.

Saya katakan kepada beliau: Bapak berikan kesempatan terlebih dulu kepada saya untuk menyelesaikan permasalahan ini. (Dalam hati saya mengatakan, saya untung telah menentukan langkah-langkah yang jelas dan tepat). Saya yakin akan bisa



* *Presiden RI DR. Susilo Bambang Yudhoyono didampingi Menteri Kesehatan RI DR. dr. Siti Fadilah Supari, Sp. JP(K)*

menepis isu yang sudah mulai merebak ke seantero dunia. Dan masih untung lagi pusat-pusat pemberitaan internasional mempunyai akses langsung ke nomor telepon genggam saya untuk konfirmasi berita. Sehingga hal ini sangat membantu mengerem isu yang tidak benar tersebut.

Sesuatu yang membahagiakan saya adalah, pak SBY benar-benar seorang pemimpin yang mumpuni yang peka terhadap segala penderitaan yang terjadi di Negara ini. Beliau sangat mencemaskan dampaknya bila terjadi penularan Flu Burung antar manusia bagi Indonesia. Kata beliau, Indonesia bisa menjadi Negara yang terisolasi dari dunia karena semua Negara tidak akan mau berkunjung ke Indonesia. Bukan hanya dunia pariwisata dan ekonomi akan hancur tetapi kehidupan berbangsa kita akan menuju kepada situasi yang sangat mengkhawatirkan dan sangat gawat. Indonesia akan terjerumus ke dalam jurang krisis yang lebih dalam dan

dahsyat, jauh lebih parah dari krisis yang pernah terjadi sebelumnya.

Saya masih ingat bagaimana saya harus meyakinkan beliau, bahwa isu penularan Flu Burung antar manusia di Tanah Karo adalah tidak benar. Dengan bahasa ilmiah saya mencoba menerangkan kepada beliau. Presiden DR. Susilo Bambang Yudhoyono memang seorang ilmuwan, sangat bisa mengerti dan tampaknya juga yakin karena saya melihat ketenangan kembali tiba di wajahnya yang tadinya terlihat mendung.

Pada saat itu juga saya minta izin kepada beliau, bahwa saya akan melakukan pembelaan dan membantah atas ketidak benaran berita yang bersumber dari berita media barat dan menyudutkan kita. Juga tentang program kerja saya untuk menanggulangi virus Flu Burung termasuk kenekadan saya untuk melawan kezaliman kelompok Bangsa di dunia yang merasa menguasai dunia yang mengambil keuntungan dari penderitaan negara miskin. Presiden mengesankan memberikan dukungan penuh kepada saya, namun dibisikkan juga bahwa jangan terlalu banyak berharap, karena biasanya kita kalah. Barangkali maksudnya untuk membesarkan hati saya agar saya tidak putus asa bila mengalami kegagalan dalam perjuangan nantinya.

Begitu pintu kantor kepresidenan saya lampau tergetarlah nurani saya seperti mendapat dorongan sangat kuat untuk berbuat sesuatu. Namun, saya tidak berani menceritakan tentang misteri Los Alamos kepada Bapak Presiden. Karena saya kasihan kepada beliau yang sangat banyak memikirkan persoalan Bangsa ini yang masih sangat kompleks. Saya tidak ingin semakin menambah persoalan yang sangat berat ini. Restunya pun sudah sangat membuat saya bahagia.

Stop Kirim Virus ke WHO

Genaplah sudah 3 luka yang menggores di hati saya. Melihat kenyataan bahwa keadilan telah terkoyak oleh keserakahan. Saya harus memeranginya. Setidak-tidaknya saya harus mulai menguaknya, agar mata dunia terbuka untuk kemudian memperbaikinya.

Mulai saat ini, tanggal 20 Desember 2006, kita tidak akan mengirimkan spesimen virus Flu Burung dari Indonesia ke WHO CC lagi, selama mekanismenya masih mengikuti GISN. Mekanisme yang sangat imperialistik ini harus dirubah menjadi mekanisme yang adil dan transparan, sehingga negara penderita tidak sangat dirugikan seperti saat ini. Apalagi dengan mekanisme yang sekarang ini, terjadi kegiatan penelitian yang tertutup yang bisa membahayakan keamanan dunia, seperti yang terjadi di Los Alamos. Apakah ada manusia di dunia ini yang ingin ada lagi peristiwa Hiroshima bahkan lebih dahsyat lagi?

Mulai saat ini saya akan menegakkan diagnosis Flu Burung dengan melakukan pemeriksaan di laboratorium Litbangkes, Departemen Kesehatan RI dan Lembaga Bijkman. Meskipun WHO tidak mengakui, saya tidak peduli. Saya akan buktikan bahwa Indonesia adalah negara merdeka dan berdaulat yang tidak bisa didikte begitu saja. Saya merencanakan akan membuat *early and rapid diagnostic* dan vaksin dari *virus strain* Indonesia secara mandiri atau bekerja sama dengan prinsip kesetaraan dengan negara maju yang mau kerjasama dengan saya sebagai negara yang berdaulat. Tidak ada kata terlambat untuk memulai membangun bangsa yang bermartabat dan berdaulat. Indonesia akan memimpin negara-negara yang sedang berkembang

yang selama ini selalu menjadi korban keserakahan negara-negara maju di bidang kesehatan. Semangat saya telah menyala pantang surut kembali. *Bismillaahi rahmaanir rahiim!*

Vaksin Strain Indonesia

Saya telusuri kembali beberapa bulan setelah Flu Burung hadir di negara kita. Pada akhir tahun 2005, saya kedatangan tamu dari perusahaan pembuat vaksin, Baxter International Inc., dari Chicago (Amerika Serikat). Dan seperti juga para pedagang sebelumnya, Baxter juga mempromosikan kemampuannya membuat vaksin. Lagi lagi menawarkan vaksin Flu Burung untuk manusia dengan *Vietnam strain*. Saya tahu persis dari pengetahuan maupun pengalaman, bahwa vaksin harus spesifik sesuai dengan virus penyebabnya. Tampilan klinis kasus di Indonesia dengan Vietnam berbeda dilihat dari angka kematiannya, tipe virusnya pun berbeda. Virus Flu Burung di Indonesia disebut sebagai Clade 2 sedang di Vietnam termasuk Clade1. Mengapa saya harus menggunakan vaksin yang dibuat dari virus Vietnam?

Pertanyaan saya mengagetkan mereka. Mengapa *Minister* bertanya demikian? Dan saya menjawab bahwa saya mempunyai asumsi (yang sebenarnya lebih mendekati suatu hipotesis) virus dengan *strain* Indonesia lebih *virulen* (ganas) dari pada yang lainnya. Dan kalau dibuat vaksin nantinya akan lebih *cross protective* dibanding dengan lainnya. Artinya vaksin dengan strain Indonesia bisa digunakan lebih luas dibandingkan dengan vaksin dari strain lainnya (bayangkan bila saat itu perusahaan vaksin di dunia hanya memproduksi vaksin yang berasal dari virus *strain* Vietnam).

Saya lirik Kim Bush, salah satu pimpinan perusahaan vaksin Baxter, terlihat matanya berbinar antara percaya dan tidak percaya. Tidak ada kamus di benaknya bahwa akan ada vaksin dengan strain Indonesia. Sejenak saya sapu wajah wajah tim kita yang terdiri dari pimpinan PT Biofarma, sebagai produsen vaksin milik Pemerintah, juga beberapa staf eselon 1 dan eselon 2 Departemen Kesehatan. Pak Marzuki, Direktur Utama PT Biofarma segera menyahut dengan tegas bahwa tidak perlu *strain* Indonesia, dengan *strain* Vietnam pun sama saja. Staf eselon 1 saya tampak nyengir, seolah seperti menyetujui Pak Marzuki. Dengan setengah berbisik saya katakan kepada mereka, nanti saya terangkan kenapa saya berpendapat seperti ini.

Tampaknya Tuhan berpihak kepada saya. Lima bulan kemudian asumsi, ataupun hipotesis saya terbukti. Virus Indonesia mempunyai *virulensi* yang jauh lebih kuat dibanding dengan virus lainnya. Hal ini diumumkan setelah dilakukan penelitian yang seksama oleh Baxter, dan juga WHO CC. Dan Uniknya saya mendengar hal tersebut langsung dari berita yang disiarkan melalui CNN. Alhamdulillah, saya meyakini hipotesis tersebut, dimana pada saat itu tak seorang pun memikirkan bahwa vaksin yang dibuat dari virus Vietnam akan berbeda dengan yang dibuat dari virus Indonesia. Kim Bush memberikan apresiasinya dengan mengirimkan email kepada Nani, perwakilan Baxter di Indonesia, "*Congratulations, Your Minister is one step ahead*".

Saya merasa bahagia. Bukan karena pujian dari Kim Bush. Tetapi saya yakin temuan tersebut adalah rahmat ALLAH yang diturunkan kepada kita bila kita bisa membaca petunjukNya. Bayangkan seluruh dunia tadinya hanya mengenal satu jenis vaksin Flu Burung

untuk manusia yaitu yang berasal dari *strain* Vietnam. Tiba-tiba dengan pendapat saya yang terlontar pada saat bertemu dengan Baxter, mata dunia menjadi terbelalak. Ternyata ada vaksin Flu Burung untuk manusia yang lebih baik kekuatannya yaitu yang berasal dari strain Indonesia. Serta merta Menteri Kesehatan Amerika (*Secretary of Health and Human Services*), Michael O. Leavitt memesan 20 juta dosis vaksin dengan *strain* Indonesia kepada Baxter. Apa lagi yang kita peroleh? "*Bargaining power*"! Ya, *bargaining power* yang lebih kuat. Terimakasih Tuhan. Di tengah-tengah penderitaan yang menyakitkan, KAU sempatkan menyentuhkan dengan senyumMu yang memberikan secerca harapan.

Dengan dibuktikannya virus Indonesia mempunyai *cross protective* yang sangat bagus. Maka negosiasi kita dengan Baxter bertambah lancar. Bagaimana kita memproduksi dengan harga murah, kemudian alih teknologi, dengan *downstream technology* terlebih dahulu. Kerjasama antara pemerintah Indonesia dalam hal ini Departemen Kesehatan RI dengan perusahaan Baxter berdasarkan prinsip kesetaraan atau satu *level*, duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Kita sebagai negara yang berdaulat tidak perlu merasa lebih rendah walaupun kita tidak punya teknologi tinggi, dana yang minim maupun *expert* yang jumlahnya masih sangat terbatas. Tetapi kita mempunyai suatu hal yang sangat berharga yaitu **Virus!** Sedangkan Baxter memiliki teknologi dan uang.

Semua hal dibicarakan secara transparan. Dalam setiap negosiasi Baxter dan Indonesia didampingi oleh *lawyer* masing-masing. Kami saling menghormati dan saling mempercayai. Hal ini sungguh sangat berbeda

dengan kejadian kejadian sebelumnya. Setiap kali berhubungan dengan WHO soal vaksin Flu Burung, kita tidak mempunyai hak sama sekali. Sungguh suatu penghinaan yang luar biasa. Meskipun kita yang mengirim virus, yang mempunyai hak adalah negara industri yang memiliki teknologi tinggi. Sehingga kalau negara miskin menderita *outbreak* Flu Burung, maka akan bertambah miskin. Tetapi negara industri yang tidak menderita akan bertambah kaya karena perdagangan vaksinnnya.

Saya harus mengakui bahwa dalam banyak kasus perundingan dengan pihak asing, pengalaman menunjukkan Indonesia masih sangat ketinggalan. Bahkan dengan negara tetangga seperti Singapura yang sangat piawai dalam siasat bernegosiasi. Apalagi bila dibandingkan dengan Korea (Selatan) yang dikenal di dunia sebagai ahli negosiasi ulung (TW Kang, 1989). Orang Korea memiliki keahlian unik dalam bernegosiasi meskipun pada awalnya posisi mereka berada pada posisi sangat lemah. Ada tiga faktor yang menjadi penyokong keahlian unik ini. Yakni kemampuan menjaga emosi sampai menjelang babak babak akhir, kemampuan membuat kejutan dan, kemampuan mengembalikan persoalan kepada kemurahan hati.

Saya hanya berpatokan bahwa saya memiliki payung **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 1999 Tentang Hubungan Luar Negeri**, bahwa dalam pelaksanaan hubungan luar negeri didasarkan pada asas kesamaan derajat, saling menghormati, saling menguntungkan, dan saling tidak mencampuri urusan dalam negeri masing-masing, seperti yang tersirat di dalam Panca Sila dan Undang-Undang Dasar 1945; ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan

kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial; diabdikan pada kepentingan nasional berdasarkan prinsip politik luar negeri yang bebas aktif; teguh dalam prinsip dan pendirian, serta rasional dan luwes dalam pendekatan. Kewenangan penyelenggaraan Hubungan Luar Negeri dan pelaksanaan Politik Luar Negeri Pemerintah Republik Indonesia berada di tangan Presiden. Presiden dapat melimpahkan kewenangan penyelenggaraan Hubungan Luar Negeri dan pelaksanaan Politik Luar Negeri kepada Menteri. Menteri dapat mengambil langkah-langkah yang dipandang perlu tetapi secara politis, yuridis, keamanan nasional dan teknis harus aman!

Ternyata memang sungguh berbeda *sharing* dengan Baxter dan *sharing* dengan WHO. Manakala Indonesia mengirim virus ke WHO, Indonesia tidak mempunyai hak apapun juga, kecuali sebagai penyeter virus gratis. Mau tidak mau, senang tidak senang kita harus mengikuti WHO yang mengatur sedemikian rupa berdasarkan aturan GISN yang sudah berlangsung lebih 50 tahun, meskipun sebenarnya GISN ini tidak jelas posisi strukturalnya di WHO. *Virus sharing* bagi WHO artinya adalah negara yang sedang berkembang “nyetor” virus gratis dan penyeter tidak boleh tahu akan diapakan virus tersebut. Apakah akan diperdagangkan menjadi vaksin atau alat diagnosis, atau bahkan akan dibuat senjata biologi, tak seorangpun negara penyeter virus tahu. Alangkah malangnya negara penyeter virus, seperti layaknya negara yang terjajah dan tidak berdaulat.

Tanpa saya sadari saya telah bertindak dan bersikap sebagai warga dari negara yang berdaulat tanpa rasa rendah diri sedikit pun. Sejarah mencatat inilah fenomena

pertama di dunia bahwa negara penderita Flu Burung yang mengirimkan virus diakui haknya sebagai pemilik virus dengan *strain* tertentu oleh perusahaan pembuat vaksin di negara maju (meskipun Baxter mengambil *seed virus* dari WHO CC CDC Atlanta atas ijin atau anjuran dari saya). Terobosan yang luar biasa. Sebelum ini, tidak ada satu pun negara diakui sebagai pemilik suatu virus yang berjangkit di negaranya. Karena semuanya harus disetor ke WHO dan menjadi milik perusahaan pembuat vaksin, yang saya tidak tahu bagaimana mekanismenya.

Sekarang saya tahu bahwa hanya virus Indonesia yang pertama yaitu berinitial O5O5 yang dibuat vaksin. Tetapi kita belum tahu kemana 58 virus asal Indonesia lainnya. Sampai saat ini surat resmi telah dilayangkan ke WHO untuk meminta kembali seed virus yang telah mereka buat dari virus kita. Tetapi saya belum menerima jawaban resmi dari WHO, hanya saya mendengar mereka menghadapi kesulitan karena seed virus tersebut sudah menjadi milik "mereka" karena sudah dipatenkan. Kepada siapa kami harus menuntut?

Untuk menutupi ketidak-adilan ini negara maju dengan didukung WHO seolah olah menggalang dana untuk membantu negara yang menderita Flu Burung. Hal ini sungguh sangat menyesatkan. Terutama bagi negara-negara miskin yang mempunyai mental tangan menengadahkan. Di negara kita bantuan-bantuan dari luar negeri untuk mengatasi Flu Burung di Indonesia seolah begitu deras berdatangan pada akhir tahun 2006. Tetapi ternyata tidak begitu signifikan manfaatnya. Bahkan kadang-kadang bantuan yang diumumkan di dunia Internasional ternyata tidak pernah kita terima.

Contohnya; Menteri Kesehatan Amerika Serikat, Michael O. Leavitt, yang menjanjikan akan membantu

US\$3 juta. Tetapi janji bantuan itu tidak kunjung datang sampai terlaksananya kunjungan Menteri Luar Negeri Amerika Serikat Condoleeza Rice (Condy) ke Indonesia. Tentu saja waktu itu saya berteriak nyaring pada saat wartawan bertanya. Apakah saya akan mendapat bantuan dari Condy? Kemudian saya jawab: *Lho* janji dari Leavitt saja belum datang sampai sekarang *kok* mengharapkan dari Condy, *enggak ahh*. Memang, jangan sekali kali mengharapkan bantuan dari orang asing. Sebab kalau dibohongi *'kan* kita sendiri yang malu, bukan mereka yang malu.

Ternyata *statement* saya tersebut menggaung sampai ke Amerika Serikat. Saya mendapat informasi bahwa Parlemen Amerika Serikat mempertanyakan hal ini ke *Ambassador* AS yang ada di Indonesia. Sehingga akhirnya saya diberitahukan secara informal bahwa dana yang dijanjikan oleh Levitt tersebut telah dikirimkan ke *Ambassador* AS di Indonesia dan diberikan ke NAMRU 2 dengan asumsi untuk penelitian H5N1 di Indonesia bersama Departemen Kesehatan RI. *Wahh*, tipu-tipuan begini bikin susah kita saja. Demikian juga *Rapid diagnostic test* yang diciptakan oleh negara-negara maju tidak memberikan solusi yang bermakna. Saya bertekad bahwa kita harus mandiri. Mulai saat ini berhentilah berharap dibantu dan dibantu orang asing.

Pertemuan yang Deadlock

Saat itu bulan Nopember. Tepatnya tanggal 11 Nopember 2006, saya kedatangan tamu dari WHO yang bernama David Heymann (Assistant to Director General WHO yang mengurus Flu Burung), yang mengklaim diri sebagai mewakili kepentingan WHO. Dia menyampaikan ada satu kebijakan WHO, bahwa dunia

sangat membutuhkan *seasonal flu vaccine* (Tetapi rakyat Indonesia tidak membutuhkan saat itu). Maka semua negara yang mempunyai kapasitas untuk membuat vaksin harus membuatnya.

Khusus untuk Indonesia, kebutuhan dana dan bantuan teknis akan dipenuhi asal Indonesia menyetujui dan mengikuti mekanisme GISN dalam mengumpulkan virus H5N1 (Dia rupanya sudah mulai menduga bahwa Indonesia akan membuat vaksin Flu Burung sendiri). Dia menunjukkan draft resolusi untuk bulan Januari nanti 2007, bahwa negara yang mengirimkan virus H5N1 akan mendapatkan "hadiah" sesuai dengan kemurahan hati pembuat vaksin. (Dia membawa resolusi *Executive Board* yang akan direvisi pada bulan Januari 2007).

Rakyat Indonesia saat itu tidak butuh *seasonal flu vaccine*. Tetapi lebih membutuhkan vaksin H5N1 Indonesia, seperti yang sedang saya bicarakan secara intens dengan Baxter, dan kami harus mempersiapkannya dari sekarang. Apalagi GISN di mata saya adalah organ yang tidak adil dan tidak transparan yang ingin merampas semua virus Influenza dari seluruh dunia untuk keperluan yang kadang tidak jelas.

Saya katakan pada saat itu. Maaf *Mister David Heymann*, kali ini saya tidak bisa mengikuti saran anda. Saya mempunyai agenda sendiri untuk melindungi rakyat Indonesia. Dia ngotot, bahwa Indonesia harus membuat *seasonal flu vaccine* bukan *H5N1 vaccine*. Saya juga ngotot bahwa saya akan membuat *H5N1 vaccine* saja. Kalau ini sebuah luka, maka luka hati ini adalah yang ke empat kalinya sebagai suatu ketidakadilan. Mengapa dia harus memaksakan kehendaknya?

WHO yang selama ini kita kenal tampil seperti sosok organisasi global dengan misi kemanusiaan yang



* Menteri Kesehatan RI DR. Dr. Siti Fadilah Supari, Sp.JP(K), memberikan keterangan pers kepada wartawan dalam dan luar negeri.

begitu mulia. Tetapi kini saya telah menemukan dan merasakan, yang dikerjakan WHO ternyata lain, seperti ada kepentingan terselubung. Mekanisme pengumpulan virus dan pembuatan vaksin yang dianut dan dijalankan oleh WHO sungguh sangat imperialistik.

Saya semakin kuat berpikir. Kalau kebijakan WHO yang seperti ini diteruskan dan dipertahankan, maka negara-negara kaya akan semakin menikmati supremasinya. Pada saat negara-negara miskin menderita sakit, maka akan muncul keuntungan bagi negara-negara kaya. Karena negara-negara kaya memiliki kapasitas untuk membuat vaksin; mampu membuat *diagnostic test*, bahkan mampu melakukan apapun sesuai dengan kepentingannya.

Ini sungguh sungguh akan sangat membahayakan. Karena kesenjangan negara kaya dengan negara miskin akan semakin menganga, semakin lebar. Situasi seperti ini akan jauh lebih buruk akibatnya dari pada kejadian pandemik Flu Burung itu sendiri. Dan sangat

membahayakan Global Health Security, yang menjadi concern dunia. Celakanya; Indonesia yang akan paling dulu dan paling berat merasakan akibatnya. Karena Indonesia adalah negara penderita virus Flu Burung yang paling berat, dan penduduknya sangat banyak, 240 juta orang, nomor empat di dunia.

Saya tentu tidak mau diperlakukan seperti itu. Negara saya adalah negara merdeka, dan negara yang berdaulat. Mengapa kita dipaksa harus menyerahkan virus, dengan aturan sepihak yang tidak adil? Sungguh sangat menyakitkan. Maka kita harus bisa mandiri jangan sangat tergantung dengan bangsa lain. Apapun yang terjadi kita tidak boleh cengeng apalagi mengharapkan kebaikan hati bangsa lain. Cukup sudah, pengalaman mengatakan kita harus mandiri, berani berdiri di atas kaki sendiri.

Isu Mendunia

Mandiri? Berdikari? Berdiri di atas kaki sendiri. Istilah yang dikemukakan pertama kali oleh Bung Karno, mendengung aneh di telinga kanan maupun kiri. Karena telah begitu lama, lebih dari 30 tahunan, kita dimanja dengan politik utang dari negara asing yang disebutkan sebagai bantuan. Tiga puluh tahunan bukan waktu yang sedikit untuk menghapus ingatan kita. Bahwa kita pernah mempunyai Bung Karno, pemimpin yang menjadi inspirasi banyak negara terjajah di benua Asia Afrika untuk bangkit merebut kemerdekaannya. Bung Karno, pemimpin yang juga disegani oleh negara-negara besar di dunia karena semangatnya untuk menjadi bangsa yang merdeka dan berdaulat. Dan kemandirian bangsa adalah ruh dari kemerdekaan yang harus dimiliki setiap bangsa.

Maka, memasuki gerbang tahun 2007 dengan mantap dan pasti saya mengambil keputusan, virus tidak akan kita kirim lagi ke WHO CC. Kita harus bisa mengerjakan sendiri. Dan niat kami semakin menggebu untuk mengatakan pada dunia, bahwa WHO telah menggunakan aturan-aturan yang tidak adil dan itu harus dirubah atau kami berhenti mengirim virus. Sementara MOU (*Memorandum of Understanding*) antara Baxter dengan Departemen Kesehatan RI akan segera ditanda tangani pada tanggal 7 Februari 2007.

Pada tanggal 4 Febuari 2007, Jakarta dilanda banjir bandang. Sejak 3 hari yang lalu, seperti biasa saya memimpin tim kesehatan yang bekerja berat menghadapi bencana banjir yang cukup besar. Penyakit diare menimpa ratusan warga DKI karena kurangnya air bersih. Kapasitas tempat tidur Rumah Sakit tidak mencukupi. Sehingga saya instruksikan membuka tenda untuk menampung perawatan korban banjir. Di samping itu penyakit *Leptospirosis*, (yang berasal dari air kencing tikus), muncul dengan segala persoalan silih berganti di benak saya. Tetapi masalah virus Flu Burung tidak pernah hilang dari kepala saya.

Hari itu hari Minggu. Saya sendirian di rumah, sangat sepi. Hanya berkawan telepon genggam yang sewaktu-waktu berdering dari mana saja, tentang persoalan apa saja yang sangat membutuhkan saya. Telepon genggam saya pun membisu. Kubaringkan badanku di sofa kamar tamu untuk melamun. Merenung memikirkan pekerjaan yang tidak pernah selesai. Tiba-tiba telepon genggam berdering, dan segera saya terima. Di ujung sana mengatakan bahwa dia adalah penyiar Radio Australia (ABC). Dia menanyakan apakah saya bersedia diwawancarai soal Flu Burung? *Ahh* saya jawab mau

saja *toh* saya sedang punya waktu longgar.

Di ujung sana mempertanyakan; apakah saya akan melakukan MOU dengan Baxter dalam pembuatan vaksin *strain* Indonesia? Dengan bangga saya jawab; ya! Apakah anda mempunyai hak dalam hal kerjasama tersebut? Saya jawab; ya pasti *dong*. Dan dia menanyakan lagi; apakah anda tahu bahwa ada perusahaan Australia sudah membuat vaksin dengan *strain* Indonesia? *Wahh*, saya tidak tahu, jawab saya. Dari mana Australia mendapat virus Indonesia? Saya balik bertanya. Saya tidak pernah memberikan padanya. Saya tidak pernah dimintakan ijin untuk itu. Dan bahkan saya tidak pernah diberitahu, kecuali oleh pertanyaan anda ini.

Lebih lanjut penyiar Radio Australia menanyakan; apakah anda menganggap bahwa Australia mencuri virus anda? Dengan santai saya menjawab: "*Yeahh, something like that*". Saya tidak sadar, ternyata wawancara tadi adalah *on air*. Artinya secara langsung didengarkan oleh jutaan orang di Australia, bahkan mungkin juga di negara-negara kawasan Asia Pasifik.

Maka esok paginya gegerlah seluruh media masa internasional dengan *headline news*: "**Menteri Kesehatan Republik Indonesia menuduh Australia mencuri virus H5N1 Indonesia**". TV Australia segera menelpon saya untuk datang ke Indonesia dengan tujuan mewawancarai langsung. TV "NHK" Jepang, TV "Aljazera", koran "Wall Street Journal", juga menghubungi untuk wawancara langsung dan masih banyak lagi. Dunia terbelalak. Matanya kaget mendengar isu tersebut. Sehingga pemerintah Australia perlu mengirimkan 2 stafnya untuk minta maaf dan klarifikasi. Mereka bertemu dengan eselon 1 (Kabadan Litbangkes Depkes) dan membicarakan tentang hal tersebut.

Mereka mengatakan bahwa yang memproduksi vaksin *strain* Indonesia bukan pemerintah Australia. Tetapi perusahaan swasta Australia, CSL, yang bekerjasama dengan WHO Australia (Mereka mendapatkan virus Indonesia dari WHO CC).

Mulai saat itu berita tentang saya dalam menghentikan pengiriman virus ke WHO, sebagai protes mempertahankan kedaulatan bangsa dan hak negara yang sedang berkembang atas penindasan WHO menjadi berita penting di media massa dunia, di internet di berbagai televisi internasional dan di mana saja.

Kubu yang pro keamanan menuduh Indonesia secara sengaja menghalang halangi kegiatan riset ilmiah. *Eh*, mestinya justru Indonesia menjadi pelopor keterbukaan data untuk kegiatan riset ilmiah di dunia seperti diapresiasi oleh majalah kelas dunia *the Economist*. Mereka mengangkat isu itu dengan harapan Indonesia akan terpojok di mata dunia, terutama di mata kalangan periset ilmiah. Tetapi di pihak lain ada gelombang yang jauh lebih besar yaitu yang pro Indonesia, atau pro perubahan. Yakni protes ketidakpuasan dari negara-negara yang selama ini diperlakukan sangat tidak adil oleh WHO. Negara-negara lemah yang diinjak injak haknya oleh negara kuat. Mereka diam saja karena mereka sudah tidak memiliki kekuatan lagi untuk melawan. Mereka sudah terlalu lemah, sakit dan lapar, sehingga tidak berdaya. Mereka merasa terwakili oleh keberanian saya. Sekarang saya mumpung masih punya daya punya keyakinan dan punya keberanian; maka saya akan berteriak lantang. Dunia harus tahu bahwa ada ketidak-adilan yang sangat nyata yang diperankan secara sadar dan sistematis oleh penguasa organisasi global yang dimiliki oleh umat manusia sedunia.

Apakah saya akan menang? Saya tidak peduli. Bagi saya perjuangan adalah proses yang harus saya lakukan dan hasilnya Tuhan-lah yang akan menentukan. Saya hanya bisa berdoa pada waktu itu: *"Menangkanlah perjuangan ini ya ALLAH, bila kemenangan kami ini bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia. Tetapi bila tidak, bantulah saya untuk ke luar dari masalah ini sebaik baiknya"*.

Media massa selalu hiruk pikuk dengan seribu warna. Tetapi yang saya tidak mengerti adalah mengapa media massa Internasional sangat jitu menangkap inti permasalahannya. Sedangkan media massa di dalam negeri kurang mengerti intinya. Pemberitaannya sangat lucu sekali. Bahkan sampai ada seorang anggota DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) yang diwawancarai di koran berkomentar: bahwa virus yang dicuri perusahaan Australia itu pasti ulah dari orang atau oknum di Departemen Kesehatan RI sendiri. Bahkan ada yang mengatakan; Depkes memperjual-belikan virus. Ada lagi pejabat tinggi pemerintah yang ada di Kementerian Riset dan Teknologi yang mengatakan: mestinya kita ini harus mengikuti atau *nurut* saja dengan WHO karena kalau tidak ngirim virus artinya menghambat kegiatan riset. Saya sangat prihatin; sedemikian miskinnyakah pengetahuan saudara-saudara kita padahal dipercaya sebagai pemimpin di bidangnya masing masing.

Wahh kalau membaca media massa pada waktu itu frustrasi *deh*. Bukan karena mereka menghujat saya. Tetapi saya prihatin; sedemikian miskinnyakah pengetahuan saudara saudara kita dalam menganalisis suatu masalah. Media kita telah kehilangan substansi. Untung saya bukan tipenya orang yang gampang terpengaruh. Semakin berat tantangan yang saya hadapi,

maka semakin menyala semangat juang saya. Pantang menyerah sampai titik darah penghabisan. Itulah motto kehidupan saya, tidak mengenal putus asa.

Semakin hari pemberitaan media massa internasional semakin panas. Yang tadinya *fifty fifty*, sebagian mendukung, sebagian menolak, akhirnya mulai bergulir menjadi dukungan. Bahkan menjadi terbalik hampir 90% mendukung gebrakan saya terhadap WHO. Alasannya sederhana saja, sebagai sesuatu yang bisa dimengerti dan dibenarkan karena menyangkut hak orang banyak. Maka WHO mulai kebakaran jenggot. Semua media menuding WHO melakukan sesuatu yang sangat memalukan. WHO gelisah dan marah. Tetapi WHO tak bisa menangkis aksi media internasional karena sudah terlanjur menjadi opini dunia.

Pada tanggal 16 Februari 2007, rombongan dari WHO mengunjungi Departemen Kesehatan untuk bertemu dengan saya. Misinya kemungkinan besar akan membujuk saya agar tidak melakukan serangan melalui media massa dan bersedia mengirimkan virus ke WHO lagi. Kami hanya diberi waktu 2 hari menunggu kedatangan mereka. Sehingga saya tidak sempat memberikan briefing kepada staf-staf saya; bagaimana menghadapi mereka, kecuali satu yakni Kabadan Litbangkes.

Pada tanggal 15 Februari 2007, sehari sebelum tim WHO datang saya kedatangan seorang tamu bernama Peter dari GISAID, yang diantar oleh Triono Soendoro, PhD (Kabadan Litbangkes). Peter tampaknya seperti seorang *phylantrophis*, kelahiran Italia, dengan orang tua Italia dan Jerman, datang khusus kepada saya untuk membuat foto bersama. Dia sangat ingin bertemu dengan saya karena mengikuti dengan intens pemberitaan

saya di media massa. Dan dia katakan: "Ibu inilah saat Ibu merubah dunia. Ibu sudah membuat suatu yang bersejarah pada tanggal 8 Agustus 2006 dengan mentransparankan data DNA virus. Dan sekarang sejarah yang kedua di tangan Ibu adalah merubah dunia. Besok WHO datang, artinya bola ada di kaki Ibu. Jangan gentar Ibu. Karena Ibu memperjuangkan kepentingan umat manusia di dunia yaitu keadilan dan kejujuran, yang telah dihapus selama 50 tahun", (Saya bergumam dalam hati: Siapa takut?).

Siapa Peter? Orang ini sangat misterius. Menyertai kita terus dalam berjuang. Kadang-kadang sukar dimengerti dan kadang sangat emosional, namun kadang tampak ketulusannya mencintai keadilan. Yang jelas orang ini mempunyai akses ke mana mana di seluruh dunia. Bahkan dia bisa menggerakkan opini dunia. Saya heran kenapa dia datang kepada saya. Sampai saat ini dia menjadi sahabat saya. Kapan saja, dimana saja dia akan selalu kontak dengan saya atau dengan Wijaya Lukito, PhD, staf khusus saya, atau Ami, sekretaris saya. Dialah yang sering memberikan data yang saya tidak mengiranya, meskipun saya tidak percaya begitu saja, tetapi sangat banyak membantu.

Pertemuan yang *Deadlock* Lagi

Rupanya sikap tegas Indonesia yang diekspos begitu luas oleh berbagai media kredibel di dunia, benar-benar membuat WHO gerah. Akhirnya delegasi WHO datang juga ke Indonesia dipimpin oleh David Heymann, *Asistant to Director General* WHO yang bertanggung jawab terhadap Flu Burung, dan Keiji Fukuda, bersama dengan staf stafnya, termasuk seorang

lawyer perempuan. Pertemuan diadakan di kantor saya, di ruang Cut Mutiah di lantai 2, ruang rapat khusus yang jumlah kursinya terbatas. Delegasi dari Indonesia langsung saya pimpin dan diikuti oleh hampir semua eselon 1 saya, serta sebagian eselon 2 yang terkait.

Setelah acara basa-basi, selamat datang dan sebagainya mulailah rapat tersebut dibuka resmi dan langsung *to the point*, ke pokok masalah utama. Pertanyaan mereka sangat klasik. Mengapa anda tidak mau mengirim virus ke WHO? Saya menjawab: Saya mau mengirim virus dan itu saya sudah lakukan selama setahun. Tetapi saya sadar bahwa anda tidak menghormati bahwa virus yang saya kirim itu adalah milik kami, milik negara Indonesia, milik bangsa Indonesia, milik rakyat Indonesia. Maka kalau anda bersedia mengakui bahwa virus itu milik kami, yaitu dengan jalan menandatangani MTA (*Material Transfer Agreement*). Maka saya akan mengirim kembali virus-virus tersebut. Tentu saja bukan untuk diperjual belikan sebagai vaksin. Tetapi untuk kepentingan *public health* saja. Yaitu untuk *risk assesment*.

David Heymann mengatakan: Kalau anda mau mengirim kembali virus-virus tersebut tanpa syarat, anda akan kami bantu dalam *capacity building*. Laboratorium anda akan kami jadikan *reff Lab*. Dan apa pun kebutuhan anda yang lain?! Apa anda butuh vaksin yang sudah jadi dan berapa dosis yang anda butuhkan? Semuanya, kami akan penuhi.

Saya jawab: Kita tidak butuh apa-apa, kecuali

meminta WHO dengan mekanisme GISN (*Global Influenza Surveillance Network*) untuk bersikap adil terhadap negara-negara yang sedang berkembang yang biasanya menderita infeksi. Hargailah hak mereka yang menderita, hak untuk memiliki virus yang mungkin sudah membunuh rakyatnya. Saya ataupun mereka bukan pengemis yang minta-minta dibantu. Dan kemudian harus menurut saja kepada kemauan anda untuk agar kami berjalan di dalam koridor ketidak-adilan bahkan di dalam koridor penjajahan. Kalau saja kepemilikan virus oleh negara yang mengirim virus itu diakui, segalanya akan bisa kita peroleh bukan karena anda beri tetapi kita menjadi mampu memiliki itu semua dengan cara yang bermartabat. Mister Heymann, sadarkah anda bahwa WHO melalui mekanisme GISN nyata-nyata telah bertindak tidak adil?

Heymann menjawab: *Yes, that's life Mom.* GISN telah 50 tahun keberadaannya, tidak akan mungkin dirubah lagi.

Saya menjawab: Saya yakin bisa dirubah. Dan bisa dirubah atau tidak, bukan tergantung kepada anda. Tetapi tergantung kesepakatan negara sedunia, dalam hal ini adalah melalui forum WHA (*World Health Assembly Meeting*). Dia diam.

Saya teruskan kata-kata saya. Bahwa saya ingin merubahnya, agar lebih adil dan transparan Mister Heymann. Pertemuan berjalan sangat menegangkan. Padahal di balik pintu wartawan sedunia berkumpul menantikan hasil rapat ini.

Dua hal prinsip yang tidak bisa dipertemukan pada pertemuan itu adalah:

Pertama, WHO tetap ngotot Indonesia harus menyerahkan virus tanpa syarat apa pun seperti mekanisme baku yang ada di GISN.

Kedua, Indonesia dengan tegas menyatakan bahwa bersedia mengirim virus asalkan WHO mengakui kepemilikan virus tersebut adalah milik Indonesia dengan jalan menandatangani MTA (dimana isinya termasuk menjelaskan untuk keperluan apa virus itu diambil). Kalau hanya untuk keperluan *public health*, atau diagnosis dan untuk pengkajian risiko, Indonesia tidak keberatan. Tetapi kita tidak setuju bila WHO memindah-tangankan virus/*seed virus* kepada siapa pun termasuk kepada industri farmasi produsen vaksin dan kemudian diperdagangkan dan yang terakhir *seed virus* tidak boleh dipatenkan (saat ini beberapa orang telah mematenkan atas nama pribadi)

David Heymann mengatakan: Apakah anda tidak merasa bahwa Indonesia membahayakan *public health* di dunia? Bagaimana nanti kalau terjadi pandemik?

Oh, maksud anda, tentang *stockpiling*? Untuk keperluan *stockpiling* internasional akan kami berikan *seed virus* dengan sukarela melalui WHO. Tetapi WHO harus mampu menentukan berapa juta dosis yang diperlukan. Sehingga bisa ditunjuk produsen yang bertanggung jawab dengan kuota tertentu. WHO harus mendistribusikan secara adil dan transparan. Negara yang menderita Flu Burung pada manusia

mendapat prioritas pertama. Tidak diperbolehkan mendistribusikan ke negara yang tidak mempunyai kasus Flu Burung pada manusia meskipun akan membeli dengan uangnya sendiri.

Sehingga bisa disimpulkan: *Pertama*, bahwa Indonesia harus diakui kepemilikan virusnya atau "ownership" terhadap virus H5N1 strain Indonesia. *Kedua*, menyetujui stockpiling internasional berdasarkan sistem multilateral. Artinya Indonesia (*affected country*) memberikan *seed virus* secara gratis kepada WHO. Dan WHO harus mampu mendistribusikan secara adil. Yaitu hanya memberikannya kepada negara yang mempunyai kasus pada manusia, dan negaranya kurang mampu.

Perdebatan berjalan dengan sangat alot. Apalagi sewaktu kami mempersiapkan *press release*. David Heymann maunya konsep yang dia buat yang harus disampaikan bersama ke wartawan, dimana isi dari konsep tersebut kita harus mengirim virus H5N1 kembali ke WHO CC tanpa syarat. Kita tetap bersikukuh bahwa virus akan kita kirim bila WHO setuju dengan MTA.

Wahh, tanpa terasa pertemuan sudah berlangsung hampir tujuh jam. Masing-masing terlihat lelah dan *fatigue*. Pada saat itu terselip kebahagiaan yang menyeruak di dalam hati, melihat hampir semua eselon 1 dan eselon 2 yang mendampingi saya baru tahu apa sebenarnya yang sedang diperjuangkan. Mereka sangat *surprise* dan bahagia setelah tahu bahwa kita memperjuangkan sesuatu yang sangat berharga; bukan uang, bukan pangkat, dan bukan pula jabatan. Tetapi kita berjuang

dengan *all out* untuk Keadilan dan Kemanusiaan. Yang tidak terlupakan bagaimana trik-trik David Heymann dan kawan-kawan, agar kehendak merekalah yang dimenangkan. Untung kami semua waspada dan jeli.

Suatu hal yang tidak mudah. Bagaimana menanamkan kewaspadaan dan kejelian tersebut. Karena staf senior saya sebagai birokrat Departemen Kesehatan RI telah berpuluh tahun menganggap WHO adalah Tuan Besar yang selalu menolong, Tuan Besar yang selalu memerintah, dan kita harus selalu tunduk, patuh dan hormat, dan sering kali kelewat sopan sampai kepala tertunduk tunduk. Tiba-tiba saya sebagai Menteri Kesehatan RI berhadapan dengan WHO dalam posisi sejajar, dengan pendirian yang berbeda, berseberangan bahkan kadang kita melawannya. Maka wajarlah waktu 7 jam dengan ketegangan yang sangat luar biasa menimbulkan rasa kelelahan yang amat sangat di kubu kami, demikian pula kelihatannya pada delegasi WHO.

Akhirnya sikap WHO “agak sedikit melunak” dengan menawarkan konsesus atau kesepakatan antar negara yang sedang berkembang. Maksudnya apa yang menjadi keinginan negara-negara sedang berkembang akan ditampung dan diakomodasi. David Heymann mengusulkan diadakan HLTM (*High Level Technical Meeting*). Sedangkan saya mengusulkan HLM (*High Level Meeting*) on *Responsible Practises for Sharing Avian Influenza Viruses and Resulting Benefits*” di Jakarta pada 26-28 Maret 2007, yang rencananya akan dihadiri

oleh 13 negara (*like minded countries*). WHO hanya bersedia membiayai HLTM, sedangkan HLM atas biaya pemerintah RI. Memang WHO selalu mengutamakan pertemuan pejabat teknis, mungkin karena soal teknis mudah diarahkan. Padahal pertemuan antar Menteri Kesehatan anggota WHO juga sangat penting karena pembahasannya dalam kancah politik. Padahal teknis dan politik tidak bisa dipisah-pisahkan secara nyata.

Selesailah sudah pertemuan itu dengan substansial *dead lock*. Tetapi kita sepakat untuk melaksanakan HLTM di Jakarta pada bulan Maret 2007. Usailah pertemuan yang sangat melelahkan jiwa dan raga tersebut.

Esok harinya. Kita bisa melihat di media, di internet, betapa kita masih tetap dalam koridor perjuangan. Terimakasih, teman-teman yang telah mendampingi dalam perjuangan yang panjang ini. Dan di sebuah situs internet jelas terpampang: *Minister of Health of Republic of Indonesia is digging on her heels*. Pendirian Indonesia bergeming.

Sekali lagi, wartawan-wartawan kita yang sangat bersemangat dengan perjuangan ini, menulis di koran korannya. Tapi sayang yang tertulis adalah masalah teknisnya lagi. Pesan-pesan perjuangan dalam mempertahankan martabat Bangsa Indonesia tidak tampak sama sekali. Padahal kalau berdiskusi dengan saya langsung mereka mengerti bahwa ini bukan hanya soal MTA saja. Tetapi soal bagaimana kita berjuang untuk menjadi Bangsa yang tidak mau dijajah dengan

cara apapun. Bangsa yang menyadari bahwa kita punya harga diri yang harus kita pertahankan sebaik baiknya. Namun saya bersyukur justru pemberitaan di luar negeri lebih ke arah substansi perjuangan ini, bukan masalah teknis.



Dari Jakarta ke Jenewa

Kalau dihitung kita telah mengantongi satu setengah tahap kemenangan. Atau bahkan dua tahap. Pertama, kita telah berhasil membuka mata dunia tentang ketidak-adilan WHO (dengan GISN-nya). Dalam hal *virus sharing*, opini dunia telah berpihak kepada kita. Kedua, WHO tidak bisa memaksakan kehendaknya lagi, dengan dalih apapun juga. Sehingga dengan terpaksa WHO memberikan kesempatan kepada kita mengadakan *High Level Technical Meeting* (HLTM) dan juga *High Level Meeting* (HTM), untuk membuat suatu kesepakatan bersama guna menyelesaikan masalah. Sungguh, suatu kemenangan yang elegan, dan sangat berharga bagi negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Namun jangan terlena dulu karena perjalanan masih panjang.

Waktu yang sangat mepet untuk mempersiapkan HLTM dan HLM membuat kami semua menjadi *stress*. Bayangkan; persiapkan kita hanya 3 minggu. Padahal harus mengundang 40 negara sahabat. Belum lagi dokumen-dokumen yang harus dipersiapkan. Perwakilan Tetap RI mengirimkan 4 stafnya (dan 4 orang lagi dari Departemen Luar Negeri RI, Jakarta) ke Departemen Kesehatan untuk menjadi panitia persiapan. Sungguh sangat luar biasa dan sangat profesional membantu kami. Mulai dari persoalan protokoler, agenda sidang, sampai dokumen kerja. Bahkan Deklarasi Jakarta yang nantinya akan menjadi hasil dari HLM ini sudah diantisipasi sejak awal. Menteri Luar Negeri dengan sangat simpatik membimbing dan memberikan saran-saran yang tentunya sangat berguna bagi saya, sebagai seorang Menteri dengan latar belakang pendidikan dokter ahli jantung dan peneliti. Tentu saja kami merasa sangat terbantu oleh teman-teman dari Departemen yang memang sudah sangat berpengalaman dengan penyelenggaraan pertemuan Internasional semacam ini.

Agenda pertama yang mendebarkan adalah mengundang para Duta Besar negara-negara sahabat ke departemen kami dengan tujuan menyampaikan undangan ke negaranya masing-masing. Dan agar membantu memberikan dorongan kepada Menteri mereka di negaranya agar dapat menghadiri pertemuan yang sangat penting ini. Barangkali baru pertama kali ini setelah Indonesia merdeka, sebuah departemen mengundang semua Duta Besar yang bertugas di Indonesia, untuk suatu misi internasional. Dan yang mempunyai inisiatif adalah Departemen Kesehatan RI.

Dr. David Heymann, yang sudah kita kenal sebagai



* Model virus H5N1 di tangan seorang ilmuwan

pejabat WHO yang sangat berperan dalam isu Flu Burung ini, mengajak pertemuan sehari sebelum pembukaan HLTM. Tentu saja saya undang dia ke kediaman saya di jalan Denpasar. Dengan didampingi staf khusus Maurice Knight, dan Kepala Badan Litbangkes Dr. Triono Soendoro, kami berbincang dengan David Heymann yang didampingi Keiji Fukuda. Setelah basa-basi, pembicaraan dimulai seperti yang lalu, berkisar tawar-menawar. Apa keinginan saya agar saya merubah atau memperlunak tuntutan saya terhadap WHO. Sayang harapan mereka untuk menawar selalu kandas. Karena tuntutan saya *all or none*. Tidak bisa dimodifikasi ataupun dikurangi. Karena tuntutan saya adalah masalah keadilan yang hakiki.

Dialog yang serius dan sangat menarik mulai berlangsung. Pertanyaan pertama yang saya lontarkan; mengapa WHO menentukan bahwa negara yang mempunyai kasus Flu Burung harus mengirimkan virusnya ke WHO CC? Sedangkan WHO hanya

mempunyai 4 WHO CC di dunia yakni di London, Melbourne, Tokyo dan Atlanta. Sebagai organisasi global yang tujuannya mensejahterakan umat manusia, WHO seharusnya memikirkan bahwa tiap negara yang mempunyai kasus Flu Burung harus mampu mengerjakan pemeriksaan laboratorium untuk risk assessment di negaranya. Kalau pun tidak tersedia, WHO seharusnya membantu semaksimal mungkin, apakah sarananya ataupun ahlinya. Sehingga virus tidak perlu beredar ke luar dari negara yang menderita Flu Burung tersebut.

David Heymann menjawab: Pengumpulan virus H5N1 ke WHO CC adalah mekanisme baku yang dibuat oleh GISN selama 50 tahun. Dan tentang pemeriksaan virus di negara penderita, adalah sesuatu yang tidak mungkin. Karena untuk mendirikan laboratorium yang kredibel seperti WHO CC sangat mahal. Lagi pula, negara-negara industri yang memiliki WHO CC membuat laboratorium dengan menggunakan dana mereka sendiri. Artinya untuk negara-negara yang sedang berkembang ataupun negara-negara miskin tidak mungkin mampu membuat laboratorium yang sesuai dengan persyaratan yang dibuat oleh WHO. Maka dari itu virusnya harus dikirim ke negara yang mempunyai laboratorium yang canggih (menurut kriteria WHO). Dan akhirnya virus tersebut menjadi "milik mereka" yang mampu memiliki laboratorium untuk memeriksa virus tersebut, meskipun tidak seorang pun warga dari "mereka" itu menderita Flu Burung.

Di dalam hati saya, ketentuan tersebut sangatlah tidak adil, sangat kapitalistik. Negara yang mempunyai kapital berhak atas kepemilikan sesuatu dari negara miskin, dengan alasan negara miskin penderita Flu

Burung tidak mungkin mampu memiliki lab yang canggih. Pertanyaan kedua saya; mengapa persyaratan laboratorium untuk WHO-CC sangat berat dan tidak berlaku universal, hanya untuk negara industri kaya yang bisa memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh WHO. Apakah Mister David Heymann tidak merasakan bahwa hal ini adalah perlakuan yang tidak adil? Bahkan ini perlakuan yang sangat kapitalistik? Sungguh tidak sesuai dengan prinsip *Global Health Security* yang sedang didengung-dengungkan oleh WHO sendiri!

Seharusnya kriteria laboratorium yang bisa digunakan lebih bersifat universal. Contohnya anda akan membuat kriteria rumah yang “ideal” di dunia. Maka kriteria rumah yang “ideal” bukanlah suatu rumah yang harus mempunyai tungku pemanas, misalnya. Karena kalau rumah di negara tropis tidak memerlukan tungku pemanas. Contoh yang lain misalnya mobil, untuk mengatakan mobilitu “baik” atau memenuhi persyaratan, maka mobil harus mempunyai *heater*, menurut saya persyaratan seperti ini adalah suatu persyaratan yang tidak bersifat universal. Karena mobil-mobil di negara tropis tidak memerlukan *heater*. Jadi sebetulnya, siapakah yang harus membuat parameter yang universal, Mister David? Menurut pendapat saya adalah **World Health Assembly (WHA)**, bukan **Sekretariat WHO**. Dan hal ini dapat dibicarakan bersama-sama dengan seluruh negara di dunia. Laboratorium seperti apa yang minimal dapat dipergunakan untuk mendiagnosis virus dan kemudian melakukan *risk assessment* sederhana bahkan mempersiapkan *seed virus* .

Laboratorium Litbangkes Departemen Kesehatan RI cukup mampu mendiagnosis H5N1. Dan selama ini, hasilnya tidak pernah berbeda dengan WHO-Reff lab

Hongkong maupun WHO CC CDC Atlanta. Bahkan Lembaga Eijkman, Jakarta, yang dipimpin Profesor Sangkot Marzuki mampu melakukan *sequencing* DNA maupun membuat *seed virus*. Kita sebenarnya mampu. Tapi mereka tutup mata dan tidak mengakui. Mereka masih juga mengharuskan kita untuk mengirim virus kepada WHO CC. Apakah ini bukan suatu perampasan hak dan penghinaan luar biasa?

David Heymann maupun Keiji Fukuda tidak bisa menjawab. Mereka hanya mengangkat bahu. Tanpa mereka sadari, mekanisme tersebut mungkin sudah ada jauh sebelum mereka duduk dalam jabatan mereka saat ini. Mereka terhenyak dengan pertanyaan-pertanyaan saya yang sama sekali tidak mereka duga. Mereka tidak pernah merasa bahwa mereka sebenarnya telah merampas hak-hak negara lemah, yang selama ini mereka anggap sebagai hal yang wajar saja dan halal.



* Menteri Kesehatan RI DR. Dr. Siti Fadilah Supari, Sp.JP(K), pada pembukaan High Level Meeting di Jakarta

Saya sebenarnya hanya ingin membuka mata hati mereka saja, mengemukakan hal ini. Sebab saya tahu mereka tidak berdaya untuk merubahnya. Karena mereka hanyalah para pelaksana belaka. Tetapi walau bagaimana pun saya harus menyampaikannya. Karena saya yakin semua manusia punya hati nurani. Siapa tahu, setidaknya dia akan menyampaikan kepada orang-orang di sekitarnya. Dan kemudian riak ombaknya terus membesar, dan membesar menjadi gelombang bergulung mengarungi samudera dan benua, sehingga gunung perlunya ditegakkan keadilan yang hakiki akan membahana ke seluruh dunia.

Sinar mata yang aneh memancar dari kedua pasang mata tamu saya yang terhormat ini. Barangkali pemikiran saya sangat aneh di mata hati mereka. Ya, apa daya. Ternyata salah satu keinginan mereka hadir di kediaman saya, selain untuk memperlunak tuntutan kita, juga untuk mengetahui apa yang akan saya ucapkan di pidato saya besok pagi. Konsep pidato yang sudah disiapkan oleh Dr. Triono Soendoro, sudah beberapa kali saya revisi. Saya ingin menyuarakan isu ini dengan jelas dan tegas.

Dengan basa-basi David Heymann bertanya apa yang akan disampaikan pada pidato *Minister* besok pagi. Dan dia minta ijin, apakah boleh melihat konsep pidato pembukaan yang saya akan baca besok pagi. Tentu saja dengan manis saya menjawab; silakan baca dan tolong apa yang anda ingin koreksi dari pidato saya. Dengan semangat, serta merta David Heymann segera bekerja mengoreksi pidato saya. Dan saya ucapkan terimakasih atas perhatiannya.

Saya sebenarnya hanya ingin tahu saja, apa yang dia tidak setuju dengan kalimat-kalimat yang ada di pidato

saya. Ternyata persis seperti apa yang saya duga. Dia tidak setuju dengan *statement* saya bahwa mekanisme GISN sudah waktunya untuk diubah. Karena sangat merugikan negara-negara penderita Flu Burung. Ada kata yang dia sangat tidak senangi yaitu *empowering*. Selalu kata ini diganti dengan *capacity building*. Padahal 2 kata tersebut mengandung konotasi yang sangat berbeda maknanya dengan *empowering*. Yang satunya adalah **pemberdayaan diri sebagai hak, tetapi yang satunya hanya memberikan ketrampilan sebatas yang diperlukan saja**. Ingat semua “bantuan” dari negara kaya selalu memakai istilah *capacity building*. David Heymann benar-benar sangat alergi dengan kata, *empowering* atau pun *empowerment*. Tentu saja coretan David Heymann di naskah pidato saya, yang sekiranya merubah prinsip berpikir saya, **tidak** saya ikuti. Besok pagi, saya tetap akan membaca seperti apa yang harus saya suarakan sebagai tuntutan negara yang sedang berkembang.

Hari H itu pun tiba. Tercatatlah 16 negara mengirimkan para *senior officer* sebagai wakil teknis dari negaranya masing-masing untuk HLTM, dan 13 Menteri Kesehatan dari *like minded countries* menghadiri acara ini.

Hari pertama didahului dengan pidato Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat RI, Bapak Aburizal Bakrie. Sambutan dari saya sendiri, mengawali acara pembukaan sidang HLTM yang dilaksanakan di hotel Sultan (dulunya bernama hotel Hilton). Di dalam pidato sambutan, saya mengutarakan bahwa pertemuan yang dilangsungkan di Jakarta ini bertujuan untuk menyamakan persepsi dunia, terhadap ketidak-adilan suatu mekanisme GISN yang diciptakan oleh organisasi

global WHO. *Mechanism* yang ditimpakan kepada negara-negara yang sedang berkembang yang biasanya menderita *outbreak* suatu penyakit. Maka sudah waktunya negara yang sedang berkembang harus bersatu kembali dalam satu barisan bila kita ingin mendapatkan hak kita sebagaimana mestinya (Saya ingat Bung Karno pada saat mendeklarasikan NEFO yang artinya *New Emerging Forces*).

Suara ketidak-adilan yang bermula dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia, menggelegar di ruang sidang. Suara saya memenuhi ruangan, membuka mata hati para pejabat tinggi bidang kesehatan negara-negara yang sedang berkembang. Sangat jelas terlihat betapa mereka merasa *surprise*. Selama ini mereka menyerahkan virusnya tanpa sadar bahwa sebenarnya mereka telah dirampas haknya. Selama ini negara yang sedang berkembang yang selalu menjadi negara yang perlu disumbang negara maju, melalui badan badan mereka seperti USAID, AUSAID, UNICEF dsb, seolah-olah tidak boleh memiliki hak apapun. Bahkan menyadari haknya pun adalah hal yang tidak mengesankan.

Tampak di dalam ruangan sidang, rombongan dari Australia sebanyak 7 orang, konon dipimpin langsung oleh Menteri Kesehatan, Tony Abbot, dengan sekretaris Kementrian Kesehatannya, Sarah Jane Halton (Kelak orang ini akan berperan pada episode berikutnya). Di sebelah Australia, Azerbaijan (2 orang), Belgia (3 orang), Brunei Darussalam (4 orang), Kamboja (3 orang), Kanada (7 orang), Mesir (2 orang), Perancis (3 orang), Jerman (1 orang), India (2 orang), Italia (1 orang), Jepang (13 orang), Korea Utara (1 orang), Laos, Malaysia, Myanmar, Belanda, Nigeria, Filipina, Singapura, Afrika Selatan, Korea Selatan, Thailand,

Turki, Vietnam, Inggris, Amerika Serikat dan tuan rumah Indonesia dipimpin oleh Nyoman Kandun.

Agenda pada hari pertama adalah presentasi dari WHO (David Heymann). Presentasi dari Indonesia dibawakan oleh Dr. Triono Soendoro membicarakan tentang mekanisme GISN saat ini dan presentasi dari Thailand. Sidang dipimpin oleh Chairman David Salsburry dengan *Co Chairman* Nyoman Kandun. Setelah presentasi, peserta dibagi menjadi tiga kelompok untuk membahas secara teknis *virus sharing* dan *benefit sharing*, serta TOR (*term of reference*) untuk *Collaborating Center*, dimana hal ini nantinya untuk menjadi bahan Deklarasi Jakarta.

HLTM berlangsung cukup seru. Tampak semakin mengerucut ke suatu pemahaman yang sama atau seirama. Dan diskusi yang sangat intens akhirnya membuahkan suatu persepsi yang seirama yang kemudian disahkan di *High Level Meeting* sebagai Deklarasi Jakarta.

Deklarasi Jakarta (*Jakarta Declaration*), isinya mendesak WHO untuk merancang mekanisme baru dan membuat *Terms of References* (TOR) tentang mekanisme *viruses sharing* yang adil dan transparan. WHO juga harus mereformasi sistem GISN (*Global Influenza Surveillance Network*) yang sudah berlangsung selama 50 tahun karena sudah tidak cocok lagi dengan irama abad sekarang ini. Aturan tersebut sangat tidak adil dan tidak transparan.

Entah darimana datangnya, ternyata di dalam Deklarasi Jakarta tercantum kata-kata *strengthening* GISN, meskipun dibumbui *virus sharing* yang adil dan transparan dan sebagainya. Padahal pada *draft* yang dicantumkan bukan GISN tetapi GIP. Saat itu saya tidak jeli. Karena saya sangat percaya dengan pasukan

Indonesia dan Suwit dari Thailand yang bertarung di dalam ruang sidang, melawan orang-orang yang tidak setuju dengan perubahan, sedang saya ada di luar ruangan.

Pada HLM, saya memimpin sidang dimana Pak Makarim Wibisono mendampingi saya. Setelah basa-basi, tibalah saatnya membagikan kertas Deklarasi Jakarta tersebut. Dalam beberapa menit segera saya tanyakan apakah ada yang tidak setuju? Ternyata semua setuju. Maka langsung saya ketok palu (Saya diajari trik-trik memimpin sidang internasional dari Bapak Makarim Wibisono)

Pasca HLM, diadakan konferensi pers internasional dan nasional, dimana fokusnya adalah saya dan David Heymann. Di dalam konferensi pers ini saya tetap tegas bahwa saya akan segera mengirim virus bila dijamin keadilan dan ketransparanan dari WHO. Artinya selama GISN masih berfungsi normal maka keadilan dan ketransparanan *virus sharing* tidak akan pernah terjadi. Saat itu saya tidak sadar bahwa ada klausul di Deklarasi Jakarta yang bertentangan dengan pendapat saya, karena di Deklarasi Jakarta terdapat klausul memperkuat GISN dan memperbaiki caranya (Saya menyadari ini setelah sidang WHA selesai).

Menuju Jenewa

Seperti yang saya uraikan diatas, akhirnya HLTM dan HLM membuahkan suatu deklarasi yang disebut sebagai Deklarasi Jakarta, yang tentu saja isinya adalah kesepakatan dalam suatu faham dari negara *like minded countries* dalam *virus sharing* yang lebih adil dan transparan.(meskipun tidak mutlak mengandung hal tersebut).

Namun Deklarasi Jakarta belum cukup untuk bisa menjamin ketransparanan dan keadilan yang kita inginkan. Dan tidak pula menjamin kita akan mengetahui bagaimana perjalanan virus dari negara-negara yang mempunyai kasus Flu Burung pada manusia ke WHO CC. Dan bagaimana setelah dari WHO CC? Apakah terus jalan ke perusahaan industri farmasi swasta yang memproduksi vaksin? Atau jangan-jangan malah dibuat senjata biologi? *Wahh* tak seorang pun dari pengirim virus yang tahu.

Oleh karena itu, kita masih memerlukan *legal binding*. Untuk itulah Deklarasi Jakarta akan dijadikan suatu resolusi yang akan dimasukkan di dalam Sidang WHA (*World Health Assembly Meeting*). Seperti diketahui *World Health Assembly* merupakan badan pengambil kebijakan tertinggi pada badan dunia WHO yang mengikat dan dipatuhi oleh seluruh negara-negara anggota WHO. Selama ini WHO seharusnya berfungsi hanya sebagai fasilitator yang netral, bukan lembaga penentu segalanya. Serta tidak boleh dipengaruhi oleh siapapun juga. Kalau Deklarasi Jakarta bisa dimasukkan sebagai resolusi ke forum sidang WHA. Dan kemudian ditetapkan menjadi resolusi WHA. Maka hal ini akan menentukan dan mengikat bagi WHO untuk mengikuti resolusi WHA.

Skandal *Guideline* yang Dihapus

Sebelum *WHA Meeting*, tepatnya tanggal 18-19 April 2007, diadakan pertemuan di Jenewa. Agendanya membahas draft *Standar Material Transfer Document (SMTD)* dan Revisi TOR WHO CC sebagai perwujudan realisasi rekomendasi HLTM yang telah berlangsung pada tgl 26-27 Maret 2007 di Jakarta.

Dalam pertemuan tersebut Departemen Kesehatan RI diwakili oleh Dr. Triono Soendoro dan Dr. Endang Rahayu Sedyaningsih.

Pertemuan tersebut dipimpin oleh Dr. David Heymann, dihadiri oleh 30 peserta, termasuk di antaranya adalah Direktur WHO CC dari Australia, Jepang, Inggris, Amerika Serikat; Dr. Regina, seorang wakil dari Bill and Melinda Gates Foundation; wakil dari negara-negara maju lainnya. Anehnya tidak ada satu pun peserta yang berasal dari *affected countries*. Saya tidak menanyakan mengapa. Hanya saya merasa bahwa hal tersebut adalah bagian dari skenario mereka.

Dr. Margaret Chan, hadir selama satu jam dan memberikan pandangannya. Saat Dr. Chan berada disana, Dr. Triono Soendoro menyampaikan protes mengapa WHO menghapus pedoman (TOR) *Virus Sharing/Guidelines* yang dibuat pada bulan Maret 2005, tepatnya *TOR/Guidelines* tersebut dihapus pada tanggal 18 April 2007. Artinya dari bulan Maret 2005 sampai tanggal 18 April 2007, WHO CC telah melakukan pelanggaran dalam *virus sharing*. Karena menurut *TOR/guideline* yang dibuat oleh *Advisory Board* WHO pada bulan Maret tahun 2005, *virus sharing* seharusnya menggunakan semacam *Material Transfer Agreement (MTA)* dari negara yang mengirim virus, sebagai tanda bahwa segala sesuatu yang akan dikerjakan terhadap virus tersebut itu harus seijin negara pemilik virus. Sedangkan dalam kurun waktu itu WHO CC dengan berlindung di balik GISN-nya WHO, tidak mengikuti *guideline* tersebut. Dan pada saat akan membicarakan SMTD tanggal 18-19 April 2007 ternyata *guideline* tersebut dihapus oleh WHO (Kejadian ini diakui sekretariat WHO pada sidang di *Working Group* di

WHA tentang Resolusi *Virus Sharing*)

Apa maksudnya WHO menghapus hal tersebut? Siapa yang boleh menghapus? Seharusnya, hal ini tidak boleh dilakukan oleh siapapun juga kecuali hasil kesepakatan di *Excecutive Board Meeting* di WHA. Ternyata *guideline* yang dibuat oleh *Advisory Board* itu dihapus secara sepihak oleh Sekretariat WHO (pengakuan David Heymann di dalam sidang Working Group di WHA) Menurut saya, peristiwa ini adalah suatu pelanggaran luar biasa kalau tak bisa dibilang kejahatan, dimana WHO seharusnya memiliki tradisi etika yang hakiki. Sungguh suatu skandal yang sangat memalukan.

Selama pertemuan di Jenewa tanggal 18-19 April saya dan Dr. Triono selalu berkirim SMS (*short message service*), betapa perasaan Dr. Triono yang merasa kepepet, dan kadang putus asa, namun dia bersemangat kembali saat menerima SMS saya : “*Tri, rakyat dan bangsa Indonesia menyertai kita, jangan tersanjung dengan ucapan siapa pun dan jangan merubah sikap kita atas ketidak-adilan yang dilakukan WHO*”.

SMS dari Triono kadang memberitakan kabar yang menyedihkan kadang mengharukan dan kadang menyakitkan, saya masih ingat bagaimana SMS-nya mengatakan bahwa Dr. Chan telah mengatakan ke diplomat Brazil bahwa; “*Menteri Kesehatan Republik Indonesia menuntut hak paten atas virus H5N1, sehingga dia menahan virusnya sampai saat ini*”. Mendengar hal ini tentu saja saya kesal, tetapi tidak bisa dan tidak perlu berbuat apa-apa kecuali sabar.

Setelah terjadi perdebatan yang alot dan tidak berimbang akhirnya pertemuan ini tidak menghasilkan dokumen apapun alias *deadlock*. Padahal dalam

pertemuan tersebut sangat diharapkan munculnya SMTD sebagai bahan integral (*attachment*) TOR WHO CC sehingga dapat diajukan ke sidang WHA bulan Mei 2007. Sebab apabila *draft* Resolusi EB 11 Januari 2007 dan *Document Best Practices* per 27 January 2007 disetujui secara aklamasi oleh negara-negara anggota dalam Sidang WHA Mei 2007, maka *draft* STMD secara legal akan berlaku. Skenario yang tampaknya dirancang oleh Dr. David Heymann tidak berhasil membuahkan hasil apapun.

Sejak kejadian itu kita menyiapkan diri secara lebih intensif untuk menghadapi Sidang WHA ke 60 yang bertema “*International Health Security*” yang diselenggarakan di Jenewa, Swiss, pada tanggal 14-23 Mei 2007. Menjelang pertemuan WHA, Perwakilan Tetap Republik Indonesia (PTRI) di Jenewa melakukan kampanye aktif meskipun WHA belum bersidang. Usaha yang sungguh-sungguh ini ternyata membuahkan hasil dimana kita mendapat dukungan luas dari sedikitnya 35 NGOs (*Non Government Organization*) internasional. Selain ada kantor PBB dan kantor WHO di Jenewa, memang banyak NGOs internasional yang khusus memperhatikan isu-isu HAM (Hak Azasi Manusia) dan Lingkungan, berkantor di sana. Selain berhasil menggarap NGOs internasional, PTRI bersama delegasi Indonesia dari Jakarta juga mulai aktif melobi negara-negara yang ditengarai bakal mendukung kita agar Deklarasi Jakarta diajukan sebagai Resolusi yang akan kita ajukan ke sidang WHA.

Sidang WHA ke 60 yang berlangsung dari 14 sampai 23 Mei 2007, dihadiri oleh 128 Menteri Kesehatan dan para pejabat tinggi Kementrian Kesehatan dari 188 negara dan dihadiri pula oleh 27 badan-badan PBB serta

organisasi internasional lainnya. Delegasi Indonesia sendiri dalam Sidang WHA ke 60 ini dipimpin langsung oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia dan terdiri dari unsur Departemen Kesehatan, Departemen Luar Negeri, Badan Pemeriksa Keuangan, Badan Pengawas Obat dan Makanan, serta Perwakilan Tetap Republik Indonesia (PTRI) di Jenewa, Swiss.

Agenda Sidang WHA yang menyangkut aspek teknis kesehatan dibahas dalam Sidang **Komisi A**. Sedangkan aspek organisasi, administrasi dan keuangan dibahas dalam Sidang **Komisi B**. Namun karena banyaknya resolusi yang menyangkut aspek teknis yang seharusnya dibahas di Komisi A, maka sebagian "ditransfer" untuk dibahas di Komisi B. Sebenarnya ada 19 resolusi yang menyangkut aspek kesehatan dan ada 11 resolusi yang menyangkut aspek politik, administrasi dan keuangan. Tetapi yang terutama akan dibahas pada buku ini adalah : **Resolusi WHA60.28** berjudul: *"Pandemic Influenza Preparedness: Sharing of Influenza Viruses and Access to Vaccines and Other Benefits"*.

Sidang "World Health Assembly"

Minggu tanggal 13 Mei 2007, pesawat SQ yang saya tumpangi mendarat dengan mulus di bandara Caintrin, Jenewa pada jam 10,30 pagi waktu setempat. Pak Makarim Wibisono dan isteri sudah menunggu kami di ruang VVIP, dalam rangka menjemput rombongan kami. Bersama-sama dengan Pak Makarim Wibisono, saya dan rombongan langsung menuju kantor PTRI, untuk mengadakan rapat konsolidasi dengan seluruh delegasi yang telah lebih dahulu berada di Jenewa. Rapat berlangsung sampai 16.30, dan saya harus segera ke wisma La Capite, karena nanti jam 19.00 harus

menerima tamu yaitu Menteri Kesehatan dari negara-negara yang kita undang.

Dr. David Heymann datang ke PTRI dan bertemu dengan saya, mungkin dalam rangka melakukan lobi. Dia bertanya tentang substansi resolusi yang akan kita sampaikan di WHA, dan juga menghimbau agar saya tidak terlalu keras mengkritik WHO di forum WHA. Pertemuan dengan David Heymann berlangsung 30 menit tanpa menghasilkan apa pun. Saya dan rombongan segera meluncur ke wisma La Capite, untuk persiapan pertemuan dinner dengan para Menteri Kesehatan jam 19.00,

Pertemuan *dinner* dengan para Menteri Kesehatan dari *like minded countries* di selenggarakan di restaurant *Le Perle du Lac*, yang terletak di pinggir danau, restorannya kecil berdinding dan berlantai kayu terdiri dari dua tingkat, sangat artistik. Wakil Tetap RI (Watapri) atas nama delegasi Indonesia mengundang negara-negara lain yang mungkin bakal menjadi pendukung atau menjadi *co-sponsor*. Di samping itu kita sebar juga kelompok kecil untuk melobi negara-negara lain agar menjadi *co-sponsor*. Pertemuan basabasi yang cukup akrab. Hampir semua yang diundang hadir, dari seluruh negara Asean dan beberapa dari luar Asean. Di sela-sela acara makan malam tersebut Pak Makarim Wibisono sebagai Watapri yang mengundang, membuka acara dan saya memberikan pidato singkat yang intinya menghimbau dukungan berupa *co-sponsor* untuk mesukseskan masuknya Deklarasi Jakarta menjadi resolusi WHA.

Mr. Balaji, Menteri Kesejahteraan Rakyat dari Singapura mendekati tempat duduk saya dan membisikkan kepada saya. Intinya menyampaikan bahwa

sebagai sahabat saya, beliau mendukung penuh tetapi, kebijakan negaranya lebih mendukung Amerika Serikat. Sehingga Singapura tidak dalam posisi pendukung atau *co-sponsor* (Dalam batin saya mengatakan; ya pantas saja Singapura bersikap begitu. Karena Singapura memang negara kecil dengan penduduk 4 juta dan posisi negaranya yang berdekatan dengan kita, pasti dia memilih berpihak kepada Amerika dengan seribu macam alasan).

Belum selesai melamun datang pula Menteri Kesehatan Thailand. Dengan sangat akrab, diapun mendekati saya. Dia mengatakan, bahwa dia akan membela Indonesia sebaik baiknya dan akan vokal. Tetapi maaf tidak bisa menandatangani *co-sponsorship*, Lemaslah hati saya. Namun Malaysia segera menandatangani *co-sponsorship*. Brunei mengatakan besok pagi dan lainnya akan berpikir-pikir dulu.

Hati saya risau. Bagaimana kalau Indonesia tidak ada yang mendukung atau hanya sedikit saja yang mendukung, apa jadinya nanti? Malam itu saya tidak



*Menteri Kesehatan RI DR. Dr. Siti Fadilah Supari Sp.JP(K), menyampaikan pidato pada Sidang WHA

bisa tidur nyenyak menghadapi pembukaan sidang WHA besok pagi. Berapa negara yang sudah memastikan menanda-tangani sebagai *co-sponsor* resolusi yang akan diajukan oleh Indonesia?

Iran si Pembuka Jalan

Akhirnya pagi pun menjelang. Kita bersiap menuju Assembly Hall Palais des Nations (Gedung WHO yang artistik dan kuno, konon telah berumur ratusan tahun), untuk menghadiri pembukaan sidang. Pagi-pagi kami cepat berkemas dengan mobil kedutaan. Saya meluncur dari wisma La Capite (Kediaman wakil tetap Republik Indonesia) menuju ke gedung WHO.

Pagi-pagi itu juga kami mendengar bahwa Amerika Serikat mengajukan resolusi pagi ini. *Wah* mestinya menurut aturan tidak diperbolehkan. Seharusnya paling lambat adalah sehari sebelumnya. Tetapi dasar Amerika



**Menteri Kesehatan RI DR. Dr. Siti Fadilah Supari Sp.JP(K), berjabat tangan dengan Mr. Michael O. Leavitt, Secretary of Health and Human Services USA, setelah pertemuan panas mereka.*

Serikat, siapa yang berani melawannya. Ya sudahlah.

Pada saat itu kami bertemu dengan semua rombongan. Dan saya cek siapa yang sudah melobi negara mana dan mendapat komitmen dari negara mana. Betapa terperanjatnya saya. Tak satu pun negara yang sudah menandatangani komitmen untuk menjadi *co-sponsor* Indonesia dalam mengajukan resolusi ke WHA. Dalam hati, saya agak panik. Tetapi saya masih ingat berdoa; *Tolonglah kami ya Allah*.

Tiba-tiba datanglah Dr. Lankarani, Menteri Kesehatan Iran yang mempunyai hubungan cukup dekat dengan saya. *Assalamualaikum, my sister*", dia menyapa saya. Terperanglah saya. Dan dalam beberapa detik saya ingat bahwa dia akan bisa membantu. Lankarani segera mengerti bahwa resolusi Indonesia akan melawan resolusi Amerika Serikat. Dia tidak berpikir panjang lagi langsung memberikan tanda-tangan sebagai tanda komitmen menjadi *co-sponsor* Indonesia. Bahkan dia mengatakan bahwa kita akan punya banyak teman bila kita berhadapan dengan Amerika Serikat. Maka meluncurlah surat komitmen negara-negara Sosialis yang notabene tidak begitu suka dengan Amerika Serikat.

Wow, dalam waktu lima belas menit saja, kami mendapatkan 13 komitmen dari negara-negara Sosialis dan negara Islam. *Wahh* lumayan juga. Dari jumlah inilah kemudian berkembang satu demi satu menjadi 24 negara mendukung Resolusi Indonesia, dan tidak ada satu negara pun yang secara terbuka mendukung Amerika Serikat. Modal yang sangat bagus. Apalagi mereka sangat bersemangat. Begitu terasa kebersamaan negara-negara yang sama-sama tertindas oleh suatu kekuatan yang tidak pernah merasa terkalahkan; Amerika Serikat.

Isu : *Intenational Health Security*

Sebelum agenda Sidang WHA di mulai, acara pembukaan sidang diawali dengan Pidato Pembukaan Sidang oleh Direktur Jenderal WHO, Dr. Margaret Chan. Dalam pidatonya ia mengutarakan bahwa *International Health Security* yang menjadi tema sidang WHA ke 60 ini mempunyai dua dimensi. **Dimensi pertama** ada pada tingkat individu dan masyarakat. Permasalahan pada tingkat ini adalah adanya bahan-bahan beracun dan berbahaya. Sedangkan **dimensi kedua** ada pada tingkat internasional. Permasalahan pada tingkat ini adalah adanya ancaman kesehatan akibat konflik dan bencana alam serta perubahan iklim. Hal lain yang perlu diperhatikan menurut Chan, adalah adanya ancaman akan terjadinya pandemik influenza. Margaret Chan berniat untuk menjamin aksesibilitas bagi semua negara memperoleh vaksin. Dalam akhir pidatonya, Chan mengharapkan adanya perhatian dan perlunya melibatkan perempuan dalam upaya peningkatan status kesehatan. Karena perempuan adalah sumberdaya yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan kesehatan; perempuan adalah makhluk yang rentan terhadap penyakit dan kematian; perempuan merupakan agen perubahan pembangunan. Margaret Chan juga mengungkapkan penghargaan tinggi bagi pendahulunya dan sekaligus gurunya, Dr. JW Lee, yang telah mendirikan *Strategic Health Operation Centre*.

Pada acara pembukaan hari pertama, dilakukan pemilihan Presiden WHA periode 2007-2008, dan telah terpilih Jane Halton, *Permanent Secretary*, Departemen Kesehatan Australia. Jane Halton terpilih

untuk menggantikan Presiden WHA ke 59, HE Prof. DR. Paulo Ivo Garrido (Menteri Kesehatan Republik Mozambiq). Presiden WHA ke 60 ini dibantu oleh lima Wakil Presiden, yakni dari Ethiopia, Equador, Bahrain, Irlandia dan Korea Utara. Dalam pidatonya, Presiden WHA ke 60 ini mengatakan bahwa saat ini ancaman kesehatan semakin ganas dan dengan cepat dapat menyebar ke seluruh negara dan bangsa di dunia ini. Selain itu tidak ada satu negara pun di dunia yang dapat menanganinya sendiri. Sedangkan WHO hanyalah suatu forum yang dapat membawa kita semua untuk menanggulangi berbagai tantangan kesehatan, baik secara sendiri-sendiri maupun secara kolektif. Oleh karena itu WHO menghimbau untuk saling bekerjasama dalam menghadapi ancaman tersebut.

Pertemuan dengan Dua Negara

AUSTRALIA : Di sela sela waktu jeda pasca acara pembukaan resmi, sebelum sidang pleno yang pertama diagendakan pertemuan bilateral dengan pemerintah Australia, yaitu Ms. Jane Halton, *Permanent Secretary* Departemen Kesehatan Australia, yang sekaligus juga Presiden WHA ke 60. Jane menyampaikan penghargaan atas kepemimpinan Menteri Kesehatan RI, terutama dalam upaya membangun mekanisme virus sharing yang transparan dan adil serta memberikan *benefit sharing* bagi negara-negara berkembang. Dalam penjelasannya, Jane Halton sangat mendukung Indonesia, dan dia berjanji akan mencoba menjelaskannya kepada Amerika Serikat yang kurang memahami adanya pelanggaran WHO terhadap mekanisme yang telah berlangsung selama 50 tahun dan dirasa kurang adil bagi negara-negara sedang berkembang.

Jane Halton dan Menteri Kesehatan RI sepakat untuk menindaklanjuti pertemuan tersebut dalam pertemuan bilateral yang akan dilakukan saat pertemuan Menteri Kesehatan APEC, yang akan diselenggarakan di Sydney, Australia, pada tanggal 6-7 Juni 2007. Agenda utamanya untuk membahas tindak lanjut dari resolusi yang diajukan Indonesia, serta mempersiapkan *Inter-Governmental Meeting*, yang direncanakan akan diadakan pada bulan 23 Oktober 2007. Apakah dukungan tersebut basa-basi hanya karena Australia juga minta dukungan pada pertemuan APEC di Sydney. Setelah pertemuan tersebut diatas diteruskan dengan sidang pleno sampai jam 12.00 dan jam 14.00 diagendakan untuk pertemuan bilateral dengan negara adidaya Amerika Serikat.

AMERIKA SERIKAT : Di jeda waktu antara pembukaan dan sidang pleno kedua, Mr. Michel O. Leavitt, *Secretary of Health and Human Services* mengundang delegasi Indonesia untuk bertemu dalam suatu pembicaraan bilateral. Leavitt disertai dengan jajarannya atau pejabat tingginya. Mereka ingin mendiskusikan Avian Flu , Pandemi Influenza dan kerjasama antar dua negara. Siang itu di Palais des Nations Salle X bertemulah delegasi Amerika dan delegasi Indonesia.

Setelah acara basa-basi, dengan cara yang halus namun tegas Leavitt mengharapkan agar kita tidak usah mengajukan resolusi yang isinya ingin mengubah mekanisme *virus sharing* yang diatur oleh GISN, kata Levitt akan menghambat upaya global dalam menghadapi pandemi influenza, lebih lanjut Leavitt mengemukakan sebaiknya GISN didukung saja karena GISN sudah 50 tahun eksis. Apapun kebutuhan Indonesia akan sangat

diperhatikan oleh AS.

Saya dengan segala kerendahan hati dengan tegas menjawab bahwa Indonesia sama sekali tak berkeinginan untuk menghambat pengiriman virus ke WHO CC, asal mekanismenya transparan dan adil, serta memberikan *benefit sharing* bagi negara-negara *affected countries*, khususnya akses terhadap vaksin dengan harga yang terjangkau.

Pada akhir pembicaraan, Leavitt memahami posisi Indonesia dan mengharapkan agar perbedaan pendapat tersebut tidak mengganggu hubungan bilateral antara Indonesia dengan Amerika Serikat, yang selama ini sudah terjalin dengan baik, termasuk kerjasama NAMRU2. Pertemuan bilateral ini diakhiri dengan acara berfoto bersama.

Dalam hati saya bertanya, apa hubungannya AS dengan WHO, atau GISN di WHO, mengapa AS mempertahankan sistem yang menurut pandangan saya adalah merupakan perampasan hak negara miskin/*affected countries* oleh organisasi global yang seharusnya netral. Apa keuntungan dari AS dengan adanya GISN di WHO tersebut, atau kalau pertanyaan saya dibalik apa GISN selama ini menguntungkan AS?

Sidang pleno pertama, berlangsung lama dan membosankan dengan agenda di lakukan pembicaraan tentang ikutnya Taiwan menjadi anggota WHO, sidang ini memakan waktu dan sangat melelahkan. Tiap tahun selalu ada waktu dimana Taiwan selalu menjadi persoalan yang mengambang, maka tahun ini tampaknya Dr. Chan akan memutuskan bahwa keikutsertaan Taiwan diputuskan saat itu juga dan tidak perlu lagi dibicarakan lagi tahun depan, dengan jalan voting. Tentu saja yang pro Taiwan sangat sedikit, maka tentang keikutsertaan

Taiwan dalam WHO ditolak dan tidak akan dibicarakan lagi.

Pada sidang pleno kedua, agenda pokok disahkan dan Indonesia sempat mengintervensi sidang yaitu untuk mengajukan *draft* resolusi Indonesia dibawah agenda *Item 12.1 : Avian and Pandemic Influenza*.

Pada kesempatan berikutnya saya sebagai Menteri Kesehatan RI, mendapat kesempatan untuk berpidato setelah negara Ethiopia dan AS. Dalam pidato tersebut saya sebagai Menteri Kesehatan RI menekankan perlunya solidaritas internasional untuk menghadapi ancaman pandemi influenza. Menteri Kesehatan RI mendesak WHO untuk melakukan reformasi terhadap tatanan yang sudah berlangsung selama 50 tahun, yang tidak transparan dan tidak adil. Prinsip yang diajukan adalah mekanisme virus sharing secara bertanggung-jawab, transparan, dan adil, termasuk benefit sharing bagi negara-negara berkembang, dan bukan diartikan untuk mendapatkan royalti, seperti yang disalah-artikan oleh "media barat" selama ini.

Dalam pidatonya, Menteri Kesehatan RI juga melaporkan hasil rekomendasi *High Level Meeting dan High Level Technical Meeting* di Jakarta, yang juga disebut dengan nama **Deklarasi Jakarta**, pada 26-28 Maret 2007. Rekomendasi tersebut mendesak WHO untuk merancang mekanisme baru dan membuat *Terms of References* (TOR) tentang mekanisme *virus sharing* yang adil dan transparan. Selain itu, Menteri Kesehatan RI menekankan ingin mereformasi sistem GISN (*Global Influenza Surveillance Network*) yang sudah berlangsung selama 50 tahun secara tidak adil dan tidak transparan. Pada akhir pidato, mendapat *applause* yang luar biasa dan beberapa negara pendukung berdiri



* Menteri Kesehatan RI DR. Dr. Siti Fadila Supari, Sp.JP(K), melobi delegasi negara Iran dan Irak di sidang WHA.

sambil memberikan *applause*.

Mengajukan Draft Resolusi

Dalam Sidang WHA ke 60, khususnya di Komisi A, delegasi Indonesia selain mengikuti secara aktif sidang pembahasan resolusi, juga melakukan berbagai upaya khusus yakni mengajukan *draft* resolusi. *Draft* resolusi yang diajukan Indonesia berjudul "***Responsible Practises for Sharing Avian Influenza Viruses and Resulting Benefits***". Berkat perjuangan tak kenal lelah, melalui lobi-lobi yang alot tetapi mengesankan, adu pemikiran dan sinergi pemikiran, sumbang saran dan sumbang pemikiran, yang sangat menguras stamina yang luar biasa, akhirnya *draft* resolusi Indonesia mendapat sambutan istimewa dan diterima secara aklamasi Komisi A. Sehingga Komisi A yang membahas masalah ini kemudian membentuk *Working Group*.

Resolusi Indonesia didukung oleh 23 negara *co-sponsor* yaitu: Iran, Korea Utara, Vietnam, Irak, Kuba, Palestina, Saudi Arabia, Malaysia, Kamboja, Timor-Leste, Sudan, Myanmar, Maldives, Peru, Brunei Darussalam, Algeria, Qatar, Laos, Solomon Islands, Bhutan, Kuwait, Bolivia dan Pakistan. Tanpa mengecilkan arti dukungan dari negara-negara sahabat lainnya, terus terang dukungan awal dan sangat kuat atas gebrakan delegasi Indonesia datang dari delegasi Iran. Indonesia dan Iran memang lagi berbulan madu dalam hubungan persahabatannya. Maka manakala Indonesia memerlukan dukungan nyata dan segera, respon Iran begitu cepat pula dan spontan. Iran dengan pengaruh yang dimilikinya telah berhasil mendorong 13 negara agar mendukung resolusi gagasan Indonesia.

Meskipun kemudian Indonesia mendapat dukungan tambahan dari Brazil, Thailand, Kenya, Cina serta beberapa negara maju khususnya negara-negara Uni Eropa dan Australia. Tetapi perjuangan di *Working Group* lebih berat lagi dan memakan waktu delapan hari, dari tanggal 15-22 Mei 2007, melalui 12 kali *open-ended Working Group*, lebih dari 48 jam, dan tercatat merupakan sidang paling lama dan paling alot, serta beberapa kali mengalami *deadlock*.

Dalam *Working Group* yang membahas tentang Avian Influenza tersebut terdapat 3 (tiga) *draft* resolusi. Yakni *draft* resolusi yang diajukan oleh Indonesia berjudul "*Responsible Practises for Sharing Avian Influenza Viruses and Resulting Benefits*". *Draft* resolusi yang diajukan oleh Amerika Serikat berjudul: "*Mechanism to Promote Access to Influenza Pandemic Vaccine Production*". Serta *draft* resolusi yang diajukan EB 120/R7 berjudul: "*Avian and Pandemic Influenza:*

Developments, Response and Follow-up, Application of the International Health Regulation (2005) and Best Practice for Sharing Influenza Viruses and Sequence Data”.

Dengan adanya 3 (tiga) *draft* resolusi dimana masing-masing pihak yang berkepentingan bertahan agar *draft* resolusinya dapat dipakai sebagai *working document*, tak mengherankan suasana sidang menjadi sangat panas. Pembahasan isu ini juga mendapatkan perhatian khusus Direktur Jenderal WHO dan Presiden WHA ke 60. Ini bisa dimaklumi karena sidang yang telah memakan waktu 5 hari, Indonesia pada akhirnya akan berhadapan langsung; *head to head*, melawan negara adidaya Amerika Serikat. Sebenarnya dengan usulannya yang sangat protektif terhadap mekanisme yang dijalankan WHO selama ini, Amerika Serikat sudah tertendang. Jadi sebenarnya tinggal *paper* dari Indonesia saja yang berhak dibahas. Tetapi Amerika Serikat tetap ngotot, ingin peraturan WHO yang sudah mapan 50 tahun jangan dirubah-rubah. Indonesia berpendapat sebaliknya. Tentu silang pendapat ini tidak ketemu.

Akhirnya yang berpendapat bahwa mekanisme *virus sharing* menurut GISAID WHO tidak boleh diubah, terpinggirkan. Karena arus dan nuansa ketidak-adilan dalam *virus sharing* sangat kental? Jadi sebenarnya sidang tinggal menyisakan satu-satunya *paper* yakni kubu Indonesia, yang didukung oleh 24 negara. Amerika Serikat, negara adidaya ternyata tak memperoleh dukungan dari satu negara pun. Maklum bila mendukung Amerika Serikat berarti mengkhianati suatu kebenaran hakiki. Sebaliknya bila mendukung Indonesia berarti akan melukai hati dan gengsi Amerika Serikat sebagai negara adidaya. Dan tentunya bagi suatu

negara harus berhitung betul, karena melawan sosok adidaya Amerika Serikat, memiliki risiko besar. Maka masuk akal bila suara *abstain* sangat besar jumlahnya.

Karena delegasi Indonesia juga mengekspos tentang skandal *guideline* WHO yang telah dihapus dengan cara yang tidak sah, dukungan kepada Indonesia semakin meluas dan menguat pada forum sidang WHA. Karena mereka ---termasuk negara-negara besar dan kaya sekutu setia Amerika Serikat---sangat malu dengan skandal WHO tersebut, padahal kubu tersebut selama ini dikenal sebagai pendukung Amerika Serikat seperti tanpa *reserve*.

Dokumen resolusi dari Amerika Serikat seharusnya tidak bisa diterima karena terlambat 2 x 24 jam. Dokumen resolusi Indonesia dimasukkan hari Jum'at, sedangkan dokumen Amerika Serikat sampai hari Senin, awal minggu berikutnya, belum juga ada. Eh, belakangan ketahuan pada hari Selasa, dokumen Amerika Serikat menjadi dokumen utama. Malah Indonesia menjadi dokumen yang kedua, bukan yang pertama. Maka *Chairman* akhirnya membuat *Chairman-text*, yang mengakomodasi substansi dari ketiga draft resolusi, dengan judul: "*Pandemic Influenza Preparedness: Sharing of Influenza Viruses and Access to Vaccines and Other Benefit*". Tentang judul draft resolusi ini dapat disepakati, namun isi resolusi masih ada unsur-unsur yang seimbang antara ketiga *draft* resolusi.

Indonesia telah didukung oleh 24 negara, maka Indonesia akhirnya mampu mengajukan perubahan mekanisme atau aturan dari organisasi global sekelas WHO. Aturan/mekanisme GISA - WHO yang sudah mapan selama 50 tahun mengandung aroma ketidakadilan dan serba tertutup, dan sangat merugikan negara-

negara yang sedang berkembang berhasil direformasi oleh kepeloporan dan keberanian Indonesia. Dengan segala ketegangan yang dialami oleh delegasi Indonesia yang dibantu oleh Iran, akhirnya selesai juga. Indonesia diberi salam selamat oleh negara-negara lain karena bisa melawan ketidak-adilan. Bagaimanakah nanti teks resmi yang akan dikeluarkan WHO kita tunggu saja. Apakah WHO jujur membuat teks yang sama dengan keputusan sidang atau akan mengarang sendiri seperti apa yang mereka mau?

Praha, Wina dan Jenewa

Pada saat delegasi RI mulai bersidang di Salle 6 Palais des Nations untuk berjuang, sayang saya harus meninggalkan Jenewa untuk menghadiri undangan dari Kim Bush mengunjungi perusahaan Baxter yang memproduksi vaksin H5N1 *strain* Indonesia. Undangan dari Kim Bush ini termotivasi karena komentar David Heymann yang mengatakan bahwa Baxter adalah produsen vaksin yang sama sekali tidak kredibel dan tidak diakreditasi oleh FDA. Sehingga Kim Bush ingin membuktikan, dan saya pun juga ingin tahu pasti seperti apa perusahaan vaksin Baxter, dan saya juga ingin mendengar langsung hasil penelitiannya terhadap Virus H5N1 *strain* Indonesia.

Saya berangkat dari Jenewa bersama rombongan kecil menuju ke Zurich dan nantinya terus ke Praha, perjalanan cukup lancar. Hanya ada kejadian yang lucu pada saat akan berangkat ke Praha pada saat akan *boarding*, ada beberapa wisatawan berbangsa Jepang yang lari-lari menuju ke saya dan berteriak. Mereka mengira saya Imelda Marcos, isteri mantan Presiden Filipina, Ferdinand Marcos, *ha .ha..ha.* (Mungkin

karena saya memakai kacamata hitam model Imelda Marcos). Saya mengatakan bahwa saya bukan Imelda Marcos. Mereka tidak percaya. *Wahh* ada ada saja, sedikit hiburan yang menggelikan di tengah ketegangan memantau perkembangan sidang WHA.

Dengan pesawat kecil kami mendarat di bandara Praha, di sana disambut Duta Besar Pak Salim Said bersama isteri. Saya di Praha hanya dua hari dua malam, tujuan utamanya mengunjungi perusahaan yang membuat vaksin, Baxter di Bouhemil. Waktu itu hujan rintik-rintik, dingin, bersama-sama dengan Kim Bush dan stafnya kami menuju Bouhemil. Perjalanan yang cukup panjang karena Bouhemil memang terletak agak di luar kota. Setelah sampai di tempat kami memasuki kawasan yang sangat indah, bangunan pabrik khas Eropa sangat cantik di tengah tengah permadani rumput kehijauan. Di sana sini dipenuhi rindangnya pohon-pohon tua yang berumur ratusan tahun. Mobil kami terus menembus jalan aspal yang membelah rerumputan. Dengan beberapa kali melalui pos pemeriksaan, tentu saja kami tidak diperiksa *beneran*. Karena mereka tahu bahwa kami rombongan tamu yang terhormat dan sangat dinantikan.

Langsung kami diterima dengan hangat dan sangat hormat diantar ke suatu ruangan yang sebenarnya sederhana tetapi terkesan artistik karena ornamen kayunya yang khas, di ruangan itu juga diadakan *meeting* dimana saya akan mendengarkan presentasi tentang proses pembuatan vaksin dengan *Metode Verocell*, serta hasil penelitian H5N1 dan lain-lain. Di situlah saya tahu bahwa *Metode Verocell* yang digunakan Baxter untuk membuat vaksin H5N1 manusia, merupakan metode yang terkini, saat ini, dan merupakan paten

yang dimiliki oleh Baxter.

Metode ini lebih praktis, memerlukan waktu yang lebih cepat, dan keberhasilannya pun lebih banyak. Penelitian klinis sudah hampir selesai, dengan hasil seperti yang kita harapkan, dan penelitian dasar yang dilakukan terhadap *seed virus H5N1 strain* Indonesia ternyata mempunyai virulensi yang sangat lebih kuat dibandingkan dengan H5N1 dari *strain* Vietnam. Sehingga bila dibuat vaksin maka jauh lebih ekonomis H5N1 strain Indonesia.

Kemudian kami diajak meninjau pembuatan vaksin dari virus (*seed virus*) *strain* Indonesia. Bangunan yang besar, megah tapi kuno yang saya lewati tadi ternyata tempat pembuatan vaksin H5N1 *strain* Indonesia. Perusahaan ini benar-benar besar, luks dan kredibel. Saya dan Dr. Husniah Rubiana, Kepala Badan POM masuk ke dalamnya, dengan susah payah, untuk meyakinkan diri kita bahwa Baxter memang mampu membuat vaksin H5N1. Berdebar hati saya melihat kecanggihan dari pabrik ini, betapa tidak? Alat yang sangat rumit aturan yang sangat sulit. Bertanyalah hatiku pada diriku sendiri, kapan ya bangsaku mampu mengerjakan seperti ini? *Yahh* kita juga punya Biofarma yang juga membanggakan, tetapi akan lebih membanggakan lagi bila bisa seperti pabrik yang disini. *Ahh*, suatu ketika pasti bisa, hanya persisnya saya tidak tahu kapan.

Akhirnya selesailah sudah acara utama mengunjungi Bouhemil, kami masih punya waktu untuk *sight seeing*, tidak lupa pula membeli sedikit gelas kristal Bohemia sebagai tanda bahwa saya telah kemari. Esok paginya kami harus segera berkemas untuk melanjutkan perjalanan ke Austria atau tepatnya di Wina.

Kembali dengan menumpang pesawat Fokker

28, kami terbang dari bandara Praha sore hari selama kira-kira dua jam maka sampailah kami di Austria. Di bandara, kami dijemput oleh Pak Triono, *Ambassador* Austria bersama isteri.

Setelah acara basa-basi di ruang VIP maka kami segera meluncur ke hotel Westin, di tengah kota. Agenda di Wina cukup padat karena kita harus ke Orth meninjau pabrik vaksin Baxter yang merupakan bagian dari yang ada di Bouhemil, dan juga harus ada acara basa-basi dengan perusahaan Vamed yang menjamu kita selama di Wina. Kota Wina memang sangat indah dan mengesankan, kali ini adalah kedatangan saya yang ke tiga. Meskipun sudah ketiga kalinya saya kemari, saya belum bosan.

Setelah meninjau perusahaan vaksin Baxter di Orth maka saya dan rombongan kembali ke Wina. Di tengah jalan kami makan siang di restoran yang pemandangan sungainya sangat indah. Semenjak saya datang di Wina, SMS dari Palais de Nations tidak pernah berhenti. Dr. Triono yang selalu mengatakan segala kesulitan yang dihadapi dalam sidang tersebut. Setiap mereka ragu-ragu atau menemukan jalan buntu selalu bertanya kepada saya. Tentu saja saya jawab. Dan saya arahkan sesuai common sense saya. Mereka takut kalau terjadi *deadlock*, padahal sebenarnya saya tidak peduli dengan *deadlock*, toh bukan kita yang membuat *deadlock*.

Sorenya kami dijamu *dinner* oleh teman, tetapi sebelum *dinner* ingin berjalan jalan di *boulevard* di belakang hotel yang disebut sebagai *kartner strasse*. Di sini kita bisa melihat orang berjalan-jalan, dan mereka juga bisa melihat kita. Di depan hotel Sacher yang menjual kue coklat dengan krim yang sangat legit kami berhenti untuk minum teh atau kopi atau coklat hangat.

Sedang asyik-asyiknya telepon genggam saya bergetar dan pasti dari Palais de Nations tempat delegasi sedang bersidang. Kali ini suara Pak Cecep dari ujung sana; “*Ibu kali ini benar-benar sangat sulit, sebaiknya kita kompromi saja karena hampir tidak mungkin, kalau kita teruskan maka kita akan kalah karena pasti akan deadlock sehingga akan dilakukan voting*”.

Serta merta saya berpikir bagaimana bisa kompromi? Kedaulatan rakyat, martabat bangsa kok di kompromikan. *Ahh aneh bener nih. Ah* mungkin inilah ilmu diplomat yang saya belum pernah mendalaminya. Saya jawab: “*jangan kompromi, teruskan saja*”.

Saya melirik ke Lily dan Amy, mereka asyik minum coklat hangat dengan nikmatnya, maka saya *order* juga *cappucino*, lumayan untuk menenangkan hati. Wahh enak juga. Hawa yang lumayan dingin, minum hangat dan sedikit manis. Baru dua kali saya seruput *cappucino* tersebut, Dr Triyono dari Palais des Nations kembali melaporkan via telepon genggam, bahwa delegasi Indonesia yang dibantu oleh *lawyer* dari Iran (Mr. Sadat) benar benar kepepet, tidak berdaya, hampir *deadlock* Bu, katanya dari ujung telepon.

Saya batalkan meneguk *cappucino*. Untuk ke tiga kalinya, terasa ada kegalauan yang menyelina didada. Apakah mereka akan kuat menghadap badai serangan dari negara maju yang selalu mengemukakan argumen yang sepertinya logis, sistematis dan tentu saja mapan. Neo-kolonialisme dan kapitalisme yang mengantar negara maju menjadi semakin kaya raya selalu menggunakan bahasa maupun jargon-jargon yang sangat khas, dan celakanya terminologi-terminologi yang diciptakan itu tertanam rapi di sel-sel otak kita bahkan sampai di relung hati sebagai suatu kebenaran bahkan kadang-

kadang sebagai suatu ketentuan yang harus dilakukan. Mestinya tidak cemas toh, yang punya virus kita, kok. Kalau *deadlock* kan **virus kita juga tidak hilang**.

Semua rombongan tampaknya sudah selesai, maka beranjaklah kami bergerak menuju restoran yang sangat unik, kepunyaan Nicky Lauda, mantan pembalap Formula 1 yang terkenal itu. Kami telusuri plaza yang terdiri dari bebatuan yang tersusun rapi, berwarna warni, halus ciri khas jalanan yang ada di Eropa. Pikiranku terus terkonsentrasi pada anak buahku yang sedang bertarung di Palais des Nations, sampailah kami di restoran yang ternyata bangunannya sangat modern, meskipun berseberangan dengan gereja kuno yang sanagt besar, dalam hati saya sayang banget didepan bangunan tua seperti gereja ini kok ya ada bangunan yang modern seperti ini.

Baru saja kaki kanan melangkah menuju tangga, bergetar lagi telepon genggam saya. *Ooh* ternyata dari Pak Makarim Wibisono dari Palais des Nations, dari ujung sana terdengar: "Ibu, saat ini delegasi sedang mengalami tekanan yang sangat luar biasa. Sebaiknya kompromi saja, Ibu, karena tampaknya akan **dead lock**, kalau **deadlock** maka kita pasti kalah Ibu, dari pada kalah kita lebih baik kompromi".

Saya menjawab : "Pak Makarim, menurut saya, kita tidak akan kompromi apa pun alasannya. Dan kita tidak akan kalah karena voting Pak. Saya tidak takut dengan kekalahan. Menurut saya lebih terhormat kalah daripada kompromi".

Tiba-tiba terlintas dalam hati saya, tentang *guideline* yang dihapus oleh sekretariat WHO (David Heymann) pada bulan 18 April 2007 (*chapter1*). Bukankah kita masih punya satu senjata yang ampuh

untuk menunjukkan bahwa ada pelanggaran moral di tubuh WHO, yang sungguh memalukan hanya untuk kepentingan negara maju agar bisa merampas virus H5N1 dari *affected countries*.

Maka saya katakan kepada pak Makarim: “Pak, kita masih punya satu senjata yang ampuh yaitu **penghapusan guideline** WHO, pada tanggal 18 April 2007 tentang *virus sharing*, ini skandal luar biasa, Pak. Ini betul, senjata terakhir kita, Pak”.

Pak Makarim menjawab: “Ya kalau demikian keputusan Ibu, ya akan saya jalankan”.

Kejadian ini membuat hati saya gemetaran. *Kayaknya* pasukan saya membutuhkan saya mendampingi mereka. *Ahh* kalau begitu saya putuskan untuk kembali lagi ke Jenewa, maka rencana dua hari ke Nice saya batalkan. Malam itu masih sempat nonton konser musik klasik ciri khas Wina, walaupun hati saya sangat galau mengingat anak buah saya sangat membutuhkan saya mendampingi mereka. Esok pagi saya harus kembali.

Perjalanan dari Wina ke Jenewa rasanya sangat lama. Begitu mendarat sudah agak sore dan saya dan rombongan langsung menuju La Capite. Saya minta Wijaya Lukito untuk melapor kepada saya malam nanti. Dari Wijaya saya ketahui bahwa situasi di persidangan sudah berbalik. Saat kita menyerang dengan penghapusan *guideline* yang diakui secara jujur oleh WHO, bahkan kita mendapat simpati dari negara-negara lain. Melalui Wijaya, saya instruksikan untuk tetap *firm* dalam tuntutan kita, yang menuntut mekanisme baru yang *fair, transparency and equity*, tidak ada kompromi.

Alhamdulillah, Indonesia berhasil meyakinkan Sidang Pleno WHA ke 60 untuk mengesahkan *draft* resolusi secara aklamasi, yang sebelumnya telah dibahas

dalam 12 sesi sidang *Working Group* dan Komite A yang sangat alot dan beberapa kali hampir *deadlock*. Isi *draft* resolusi yang pada dasarnya telah memuat *High Level Technical Meeting* dan *High Level Meeting (Jakarta Declaration)* itu tetap memakai judul dari *Chairman-text: "Pandemic Influenza Preparedness: Sharing of Influenza Viruses and Access to Vaccine and other Benefits"*.

Dengan telah disahkannya resolusi WHA ke 60 yang bernama **WHA60.28** ini, diharapkan di masa-masa mendatang mendorong dunia internasional untuk membangun mekanisme *virus sharing* yang transparan dan adil. Juga diharapkan ada jaminan bahwa kerjasama *virus sharing* dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada negara-negara *affected countries* yang biasanya negara yang sedang berkembang. Resolusi itu juga memberikan pengakuan terhadap prinsip-prinsip Hak Kedaulatan Negara terhadap sumberdaya hayati; prinsip permintaan ijin kepada negara asal virus dan penghormatan terhadap Hukum Nasional. Resolusi ini telah memberikan sumbangan besar terhadap upaya global menangani ancaman pandemik.

Melalui resolusi ini, negara-negara anggota WHO diharapkan sepakat untuk melakukan perubahan mendasar terhadap *Global Influenza Surveillance Network (GISN)* yang selama 50 tahun dinilai sangat tidak transparan dan sangat tidak adil. Negara-negara anggota WHO juga sepakat mengenai perlunya penyempurnaan standar dan kondisi *virus sharing* antara negara asal virus dengan *WHO Collaborating Centers* dan pihak-pihak lain; memperbaiki *Terms of Reference (TOR) WHO Collaborating Centers* serta mengkaji ulang semua dokumen terkait atas dasar saling

percaya dan transparan.

Para anggota WHO juga sepakat untuk membangun kerangka kerja dan mekanisme *benefit sharing* yang adil dan *equitable*, termasuk akses terhadap vaksin, harga vaksin yang terjangkau, pembangunan kapasitas negara-negara yang sedang berkembang khususnya penelitian, teknologi dan produksi vaksin, serta stockpiling yang diutamakan untuk negara yang menderita .

Sidang WHA ke 60 juga telah memilih anggota *Executive Board* WHO periode 2007-2010. Menteri Kesehatan RI secara aklamasi terpilih sebagai anggota *Executive Board* bersama tokoh kesehatan dari 11 negara lainnya. *Executive Board* terdiri dari 34 orang yang dinilai berkualifikasi teknis di bidang kesehatan, ditugaskan oleh negara anggota, dan ditetapkan oleh Sidang WHA untuk masa bakti 3 (tiga) tahun. Pada WHA ke 60, berdasarkan *Rule of Procedures* nomor 102, ditetapkan 12 negara anggota untuk masa bakti 2007-2010, sebagai berikut: Bahama, Indonesia, Malawi, New Zealand, Paraguay, Peru, Moldova, Republic of Korea, Sao Tome and Principle, Tunisia, United Arab Emirates, UK. Setiap negara diminta untuk memperhatikan *Constitution Article 24*, ketika menetapkan orang yang ditugaskan untuk mewakili negaranya pada *Executive Board*. Melalui surat PTRI tertanggal 14 Mei 2007 (usulan ke dua), Indonesia menetapkan Dr. Siti Fadilah Supari sebagai *Member of the Board*, Dr. I Nyoman Kandun sebagai *Alternate* dan Widjaja Lukito sebagai *Advisor*.

Rundingan Bilateral

Di dalam acara seperti ini, biasanya dipergunakan untuk pertemuan-pertemuan bilateral yang saling

menguntungkan, dalam kesempatan ini Indonesia telah diundang beberapa negara untuk dilakukan kerjasama antara lain pertemuan-pertemuan yang dikoordinasikan oleh WHO SEARO dan berbagai pertemuan teknis kesehatan. Pertemuan bilateral dengan beberapa negara sahabat, serta pertemuan-pertemuan lain juga dilakukan oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia maupun anggota Delegasi RI lainnya.

Pertemuan yang menarik yang saya catat pada kesempatan itu antara lain adalah pertemuan dengan Dr. A. Kodolsky, Menteri Kesehatan Austria, Keluarga dan Pemuda Austria, mendiskusikan berbagai kerjasama di bidang kesehatan yang selama ini berjalan dengan baik dan terus meningkat. Menteri Kesehatan RI mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Austria, atas bantuan pertama Austria telah membantu membangun RS Ibu dan Anak di Aceh pasca tsunami, Austria juga telah membantu penguatan laboratorium di rumah sakit yang memeriksa virus Avian Influenza. Menteri Kesehatan RI juga mengharapkan Austria meningkatkan bantuan tersebut. Dalam akhir pembicaraan, Menteri Kesehatan RI menyatakan rencana kunjungannya ke Austria di sela-sela Sidang WHA ke 60 ini sedang berlangsung.

Pertemuan yang tidak kalah menariknya adalah dengan Menteri Kesehatan Bangladesh Dr. ASMM Rahman, dimana dia mengemukakan dalam diskusinya tentang pengembangan kerjasama bilateral antara Indonesia dan Bangladesh, terutama dalam bidang pendidikan medik dan pengadaan obat-obatan. Saya sebagai Menteri Kesehatan RI sangat tertarik dengan program obat yang sangat murah di Bangladesh. Lebih jauh lagi saya ceritakan bahwa di Indonesia juga sedang berupaya menurunkan harga obat-obatan sehingga dapat terjangkau oleh rakyat miskin. Penurunan harga

obat ini mendapat dukungan dari berbagai kalangan di Indonesia. Dan Menteri Kesehatan RI berkeinginan untuk terus mengupayakan obat-obatan murah ini dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan kesehatan masyarakat. Pada akhir pembicaraan, Menteri Kesehatan RI menyatakan keinginannya untuk berkunjung ke Bangladesh guna melihat langsung produksi obat-obatan serta pendidikan medik di Bangladesh. Adapun kapan kunjungan tersebut, akan ditentukan kemudian.

Sudan. Negara muslim yang cukup kaya minyak ini, juga meminta waktu untuk bertemu dengan Indonesia, maka saya menghadiri undangan Mrs. TB Shokai, Menteri Kesehatan Federal Sudan. Menteri ini mengenakan baju nasional, wajahnya cantik, tinggi besar dan anggun. Dengan bibir yang selalu tersenyum dia mulai berbicara bahwa Sudan sangat mengharap kesediaan Pemerintah Indonesia untuk menjalin kerjasama yang lebih erat lagi dengan Pemerintah Sudan, khususnya di bidang Kesehatan. Sokhai tertarik dengan kemajuan Indonesia di bidang Kesehatan Masyarakat, Pelatihan Klinis, Pengawasan Epidemi, dan Kesehatan Jiwa. Sokhai ingin belajar dari keberhasilan Indonesia, terutama dalam keempat bidang tersebut. Kedua Menteri sepakat untuk menyusun MoU antar kedua negara, dan diharapkan dapat ditandatangani dalam kunjungan Sokhai ke Indonesia, yang akan datang. Untuk merealisasikan kesepakatan tersebut, masing-masing Menteri akan menugaskan para pejabat terkait untuk mempersiapkan isi MoU sesegera mungkin, baik di Khartoum maupun di Jakarta.

Meskipun capai dan pikiran terus memantau delegasi Indonesia yang sedang berjuang mempertahankan resolusinya bersama tim dari *co-sponsorship*. SMS terus

mengalir, tanya jawab via SMS hampir tidak pernah putus.

Di sela-sela ketegangan itu, saya dan delegasi kecil saya harus memenuhi undangan dari UNAID dimana Dr. Michel Sidibe, sebagai *Director Country and Regional Support UNAIDS*. Dalam kesempatan ini, Sidibe menjelaskan tentang pengembangan UNAIDS di Indonesia. Fokus dari UNAIDS dalam membantu Indonesia adalah pada HIV/AIDS, TBC dan Malaria.

Saya ajukan suatu usulan tentang mekanisme yang transparan dan akuntabel serta harus disesuaikan dengan program Nasional. Sering sekali pendonor tidak memperhatikan kepentingan atau program Negara yang dibantunya, tetapi memaksakan kehendaknya yang kadang-kadang tidak pas dengan program nasional. Sidibe bisa mengerti hal ini dan berjanji akan mengkomunikasikan kepada yang terkait tentu saja dalam hal ini adalah *Global Fund* suatu organisasi finansial pendonor yang sangat bermakna.

Pada kesempatan ini juga saya jelaskan tentang program penanggulangan HIV/AIDS di Papua, yang telah dicanangkan dan dikenal dengan program "*Save Tanah Papua*". Untuk kegiatan program tersebut, Menteri Kesehatan RI menjelaskan adanya kekurangan dana sebesar US\$ 50 juta, guna pelaksanaan *rapid test* yang dilakukan secara *door to door*, untuk mengetahui penyakit HIV/AIDS lebih dini. Sidibe menyanggupi akan mencarikan sumber dana, dan akan menempatkan *Country Coordinator* UNAIDS yang baru di Jakarta, agar kerjasama antara UNAIDS dan Departemen Kesehatan RI lebih erat dan lebih efektif dan efisien.

Norwegia. Pemerintah Norwegia pun ingin menggunakan kesempatan ini untuk bertemu dengan saya sebagai

Menteri Kesehatan RI. Seperti kita ketahui bersama bahwa Indonesia dan Norwegia adalah negara-negara yang terlibat dalam keanggotaan *Global Health Initiative*, disamping Perancis, Thailand, Senegal, Afrika Selatan, dan Brazil. Negara-negara tersebut diundang bersama-sama kita, oleh pemerintah Norwegia dalam suatu *Breakfast Meeting*. Masing-masing Menteri Kesehatan dari negara-negara tersebut menyampaikan pidatonya. Indonesia menyampaikan mekanisme *virus sharing* yang transparan, adil dan bertanggungjawab. Perancis mengangkat masalah lingkungan. Senegal menekankan pembentukan Global Fund untuk pemberantasan TBC, Malaria, dan HIV/AIDS. Sedangkan Brazil mengajukan masalah kesehatan masyarakat dan *Intellectual Property Right*.

Di kesempatan ini kita berkampanye untuk menambah dukungan, dimana Brazil akhirnya menjadi pendukung setia kita. *Global Health Inisiative* (GHI) ini merupakan isu yang sangat penting karena permasalahan kesehatan di dunia tidak akan bisa dibatasi dengan batas negara, maka bila ada negara yang menderita sakit harus dihadapi oleh semua negara di dunia. GHI juga mengangkat masalah kesehatan sebagai masalah politik dunia yang sangat penting sehingga anggotanya selain Menteri Kesehatan juga Menteri Luar Negeri. Dari GHI ini akan terbentuk *Global Health Security*. Contoh yang sangat kongkrit dan sedang sangat populer adalah tentang Avian Influenza dengan segala permasalahannya, ketidak-adilan dalam *virus sharing*, ketidak-adilan dalam distribusi obat-obatan termasuk vaksin, ketidak-adilan dalam kepemilikan virus. Tampaknya kebijakan WHO dalam menghadapi masalah penyakit menular yang berbahaya masih belum mengikuti prinsip-prinsip *Global Health Security*.

Saya merasa punya teman, namun saya kira masih jauh dari yang kita harapkan semua., beberapakali pertemuan, barangkali sudah enam kali tetapi belum mempunyai aksi yang terasa, setidaknya bagi negara seperti Indonesia yang sedang menghadapi masalah yang nyata dan kongkrit. Memang urusan internasional tidak mudah.

Wahh capai sekali, tetapi masih harus bertemu dengan Sasakawa Foundation, yang membicarakan bantuan untuk pembangunan sekolah bagi orang cacat, kerjasama di bidang obat-obatan tradisional (jamu), serta *Global Alliance Vaccine Immunization (GAVI)* untuk bantuan vaksin baru.

Yang sangat berkesan adalah undangan dari negara Gerakan Non-Blok, kita diundang oleh Delegasi Kuba. Mereka yang memimpin rapat, menjelaskan bahwa pertemuan ini merupakan tindak lanjut dari KTT GNB ke 14 di Havana, Kuba, bulan September 2006 yang lalu. Kuba selaku Ketua GNB mengusulkan untuk diagendakannya pertemuan Menteri Menteri Kesehatan dari negara-negara GNB dalam Sidang WHA ke 61 tahun 2008 yang akan datang. Namun terbuka juga kemungkinan pertemuan antara Menteri Menteri Kesehatan negara-negara GNB tersebut dilaksanakan di New York dalam Sidang Umum PBB. Pada kesempatan pertemuan di Jenewa kali ini juga dimanfaatkan untuk saling tukar menukar informasi dan pengalaman, serta masukan untuk terselenggaranya acara dimaksud.

Saya terharu bukankah Gerakan Non-Blok diprakarsai oleh Bung Karno, dan sampai sekarang ruh itu masih ada, dan seharusnya terus membahana bahkan justru saatnyalah sekarang berjuang. Negara yang bergabung dalam GNB ini tidak mungkin menghadapi neo-kolonialisme sendiri-sendiri, neo-kolonialisme,

neo-imperialisme, neo-kapitalisme, neo-liberalisme, menggilas pelan-pelan tapi pasti, tanpa geliat yang nyata dari negara GNB, dunia dalam keadaan berbahaya.

Bung Karno memang luar biasa! Beliau bisa meramal masa seratus tahun ke depan, dan kemudian merintis antisipasinya. Bukan main. Dan saya ketemu delegasi dari Kuba, mereka selalu menyebut nama Bung Karno. *Ohh*, bukan hanya Kuba saja tetapi hampir semua negara di dunia mengenal nama Bung Karno sebagai pemimpin besar GNB.



Inter-Governmental Meeting : Saatnya Bersuara!

Dua hari sebelum sidang IGM, saya mendapat undangan dari Menteri Kesehatan Iran. Undangannya bertajuk “*Ministerial Meeting on Health Research*”. Juga sekalian saya ingin bertemu dengan Menteri Kesehatan Iran dan WHO EMRO. Dan tentunya juga akan menandatangani MOU antara Indonesia dan Iran di bidang kesehatan, yang sudah kami rintis sejak Oktober 2006. Saya kemari bukan hanya karena diundang Menteri Kesehatan Iran, tetapi juga oleh “Yayasan Imam Khomeini” (YIK). *Abh*, sangat kebetulan saya juga ingin berziarah ke Mashad dan Qom.



** Menteri Kesehatan RI DR. Dr. Siti Fadilah Supari Sp.JP(K), bersama Menteri Kesehatan Iran Dr. Kamran B. Lankarani, menjelang penanda tangan MoU RI - Iran di Teheran, Iran*

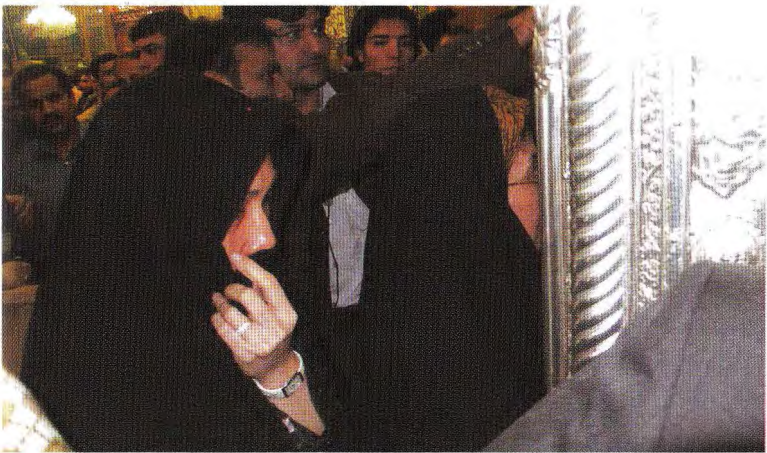
Ini kedatangan saya untuk kedua kalinya ke negeri Iran. Dengan pesawat Qatar Airways saya terbang dari bandara internasional Soekarno-Hatta, jam 3.40 dini hari langsung ke Mashad dengan transit di Doha selama dua jam. Wahh, di Doha tidak ada yang jemput. Agak bingung juga, maklum pak Rozi Munir baru beberapa minggu menjadi Duta Besar RI di Qatar. Sehingga belum bisa membantu kami yang datang bersembilan transit di sini.

Alhamdulillah, akhirnya pesawat Qatar Airways yang kami tumpangi mendarat di bandara Mashhad pukul 3.30 sore. Kalau dihitung, saya dengan rombongan sudah terbang 15 jam lamanya. Segera pintu kapal terbang di bagian depan dibuka. Langsung seorang laki laki yang sudah saya kenal telah menjemput rombongan saya di depan pintu pesawat, namanya Tavakoli Mehdi. Anak muda dari Yayasan Imam Khomeini ini pernah datang ke Indonesia dan saya jamu serta saya ajak ke pesantren-pesantren di Jawa Timur.

Kami serombongan segera dibawa ke VVIP room,

yang biasa dipakai menerima pejabat tinggi negara. Di sana sudah ada wakil dari Yayasan Imam Khomeini, provinsi Mashhad; Wakil Gubernur Khorasan dan beberapa pembesar provinsi Khorasan. Setelah basa-basi sambil menunggu urusan koper beres, kemudian kami ke kota Mashhad. Dalam perjalanan ke hotel, saya baru sadar bahwa saya dan rombongan adalah tamu kehormatan YIK, meskipun juga tamu Menteri Kesehatan Iran, Dr. Kamran B. Lankarani. Ahh, tidak menjadi persoalan tamu siapa saya. Pokoknya ada yang mengurus saya dan rombongan. Maklum kami bersembilan.

Setahun yang lalu saya tidak sempat menginap di Mashhad, walaupun sempat ziarah ke makam Imam Ali Reza. Kali ini saya bisa menikmati pemandangan kota Mashhad, yang pada pandangan saya tampak lebih maju dari Teheran setahun lalu. *Wahh*, tamannya sangat banyak dan cantik-cantik. Jalan beraspal *hotmix* lebar-lebar. Di samping jalan berjajaran pepohonan, menambah asrinya wajah kota Mashhad, yang merupakan kota idaman peziarah Syiah. Tanpa terasa



* Siti Fadilah Supari ziarah di makam Imam Ali Reza

sampailah sudah di depan hotel Homa, hotel yang terbesar dan terbaik di Mashhad. Segera kami bebenah. Tavakoli Mehdi mengusulkan agar kami istirahat dulu dan nanti jam 7 malam akan dijemput untuk ziarah ke makam Imam Ali Reza. Walau rombongan kami bukan orang pengikut Syiah semua, kecuali dua orang laki-laki yang salah satunya anaknya belajar di kota Qom, tapi kami pergi juga.

Kamar yang saya tempati tidak sebesar tahun yang lalu. Tapi cukup nyamanlah. Hanya seperti biasanya karena saat ini musim dingin, kamar tidak ada AC, yang ada hanya *heater*. *Ahh* sialan, kata batin saya, pasti *deh* dinginnya udara tidak sesejuk AC seperti di Indonesia. Sebelum ziarah ke makam Imam Ali Reza, kami makan malam dulu. Seperti biasa, yang pertama saya makan adalah kebab bersama nasi dengan *saffron*. Seperti tahun lalu, memang adanya hanya itu. Tetapi karena sudah lama tidak makan, maka makanan itu pun terasa enak.

Akhirnya kami berangkat. Saya dan suami di mobil sedan bersama Tavakoli, yang lainnya di bus kecil yang cukup nyaman. Setelah melaju selama kira-kira 30 menit tampaklah mesjid itu. *Aduhh*, kenapa mesjid yang anggun, antik dan cantik itu dikalungin bola-bola lampu beraneka warna, *aduhh* sayang banget. Betapa tidak pedulinya orang Iran ini dengan peninggalan kuno yang sangat megah anggun dan cantik kok dibuat *norak* begini? (Ternyata sebulan lagi ulang tahun Imam Reza).

Kemudian saya turun dari mobil dengan pintu yang dibuka oleh Tavakoli seperti menggantikan fungsi ajudan saja. *Cadur*, pakaian perempuan khas Iran yang disediakan oleh Yanti dari KBRI tampaknya kekecilan. Saya harus berganti cadur yang dipakai Yanti. Memang repot juga memakai *cadur* seperti perempuan Iran, kedodoran dan tidak bebas melangkah. Dasar belum terbiasa.

*Wahh kok jauh amat turunnya dari mobil. Baru saya tahu bahwa kedatangan saya ke Mashhad bukan kedatangan resmi tetapi informal. Sehingga saya tidak dikawal *bodyguard* seperti tahun lalu. Terus terpikir oleh saya; bagaimana saya bisa menyentuh teralis makam itu kalau tanpa *bodyguard*. Aduh saya ngelamun. Ternyata saya harus melewati pintu biasa yang harus diperiksa oleh tentara perempuan yang bercadur. Dengan kasar dan sambil membentak kami diperiksa satu-satu. *Yahh*, tampaknya inilah konsekuensi dari “kunjungan tidak resmi” saya. Heran saya datang atas undangan Menteri Kesehatan Iran untuk meneken MOU antara 2 negara. Siapa bilang saya tidak resmi ? *Ooh* saya ingat rupanya saya juga tamu dari YIK.*

Benar apa yang saya duga. Belum selesai kami berdecak dengan keanggunan bangunan atap mesjid yang amat gemerlapan tersebut, tiba-tiba saya berempat (perempuan) harus berpisah jalan dengan rombongan laki-laki, termasuk Tavakoli, sang tuan rumah. *Yaah* berempat, perempuan sekecil-kecil ini meskipun kalau ditimbang berat badan cukup berat. Tetapi tinggi dan kontur tubuh perempuan Indonesia, jauh lebih lemah bila dibanding dengan perempuan Iran yang besar-besar, dan subur serta tinggi-tinggi. *Ahh*, pasti kami berempat bakal gagal menggapai teralis makam Imam Ali Reza. Konon kata para pengikut Syiah, kalau kesana tidak berhasil menyentuh teralis tersebut, sepertinya Imam Reza “tidak hendak menerima” kita. Alangkah jauh bedanya dengan setahun yang lalu dengan 4 *bodyguard* yang kuat-kuat disamping kiri dan kanan, teralis itu sangat mudah kujangkau, kupegang dan kulihat apa yang ada di dalam ruangan yang dikelilingi teralis tersebut. Ternyata uang kertas yang menggantung menutupi makam Imam Ali Reza. Uang itu dimasukkan oleh para peziarah Syiah karena cintanya kepada Imamnya.

Konon uang itu dimanfaatkan untuk kepentingan umat. Salah satunya adalah untuk mendirikan RS Imam Ali Reza yang cukup kredibel di kota Mashhad yang pernah saya kunjungi setahun yang lalu. Tetapi malam ini saya tidak ada yang mengawal, ya mana mungkin berdesakan dengan orang-orang yang besar-besar dan dalam keadaan yang setengah histeris. *Ahh* ya sudahlah kalau malam ini gagal ya sudah nasib. Pokoknya saya tidak mau berpikiran jelek. *Toh* saya sendiri bukan pengikut Syiah.

Kami pun bengong di tempat di mana kami tadi berpisah dengan rombongan laki-laki. Beberapa waktu kemudian, mereka datang dengan berseri-seri karena mereka bisa memegang teralis dengan sukses. Tidak ada sedikit pun kekecewaan yang membayang di muka mereka termasuk suami saya yang setahun lalu dikawal *bodyguard* juga. Tampaknya kegundahanku membayang di wajah tuaku. Sehingga Tavakoli kemudian mencarikan akal, agar saya dapat melihat makam tersebut tetapi dari lantai bawah. Ya saya turuti. Tetapi tetap saja hati ini tercabik. Ada apa gerangan?

Di dalam mobil menuju hotel, saya menangis. Bukan karena kesal, bukan marah tetapi sedih. Meskipun bukan pengikut Syiah, saya dapat merasakan mereka bagaimana mereka mencoba menggapai teralis. Namun, mengapa kali ini Imam Reza seperti “tidak menerima” saya seperti dulu. Malam itu saya sholat *Tahajud* cukup khusyuk. Barangkali terkhusyuk semenjak saya menjadi Menteri Kesehatan RI. Berlinanglah air mata saya. “*Ya, ALLAH tolonglah aku. Jangan Engkau serahkan aku kepada siapa pun dan kepada apa pun, dan bahkan kepada diriku sendiri, kecuali hanya kepadaMU ya ALLAH*”. Dan tidurlah malam itu saya dengan hati yang tenang meski juga sedih. Meski besok siang dijanjikan dicarikan pengawal yang akan mengantar saya ke

makam Imam Ali Reza lagi.

Pagi-pagi saya bangun. Terasa segar dan ringan, hilanglah kesedihan yang kemarin. Pagi ini kami akan ke museum yang berada di mesjid Imam Ali Reza. Saya meminta bisa berada dalam satu bus saja bersama anak-anak. Maka berangkatlah kami agak terlambat sedikit. Kali ini saya melewati jalan besar berhotmix dan sangat lebar, di bawah mesjid yang benar-benar sangat canggih, Kami menuju museum yang ada di dalam bagian masjid tersebut.

Dalam hati saya berdecak. Bukan main negeri Iran ini. Meski diembargo hampir 30 tahun lebih, *kok* kemajuannya seperti ini. Tidak tampak sedikit pun kesengsaraan rakyatnya di sepanjang jalan yang saya lewati. Barangkali hanya Iran, satu-satunya negara yang *survive* tanpa sentuhan Amerika Serikat. Luar biasa Imam Khomeini menyadarkan bangsa ini. Coba ada Imam Khomeini di Negara-negara yang sedang berkembang maka tidak ada lagi penjajahan tipe apa pun juga di dunia.

Sampailah kami dengan rombongan tepat di belakang mesjid, langsung dekat pintu museum. Tampaknya hari ini saya sudah dianggap sebagai tamu negara. Karena tidak perlu lagi digeledah-geledah segala. Tidak ketinggalan ada pula yang menyambut di museum, dengan kamera TV setempat yang mengikuti ke mana saya pergi. Semua berebut menerangkan apa yang ada di museum tersebut. Beberapa hal sangat menarik yaitu gambaran bagaimana rakyat Iran sangat mencintai Imamnya. Semua rakyat yang mempunyai medali penghargaan internasional yang membanggakan bangsa Iran, dipasang di museum ini sebagai persembahan kepada Imam. Mereka tidak mengharapkan balasan apa-apa dari negaranya, tetapi mereka berbuat sesuatu untuk Imam mereka. Suatu hal yang pantas saya kagumi. Barangkali hal inilah yang

mendorong dan membuat negeri Iran semaju ini.

Selain medali internasional, karya-karya seni yang berumur ratusan tahun menunjukkan betapa tingginya budaya mereka sejak dahulu kala. Ada pintu yang berlapis emas, uang kuno sejak ribuan tahun silam, guci kuno yang bertatahkan mutu manikam, tempat lilin yang berasal dari emas sampai model kunci serta gembok-gembok kuno. Satu ruangan lagi yang sangat menarik, adanya lukisan yang menggambarkan kudanya Imam Husain yang kembali dari peperangan dengan penuh luka tanpa ditunggangi tuannya, ditangisi oleh isteri Imam Husain dan anaknya. Lukisan yang memilukan hati, yang menggambarkan kematian Imam Husain pada saat perang melawan orang Islam sendiri yang menzaliminya, karena dipenuhi nafsu kekuasaan.

Sedikit bergeser dari lukisan ini, terpampang lukisan lain, dengan dominasi warna putih, Imam Husain memangku anak yatim piatu menghadap ke sana membelakangi yang melihat lukisan. Dan kemudian tertegunlah saya, melihat lukisan berikutnya yaitu lukisan tangan berjubah menengadahkan bayi, dan dileher bayi tersebut tertancap anak panah dengan percikan darah. Konon lukisan itu menceritakan di mana Imam Husain sedang menengadahkan bayinya yang menangis karena kehausan. Imam Husain memintakan air untuk bayinya sedangkan airnya di embargo para pengejanya. Namun bukan air yang diperoleh, bahkan leher anak bayi tersebut dipanah hingga meninggal. Meneteslah air mataku membayangkan betapa menderitanya Imam Husain. Betapa kejamnya orang yang memanah bayi yang tidak berdosa tersebut. Kesedihan ini membayangiku sampai ke pintu keluar. Sambil berdoa dalam hatiku; ya ALLAH janganlah ada kejahatan yang seperti itu lagi di dunia ini. Berilah tempat yang sebaik-baiknya bagi Imam Husain yang telah mengorbankan segalanya di jalanmu

ya ALLAH. Pantaslah Imam Husain mendapatkan cinta yang sangat luar biasa di hati pengikut Syiah.

Tanpa terasa saya sudah berada kembali di dekat bus kecil yang nyaman itu. Dengan cadur yang agak merepotkan saya harus berhati-hati menaiki mobil yang cukup tinggi. Adzan Jumat mengumandang keras, ya waktunya untuk bersholat Jumat. Tavakoli memaksa bahwa kami harus segera meninggalkan mesjid karena sudah ditunggu di suatu hotel untuk makan siang dengan YIK. Kulirik wajah Sony, *si ahlul bait*. Matanya tampak sangat ingin sholat di mesjid Imam Ali Reza yang dia impikan ini. Tiba-tiba saya tawarkan kepadanya kalau mau sholat Jumat di sini, silahkan nanti nyusul mama di suatu hotel yang kemudian namanya diberitahukan oleh Tavakoli. Dengan mata berbinar berkaca-kaca, tanganku dicium oleh Sony. Terimakasih mama. Dan kemudian Sony, Toyibi, Habib Bakar dan Iqbal melakukan sholat Jumat di masjid Imam Ali Reza.

Kami berenam mengendarai bus kecil itu menuju hotel sederhana tempat makan siang bersama pejabat YIK. Di hotel yang sederhana itu makan siang sudah tersaji. Pasti ada suatu menu yang istimewa. Memang benar benar istimewa, salad khas Iran yang berwarna warni, dan banyak lagi macam nya yang saya tidak tahu namanya. Di sana saya diperkenalkan dengan beberapa orang dari YIK, antara lain Taraki, pejabat YIK yang dahulu bersama Tavakoli berkunjung ke Indonesia, dan masih banyak lagi. Mereka tampak baik sekali dan semuanya menanyakan Sony, *si ahlul bait itu*. Saya tidak tahu betapa sayangnya mereka kepada anak saya yang satu itu.

Tidak lama kemudian datanglah laki-laki yang amat gagah perkasa dengan janggut yang rapi dan sangat berwibawa, seperti bangsa Arya. Dia datang bersama isterinya yang pandai berbahasa Inggris.

Dia memperkenalkan dirinya sebagai Dr. Anvory (kedengarannya begitu) dan basa-basi pun berlangsung santai. Setelah selesai saya baru tahu, ternyata dia adalah orang nomor satu di Yayasan Imam Khomeini. Bukan main, orang sehebat itu, terbang dari Teheran hanya untuk makan siang bersama saya, *wahh*. Lebih heran lagi dia hanya ingin ketemu saya dan Sony. Bahkan dia tertarik kepada Sony untuk bekerja bersama dia di yayasan yang sangat tersohor sebagai tulang punggung negeri Iran. Keanggunan seorang pemimpin, kebijakan seorang bapak dan ketegasan seorang panglima perang terpancar dari matanya. Menunjukkan bahwa dia memang anak seorang Ayatullah yang terkenal pada jamannya Ayatullah Khomeini.

Makan siang yang nikmat dan berkesan. Berlauk kaki kambing muda dibakar matang dan empuk. Didahului dengan salad khas Iran dengan warna-warninya, termasuk kubis yang di warnai merah jambu, dengan saus warna kuning terasa sedikit asem tetapi tidak kalah enaknyanya dengan *Thousand Island*-nya Perancis, dan tidak kalah asiknya dengan *Caesar Salad*-nya Victoria café. Saya ingat bagaimana Dr. Anvory menegur saya, jangan makan salad terlalu banyak karena *main course*-nya belum datang. Seketika itu juga saya berhenti makan salad. Ternyata benar makan siang itu benar-benar mengenyangkan. *Wahh* kalau sebelumnya saya tahu siapa dia, pasti ngeper juga, untung tahunya baru kemudian.

Pada akhir acara, Dr. Anvory mengantar kami sampai ke pintu bus, dengan membungkuk ala Iran. Melajulah bus kami meninggalkan mereka, kembali ke hotel dan harus siap lagi untuk pergi ke mesjid Imam Reza dengan dikawal dua polisi wanita. Masih terbayang di matak, wajah Dr. Anvory yang sangat mengesankan, mengagumkan. Tetapi ada sesuatu yang tersembunyi

dibalik alisnya yang tebal dan menaik ke atas, *ehh* kaya Jengish Khan? *Ehh* kaya raja apa ya, yang arif bijaksana. Ah,ada-ada saja saya ini.

Jam tujuh malam pas kami berangkat dari hotel, disertai dengan dua perempuan bercadur hitam yang tidak terlalu tinggi besar, ya hanya sebesar saya. Sesampai di masjid , kami langsung ke makam Imam Ali Reza. *Wahh* masih penuh juga walaupun bukan malam Jumat. Tampaknya pengawal saya bertambah yaitu perempuan-perempuan yang membawa kemoceng warna-warni di depan makam itu. Dengan dibantu 6 perempuan yang mengawal saya, akhirnya tergapai juga teralis yang saya anggap tangan Imam Ali Riza menyambutku. Meskipun ini yang kedua kalinya, tetapi tergapainya teralis ini membawa ketenangan dalam hatiku.

Malam kedua di Mashhad kami isi dengan *dinner* yang nikmat sekali di hotel Salam. Mencicipi menu *saschlik*. yaitu seperti *lamb chop* kesenangan saya yang dimasak *medium well*, matang dan empuk enak sekali, tetapi satu porsi ada 6 potong yang besar-besar, biasanya dimana pun porsi kita paling-paling hanya dua. Esok paginya saya harus terbang ke Teheran.

Dua Malam di Teheran

Pesawat terbang Iran Air yang membawa kami dari bandara Mashhad akhirnya mendarat di bandara Mehrabad, di Teheran. Kami langsung dibawa ke VVIP room , untuk menunggu koper-koper yang diurus oleh KBRI, dan kementerian Iran. Ada insiden lucu tapi sedikit tidak mengesankan, karena saya dijemput dari tiga institusi, satu adalah dari YIK, satunya dari Kementerian Kesehatan, dan yang satunya lagi dari Kementerian Luar Negeri Iran. Mereka berargumen untuk membawa saya, *wahh* bangga juga saya diperebutkan tiga institusi besar di negeri Iran ini. Akhirnya Tavakoli-lah yang

memenangkan keributan itu. Maka naiklah saya ke mobil Tavakoli, sebuah mobil Van Hyundai H1 warna merah, cukup sederhana tetapi nyaman. Pengawal-pengawal yang dikirim oleh Menteri Kesehatan Iran tetap menyertai saya di belakang mobil saya.

Dari bandara internasional Teheran, mobil itu meluncur cepat melalui jalan tol yang sangat mulus dan lebar. Alangkah kagetnya hatiku melihat perkembangan kota Teheran yang hanya satu tahun saya tinggalkan, hampir tak percaya bila tidak melihat sendiri. Toko-toko rakyat yang berjajar di pinggir jalan utama masih tegar berdiri dan mempercantik diri. Mobil yang dahulu kebanyakan adalah mobil butut dan tua sekarang tidak ada lagi mobil butut, yang ada Hyundai, ada Saba, kebanyakan merk perancis Peugeot, Nisan, dan ada pula merk Saipan, Mesan buatan dalam negeri kerjasama dengan Perancis.

Saya ingat setahun yang lalu pemerintah Iran membeli semua mobil yang berumur 20 tahun atau lebih, dari rakyatnya. Dan kemudian mereka diberi pinjaman untuk membeli mobil baru buatan Iran-Perancis. Tetapi aduh macet dan semrawutnya luar biasa. Sepertinya Ahmadinejad sudah terlalu sibuk dengan urusan kenegaraannya sehingga lupa mengurus jalanan di Tehran, ibukota Iran. Ya ampun pembangunan sangat pesat, luar biasa, disana-sini tampak bangunan yang sedang diselesaikan. Tanpa terasa sampailah saya di hotel Esteghlal pada jam 11 siang, rencananya terus langsung menuju Qom untuk ziarah ke masjid Jamkaron tempatnya Imam Mahdi membuat mesjid sekaligus tempat Imam Mahdi menghilang.

Saya tidak merasa lapar sehingga sewaktu Tavakoli menanyakan apakah akan makan siang dulu ataukah langsung berangkat, saya menjawab langsung berangkat saja. Tetapi ternyata Jodi , Sony dan bapaknya merasa

lapar. Maka kami mampir untuk membeli *sandwich* yang bisa dimakan sambil jalan, *sandwich* yang paling besar yang pernah saya lihat. Mobil yang berjumlah lima berkonvoi dengan dikawal polisi melesat ke luar kota, ke arah Qom. Jalan yang sangat mulus dan lebar terbentang membelah gurun yang sedang dibangun di sana-sini. Perjalanan yang cukup mengasyikkan, sebentar kami lewati dari jauh kota Kishan yang konon pusat taman bunga, dan terlihat kemudian danau garam yang tampak putih bersih terbentang memanjang sampai beberapa kilometer di kiri jalan yang kami lewati.

Di perjalanan kami berbincang dengan Tavakoli yang semobil dengan saya, dan yang sangat mengesankan yaitu kemakmuran Iran saat ini, GNP per kapita yang naik hampir US\$10ribu per kapita per tahun, belajar gratis, berobat gratis bagi yang miskin, beasiswa untuk pelajar berprestasi ke negara maju. *Wahh*, bensin yang kualitas nomor satu hanya Rp. 1.000.- per liter nya, dan membayar listrik yang tidak terbatas jumlah watt-nya, hanya US\$ 5 per bulan. *Wahh* bukan main untuk negeri yang di-*embargo* Amerika Serikat selama hampir tiga puluh tahun.

Perjalanan dengan mengendarai Hyundai H1 ternyata tidak seenak mengendarai Mercedes yang sudah disediakan oleh Menteri Kesehatan Iran, rasa mabuk dan ingin muntah mulai mengganggu tubuhku. Bukan hanya karena kencangnya mobil tetapi goyangan mobil sangat membuat perasaan yang seperti ini. Tiba-tiba mobil merapat ke kanan dan berhenti, dibawah tampak beberapa orang seperti pejabat tinggi dan satunya memakai jubah dengan sorban khas menghadang kedatangan kami dengan penuh hormat. Tavakoli dengan lincah segera bersalaman dan berpelukan dengan mereka dan membawa mereka mendekat mobil saya dan menghormat kepada saya, dengan tangan

kanan yang bersilang di dada, telapak tangan di dada kiri atas, sambil membongkokkan badan, tentu saja saya membalas dengan cara saya sendiri sebaik-baiknya. Tavakoli meloncat kembali ke mobil, ternyata mereka tadi adalah Gubernur Qom dan pembesar YIK wilayah Qom, mereka mengikut di belakang mobil saya.

Ooh, itu dia kubah masjid Jamkaron sudah tampak, merindinglah bulu-kudukku. Setahun yang lalu saya mengenalinya dan sekarang Kau kembalikan lagi kemari ya Allah. Kami diantarkan langsung ke depan pintu mesjid, yang sebenarnya hanya untuk kaum lelaki. Tetapi karena saya pejabat barangkali, maka saya diberi kehormatan tidak ada bedanya dengan lelaki karena saya dianggap seorang pemimpin.

Setelah mencopot sepatu masuklah saya ke pintu utama, tentu saja pengawal tidak pernah jauh dari saya. Wudhu saya masih belum batal, maka saya langsung melakukan Sholat Ttahiyyatul mesjid di sajadah oval berwarna putih berkembang salem, setelah itu berdoa, dengan kamera TV yang tidak pernah lepas dari wajah saya. Selesai sholat dan berdoa kami semua menuju ke sumur di belakang masjid Jamkaron, dimana menurut pengikut syiah tempat ini sangat ijabah untuk berdoa. Walaupun kami bukan pengikut syiah, tetapi ya ikut saja karena sangat unik yaitu dengan cara mengirim surat kepada Tuhan. Ya di sini-lah tempat mereka mengirim doa dengan surat. Di sana saya juga ikut-ikutan menulis surat kepada Tuhan untuk memohon kekuatanNya, bantuanNya dalam perjuangan yang maha berat yang akan kami lakukan di Jenewa, mudah-mudahan sampailah surat kami kepadaNya, dan dikabulkanNya permohonan saya. Saya percaya sekali, semua rombongan sibuk masing-masing menulis apa yang diinginkannya. Konon Tuhan pasti akan mengabulkannya.

Selesailah sudah upacara ziarah ke Jamkaron, masjid nya Imam Mahdi. Mesjid yang sangat dirindukan kaum syiah di seluruh dunia. Meluncurlah rombongan kami untuk menuju makamnya Sayidah Fatimah Maksumah, saudara Imam Ali Reza, yang menyiarkan syiah ke seantero dunia pada saat Imam Ali Reza di dalam penjara. Tentu saja dengan pengawalan ketat para pengawal, saya bisa menggapai teralisnya, terimakasih.

Dari sini kami serombongan menuju ke hotel Qom untuk makan malam. Di hotel tersebut saya ditunggu beberapa mahasiswa yang mendapat beasiswa oleh YIK, sekolah di Qom bahkan ketua pimpinan mahasiswanya juga datang. Mereka sangat senang bertemu dengan menterinya. Kami sempat berbincang-bincang dengan mereka, tampaknya mereka bahagia sedikit terobati rindunya kepada Indonesia tercinta.

Courtesy Call ke Lankarani



** Siti Fadilah Supari berfoto bersama dengan latar belakang lukisan Imam Khomeini di rumah kerja Imam Khom dulu.*

Pagina saya didampingi Ami dan Dr. Triono Soendoro, meluncur ke University of Tehran untuk bertemu dengan Dr. Kamran B. Lankarani, Menteri Kesehatan Iran, sekalian menandatangani MOU. Lankarani, anak muda dengan wajah alim, dengan janggut yang khas, kaca mata agak tebal, tetapi sinar matanya lembut menunjukkan keimanannya tampak nyata. Saya mempunyai hubungan yang lumayan dekat dan istimewa dengan Menteri Kesehatan Iran ini. Entah mengapa kami mempunyai hubungan bathin seperti saudara. Mungkin karena bila saya ke Iran (dua kali ini selama menjabat Menteri Kesehatan RI) selalu menyempatkan ziarah ke makam Imam Ali Reza dan ke mesjid Jamkaron.

Pertemuan ini dimulai dengan *courtesy call*, saya mengucapkan terimakasih atas undangannya ini, dan selain itu saya mengetengahkan masalah akan diadakan sidang IGM, dimana kita membutuhkan dukungan yang solid dari Iran dan kawan-kawannya dari WHO EMRO. Lankarani didampingi oleh Hamid dan Bijan menyambut saya dengan hangat tetapi serius. Percakapan yang sudah dimulai dengan permasalahan *virus sharing* yang menghantam USA menjadi hangat. Tampaknya Bijan tidak mengerti GISN itu apa, sehingga dia selalu mengatakan bahwa persoalannya *sih* bukan GISN-nya tetapi bagaimana *benefit sharing*-nya. Dia tidak mengerti bahwa GISN inilah yang neo-kolonialistik dan neo-kapitalistik. Setelah kami terangkan dengan sabar dan detail maka terbukalah mata hatinya untuk mengikuti posisi kami. Bijan menginginkan proposal dari kami untuk menggantikan GISN, maka *paper* hasil sidang di hotel Sultan, Jakarta, yaitu *Fundamental Principle dan Element Principle* saya bacakan. Dan pada akhir pembicaraan Iran akan mendukung sepenuhnya resolusi Indonesia tentang *virus sharing*, dan bahkan

akan mencari teman agar lebih banyak lagi yang mendukung Indonesia. Acara kemudian dilanjutkan dengan penandatanganan MOU antar dua negara yang sudah dirintis selama setahun. Acara berjalan lancar dan tepat pukul sepuluh pagi acara resmi selesai. Kami segera meninggalkan tempat untuk langsung kembali ke hotel, karena sudah ditunggu oleh rombongan untuk *sight seeing* Teheran dan mampir melihat bekas rumah tinggal Imam Khomeini. Dengan menyibak jalan raya yang hanya searah maka kami meluncur, lucu juga kami mengendarai dengan arah terbalik. *Ehh* hanya dalam waktu yang sangat singkat kami tiba di hotel Esteghlal kembali, dimana rombongan sudah menunggu. Dan tanpa basa-basi kami pun berangkat langsung menuju rumah tinggal Imam Khomeini.

Perjalanan cukup jauh, jalanan tampak macet di mana-mana, mobil yang kutumpangi seringkali merem, membuat saya agak mual. Akhirnya tiba juga di daerahnya rumah tinggal Imam Khomeini. Mobil kami diberhentikan oleh tentara karena tidak boleh memasuki kompleks tersebut. Kemudian Tavakoli dan pengawal saya turun, mengurus agar saya dapat menembus jalan tersebut. Akhirnya mobil saya berhasil menembus barikade tersebut dengan mulus.

Saya baru sadar ternyata rombongan lainnya harus berjalan kaki di belakang saya, jalanan semakin menyempit hanya bisa untuk satu mobil. Sesampai di ujung jalan yang sempit itu berhentilah kami. dimana di sebelah kiri adalah bangunan yang sederhana. Dengan berjalan kaki kami memasuki gang yang merupakan jalan beraspal. Kira-kira 200 m, tampaklah rumah kecil yang dibangun agak di atas karena kita harus naik tangga bila ingin mencapai pintunya. Maka rombongan segera belok ke kiri dan naik tangga ke kanan, tampaklah kamar tamu yang sangat kecil ukurannya dan sangat

sederhana, ada cermin bundar yang cukup besar, ada sandalnya yang kecil berwarna coklat muda. Kursi tamunya ditutup dengan kain putih agar tidak kotor barangkali.

Ada rasa kagum yang menyelip di hati saya. Beginilah ujudnya pemimpin sejati, rumahnya sangat sederhana dan secukupnya padahal begitu besar namanya. Dari rumah tersebut kami menuruni tangga menuju ke luar, di sebelah kanan jalan kami diajak oleh petunjuk jalan memasuki *husainiyah* tempat Imam mengajari pengikutnya. Dari sinilah semangat itu mengalir, suasana sangat mencekam, kami semua diam dalam keharuan yang sangat luar biasa. Tuhan benar-benar memilih Imam Khomeini untuk menjadi pemimpin dari bangsa Iran ini, untuk menunjukkan kepada dunia bahwa Ayatullah Khomeini mampu merubah penjajahan menjadi kemerdekaan yang hakiki.

Lihat Iran dengan *embargo* USA selama itu, kemajuannya luar biasa. Imam Khom mampu melihat ketidak-adilan yang terselubung bahkan penjajahan yang terselubung, kalau menurut bahasanya Bung Karno adalah neo-kolonialisme. Konon Imam Khomeini terinspirasi semangat Bung Karno untuk merdeka. Nasionalisme yang diusung oleh Bung Karno telah menjadi inspirasi Imam Khomeini bagi kebangkitan negerinya. Ini dituturkan kepada wartawan koran "Sinar Harapan" Nasir Tamara, yang ngepos di Paris, Perancis, selama Imam Khomeini dalam pengasingan rezim Shah Reza Pahlevi. Nasir Tamara pula satu satunya wartawan dari Indonesia bahkan Asia yang ikut dalam penerbangan bersejarah Imam Khomeini dari Paris ke Teheran, segera setelah tumbanganya Shah Reza Pahlevi.

Saya pandangi foto yang besar terpasang diatas. Matanya tajam dengan alis yang tebal terangkat dengan janggut yang lebat memutih. Kesan tegas,

berwibawa, penuh cinta-kasih dan tidak takut dengan apapun memancar dari wajahnya. Kenapa Tuhan hanya menciptakan satu Imam Khomeini di dunia ini?

Diam-diam rasa iri di hatiku menyelinap dalam, *abh* kenapa Tuhan memberikan keberanian kepadanya saja, andaikan saya punya nyali seperti dia, punya semangat seperti Bung Karno, saya ingin melakukan sesuatu yang berguna untuk umat manusia. Bisakah saya melaksanakan ya Tuhan, saya melihat ketidak-adilan di mana-mana bahkan di bidang penanganan penyakit di dunia di mana negara miskin yang lemah tidak berdaya, selalu menjadi korban dari ketamakan dan penindasan bangsa lain. Beri kesempatan itu untukku Tuhan, gunakanlah saya menjadi tanganMu, seperti Imam Khomeini merubah Iran yang terjajah menjadi Iran yang merdeka, meskipun harus melewati masa-masa sulit yang panjang.

Waktu pun berlalu. Maka kami pun segera kembali meluncur ke hotel karena rombongan lainnya harus



* Menteri Kesehatan RI DR. Dr. Siti Fadilah Supari Sp.JP(K), bersama delegasi Indonesia di sidang IGM, Jenewa.

terbang dengan Qatar Airways ke Jakarta pada jam 18.00

Pesawat Terbang yang Di-cancel

Pagi-pagi buta saya dengan rombongan kecil yang harus melanjutkan perjalanan ke Jenewa, harus berangkat ke bandara. Seperti biasanya kami diantar dengan pengawalan lengkap menuju ke bandara yang dapat kita tempuh selama satu jam tigapuluh menit dari hotel Esteglal. Di bandara kami langsung diurus untuk ditempatkan di kamar VVIP, khusus pejabat tinggi negara. Sesuai dengan tiket maka jam 10 pagi pesawat British (pada saat itu, BMI) akan *take off*, maka berangkatlah kami dari ruang VVIP menuju ke Gate 22 yang sudah ditentukan. Saya menduduki kursi 2C dan suami di 2A meskipun nomor satu kosong. Setelah beberapa menit penumpang lainnya naik dan duduk rapi, terdengarlah pengumuman bahwa pesawat akan *delay* karena ada kerusakan di komputernya. Tadinya satu jam kemudian satu setengah jam dan kemudian penumpang disuruh turun semuanya. Setelah beberapa jam, barulah tahu bahwa pesawat tersebut tidak akan terbang hari ini tetapi besok pagi-pagi jam 8.00.

Wahh celaka bukankah nanti malam saya sudah harus mengumpulkan negara-negara pendukung yang ingin mendengarkan pengarahan saya. Berarti saya kehilangan momentum yang sangat baik. *Yaah* mau bagaimana lagi, kalau ini kehendak Tuhan. Untuk mendapatkan tiket pesawat lain sangat susah, maklum penerbangan asing ke dan dari Iran serba terbatas. Akhirnya dapatlah tiket ke Jenewa dengan Lufthansa yang *take-off* nanti jam 3.30 dini hari, maka bergegaslah kami dijemput oleh KBRI untuk kembali ke Teheran agar bisa beristirahat di Wisma KBRI. Rasanya *stress* luar biasa, tetapi saya harus tegar, ingat bahwa kehendak Allah adalah yang

terbaik.

Menurut perhitungan, saya akan mendarat di Frankfurt jam 7.00 pagi dan sampai di Jenewa sekitar jam 9.00. Artinya saya baru akan sampai di Palais des Nations sekitar jam 10.00. *Wahh*, apa saya masih bisa mengejar ya? Menurut acara pembukaannya jam 9.00. Maka jam 10.00 sudah sampai ke acara diskusi. Artinya kita tidak ada waktu lagi untuk bicara. Saya hanya bisa berdoa; beri waktu ya Tuhan bila yang akan saya lakukan berguna bagi umat manusia; kalau memang tidak akan ada gunanya, mohon pula dimudahkan jalannya.

Tangan TUHAN

Setelah menempuh perjalanan panjang dan melelahkan dari Teheran, akhirnya pesawat Boeing 737 Lufthansa mendarat juga di bandara Quintrin, di Jenewa. Kami antri untuk ke luar dari pesawat, maklum saya dan rombongan ada di kursi paling belakang. Seperti biasanya Pak Makarim Wibisono menjemput kami tepat di depan pintu pesawat. Kami turun melalui tangga khusus yang tidak sama dengan yang dilalui orang lain. Segera kami menuju ruang VVIP di sana sudah ditunggu bu Makarim dan Dr. Husniah Rubiana (akrab dipanggil Ance), Kabadan Pengawasan Obat dan Makanan (POM) sahabat saya, yang akan menemani saya selama di Jenewa.

Setelah basa-basi, Ance menyerahkan konsep pidato yang disiapkan oleh delegasi kita malam tadi. Saya kaget. Ternyata ada dua kalimat yang sangat salah. Mereka belum menguasai inti permasalahannya. Kalimat itu begitu menyakitkan saya. Mereka menulis bahwa perjuangan kita ini adalah agar negara-negara miskin mendapatkan akses vaksin H5N1 dari WHO atau negara-negara maju, sehingga akan menurunkan

angka kematian akibat Flu Burung. Saya langsung bereaksi melihat tulisan ini.

Saya katakan: "Pak Makarim, saya sudah menyiapkan sendiri teks pidato saya. Maaf teks ini salah arah". Yang kita perjuangkan bukan menurunkan angka kematian akibat Flu Burung dengan vaksin, tetapi yang lebih penting lagi memerangi Flu Burung dengan ketransparanan, keadilan dan kesetaraan antar bangsa.

Adanya penindasan antar bangsa dari negara maju ke negara yang sedang berkembang dan negara miskin, tercermin pada mekanisme virus sharing. Ini akan mengakibatkan negara penderita justru akan menjadi mangsa ekonomi negara maju. Selama ini, negara maju memproduksi vaksin yang dibuat dari virus yang berasal dari rakyat yang mati atau sakit dari negara yang sedang berkembang atau negara miskin.

Adduhh Pak, pasti *briefing* yang diberikan oleh Wijaya tadi malam kepada *like minded countries* salah. *Aduhh*, saya kehilangan momentum untuk mengarahkan kelompok pendukung saya. Ini gara-gara pesawat "BMI" yang seharusnya menerbangkan saya agar sampai di sini tanggal 19 Nopember 2007 sore dibatalkan, dan harus diganti dengan Lufthansa. Akibatnya, kami baru sampai di Jenewa jam 9.30 pagi. Padahal saya harus pidato jam 10.00 tepat. Oh Tuhan, tolonglah saya.

Setelah berganti kostum kami meluncur langsung ke tempat acara di Palais des Nations. Akhirnya saya bergabung dengan delegasi Indonesia. Saya mendengar kabar dari pak Makarim bahwa belum sempat ngobrol dengan Jane Halton untuk kuota waktu pidato saya. Karena Jane Halton juga terlambat seperti saya. Alasannya, ketinggalan pesawat karena terlambat tiba ke bandara di Paris. Percaya tidak percaya, adanya pembatalan pesawat Brithis Airways kemarin adalah

upaya sabotase, supaya saya tidak bisa memberikan pengarahan kepada kelompok pendukung saya. Dan selanjutnya agar saya tidak bisa membacakan pidato saya.

Namun dalam hati, saya yakin bahwa semuanya yang mengatur adalah Tuhan Yang Maha Kuasa. Saya tidak usah ragu, apalagi takut. Ternyata memang Tuhan mengaturnya. Buktinya? Jane Halton juga terlambat. Andaikan Jane tidak terlambat, saya tidak mungkin mendapat waktu bicara. Karena sidang pasti dimulai jam 9.00 tepat.

Setelah sampai di Palais des Nations, kami segera turun ke bawah dengan melalui eskalator. Suasananya sungguh sangat meriah. Karena ada bazaar dari ibu-ibu diplomat dari seluruh dunia. Di lantai bawah kami segera menuju ke salle XVII.

Wuuah, acara sudah dimulai, barangkali sepuluh menit yang lalu. Penetapan Pemimpin Sidang (*Chairman dan Co Chairman*) serta Agenda sidang sudah dimulai dan sudah diketok palu. Artinya saya tidak mendapat



* Menteri Kesehatan RI DR. Dr. Siti Fadilah Supari Sp.JP(K), bersama Menteri Kesehatan Cina.

kuota waktu untuk bicara, dengan alasan bahwa pak Makarim belum sempat bicara secara informal dengan Jane Halton, si Pemimpin Sidang. Wijaya Lukito tampaknya mengerti dari wajah saya yang mungkin agak marah dan kecewa. Dia mengatakan; apa ibu berkenan bila kita intervensi saja? Saya jawab; “Harus, Wi”. Sebaiknya sebelum Director General (DG) WHO bicara.

“Naahh, sekarang waktunya, Wi!”. Segera Wijaya mengangkat flag Indonesia (caranya memang demikian). Dan Jane Halton mempersilahkan Wijaya menggunakan waktunya. Wijaya mengatakan bahwa Menteri Kesehatan RI akan menyampaikan pidato pernyataannya; “*Why we are here*”. Mulailah saya membaca naskah pidato yang telah disiapkan saya sendiri. Dengan konsentrasi penuh, saya ucapkan dalam hati *Bismillaahi rahmaanir rahiim*. Dengan lantang dan jelas pidato tersebut, saya sampaikan, kira-kira 10 menit dengan pesan yang sangat jelas, cukup keras bahkan sangat mengagetkan banyak orang. Tepuk tangan yang sangat gemuruh mengakhiri pidato saya.

Setelah itu DG yang seharusnya membacakan hasil-hasil WHA 60.28 yang manipulatif, tidak jadi dibacakan. Tanpa diketahui, entah apa penyebabnya. Sehingga sidang langsung mendengarkan komentar-komentar dari negara-negara lain tentang pernyataan Menteri Kesehatan RI. Uni Eropa mengawali komentarnya, yang kelihatannya terkesiap dengan materi pidato saya, sehingga yang tadinya sangat pro Amerika Serikat (AS) sekarang agak ke tengah. Nigeria sebagai pimpinan AFRO, seratus persen mendukung kita. Cina mendukung. Brazil mendukung. Honduras, negara kecil dalam kelompok AMRO, mendukung AS.

Dan tibalah waktu istirahat. Saya harus ke luar dari

ruangan itu untuk makan siang dan ke La Capite untuk istirahat. Bayangkan hampir dua hari tidak tidur. Sampai di La Capite ternyata tidak bisa beristirahat juga. Membayangkan bagaimana delegasi saya maju perang dengan senjata yang tidak jelas. Ami, sekretaris saya, saya perintahkan untuk mengatur pertemuan nanti malam dengan acara pembekalan.

Saya dengan Ance sempat ke Manor untuk membeli keperluan sehari hari. Asyik juga.

Jam 6.30 sore, saya mendapat telepon langsung dari Menteri Kesehatan Kanada. Kami membicarakan perkembangan politik kesehatan yang berkembang. Dia memberikan apresiasi terhadap pidato saya (*Ehh* dalam waktu sesingkat itu pidato saya telah menggema ke mana-mana). Dia mengatakan bisa mengerti, dengan apa yang saya tuntut. Bahkan dia katakan, Kanada ingin kerjasama bilateral dengan Indonesia, segera setelah saya pulang ke Indonesia nanti. Saya katakan bahwa pintu kerjasama saya selalu terbuka lebar untuk bangsa mana pun juga, yang mau kerjasama atas dasar kesetaraan dengan bangsa saya. Kerjasama antar dua negara yang berdaulat dan bermartabat, silakan.

Namun lucunya, Menteri Kesehatan Kanada pun masih takut dengan pemerintah Amerika Serikat. Karena dia mengatakan bahwa untuk pembuatan vaksin, Kanada tentunya mendukung *multilateral*. Jawaban saya *sih* terserah saja. Yang penting tidak menutup kerjasama bilateral dengan siapa saja. Tanpa terasa pembicaraan saya dengan Menteri Kesehatan Kanada sudah berlangsung tigapuluh lima menit.

Jam 7.30 malam kami berangkat dari La Capite ke Perwakilan Tetap Republik Indonesia (PTRI). Disana sudah ditunggu Peter yang ingin bertemu empat mata dengan saya. Kemudian saya berbincang dengan Peter.



* Menteri Kesehatan RI DR. Dr. Siti Fadilah Supari Sp.JP(K), didampingi Dubes Makarim Wibisono mengadakan pembicaraan dengan Ambassador Khusus dari AS, John Lange, yang didampingi oleh David Hohman (Ambassador AS untuk PBB).

Tetapi saya minta Wijaya mendampingi saya. Peter mengatakan bahwa pidato saya sangat tajam. Salah satu tuntutan saya terhadap WHO untuk mendapatkan virus yang pernah saya kirim ke WHO akan bisa diselesaikan oleh Peter tanpa MTA. (Dalam hati saya pendekatan macam apa lagi ini). Saya tidak peduli. Bahkan saya katakan padanya bagaimana mungkin virus orang *kok* direkayasa dengan teknologi Medimmune, terus menjadi milik Medimmune? Dia mengatakan karena teknologi Medimmune-lah yg menjadikan “*wild virus*” strain Indonesia menjadi “*seed virus*” strain Indonesia. Dan teknologi itu sudah dipatenkan sehingga *seed virus*-nya menjadi milik Medimmune.

Lho, siapa yang menyuruh Medimmune mengotak-atik virus saya? Sehingga saya kehilangan *wild virus* yang notabene saya kirim ke WHO CC, untuk kepentingan *risk assessment*? Dia tidak bisa menjawab. Mungkin heran atau mungkin dia menganggap saya “goblok”. Karena saya dianggap tidak mengerti bahwa teknologi

yang digunakan Medimmune sudah dipatenkan.

Ehh, menurut saya justru mereka yang “goblok”. Sehebat apapun teknologi Medimmune, bila ditempelkan di jidatnya ‘kan tidak akan menghasilkan *seed virus H5N1 strain* Indonesia. Tetapi bila diaplikasikan ke virus *H5N1 wild virus strain* Indonesia akan menjadi *seed virus strain* Indonesia.

Uhh, dasar kapitalisme tolong membodohi bangsa yang tidak tahu, bangsa yang bodoh dan terbelakang bukan berarti menjadi sumber pendapatan bagi bangsa yang maju. Ilmu pengetahuan yang maju bukan untuk menipu bangsa yang belum maju. Ilmu pengetahuan yang maju hendaknya untuk mensejahterakan umat manusia, bukan untuk menjajah umat manusia yang tidak berdaya. Dasar pemikiran kapitalistik yang mestinya tidak berlaku lagi bila dunia ini menghadapi *Global Health Security*.

Ternyata kapitalisme tidak saja mengeksploitasi kekayaan alam negara yang sedang berkembang, tetapi juga mengeksploitasi kekayaan tubuh manusia dari bangsa-bangsa yang tidak berdaya. Mereka ambil darah kita. Mereka ambil sel-sel tubuh kita Dan mereka ambil antibodi kita. Dan yang paling berbahaya mereka telah mengambil sel-sel otak kita untuk direayasa dengan cara berpikir mereka, sehingga kita harus menuruti saja apa perintahnya.

Akhirnya setelah makan malam bersama, pertemuan segera dimulai. Saya pimpin langsung (mereka menyebutnya “cuci otak”). Saya sudah kehilangan momentum memberi pengarahan langsung ke 15 kelompok negara. Dan ternyata pengarahan yang diberikan kepada mereka tidak benar. Ini terbukti tatkala Nigeria mengangkat *flag* untuk mendukung saya tadi pagi. Komentarnya tidak betul, artinya mereka

belum mengerti.

Saya tandaskan disini, prinsip kita di Sidang IGM kali ini adalah: *nomor satu*, *virus sharing* (pengiriman virus dari negara yang terkena *outbreak*), adalah hak kedaulatan bangsa atau *sovereignty right*, tidak bisa dikompromikan dengan apa pun juga. *Nomor dua*, *benefit sharing* adalah konsekuensi dari *virus sharing* yang harus menghormati kedaulatan bangsa. *Benefit sharing* bukan *charity* dari negara maju ke negara pengirim virus/negara sedang berkembang. Tetapi merupakan hak dari negara pengirim virus yang biasanya adalah negara sedang berkembang. Setiap kata *benefit sharing* harus dihindari sebelum *virus sharing* dibahas.

Dengan pengarahan yang jelas dan tegas itulah mereka maju perang di sidang IGM. Mereka bertanya bagaimana Bu kalau *deadlock*? Saya katakan kepada mereka kalau *deadlock* artinya kita menang. Yang kalah adalah WHO! *Pertama*, karena ternyata WHO tidak becus mengoreksi suatu sistem yang neo-kolonialistik, yang merugikan bangsa-bangsa yang sedang berkembang. *Kedua*, mata dunia akan terbuka bahwa organisasi besar ini ternyata tak lebih adalah perpanjangan tangan kepentingan Amerika Serikat, dan negara-negara industri yang memperkaya dirinya melalui persoalan kesehatan umat manusia. Hal seperti ini seharusnya tidak boleh terjadi.

Esok paginya, perang itu terjadi di atas meja sidang. Perang *flag* yang sangat memuncak, dan menegangkan. Delegasi Indonesia ----dengan pengarahan saya semalam--- menjadi banteng yang sangat tangguh. Tidak sungkan dan tidak takut menghadapi tekanan negara adidaya AS, negara-negara pendukung AS satu per satu mulai rontok. Demikian juga pendukung Indonesia yang mewakili kepentingan negara yang sedang berkembang, bukan

karena berubah sikap. Tetapi mereka semakin tidak mengerti apa yang kita pertahankan dan apa yang kita perjuangkan. Yang mengerti betul-betul permasalahan hanya Indonesia dan AS, dan negara-negara yang memiliki WHO CC. Yang lainnya hanya mendukung karena merasa senasib. Jadi kalau mereka memberikan komentar menjadi lucu, tidak nyambung substansinya.

Sedang seru-serunya sidang berlangsung, jam 12.00 hari ini juga saya harus bertemu dengan *Ambassador* Khusus dari AS, John Lange, yang didampingi oleh David Hohman (*Ambassador* AS untuk PBB), di ruang E no 1004, tepat di samping Salle XVII, tempat sidang berlangsung. Dalam pertemuan resmi ini saya didampingi oleh Pak Makarim Wibisono (*Ambassador* Indonesia untuk PBB), Pak Acep (staf PTRI), Ance, Ami sebagai notulis.

Mr. Lange, demikian dia saya sebut, memulai pembicaraan. Setelah basa-basi, mulailah dia dengan mengemukakan, bahwa AS telah banyak sekali membantu Indonesia dalam hal menghadapi Flu Burung. Dia menyebut sampai US\$ 53 juta, sebagian besar untuk Departemen Pertanian RI, katanya. Dan masih banyak lagi bantuan AS untuk Indonesia, dia menambahkan. Maka dia minta agar Indonesia dapat mengerti. Jangan merubah mekanisme yang sekarang sudah berjalan baik selama lebih 50 tahun di WHO.

Saya katakan padanya; terimakasih atas kebaikan anda. Tetapi mekanisme GISN yang sudah 50 tahun tersebut sangat kolonialistik, Mr. Lange. Apakah anda tidak tahu? Berdasarkan mekanisme GISN tersebut, virus yang diperoleh dari rakyat negara yang sedang berkembang, dikirimkan ke WHO untuk kepentingan *Public Health*, kemudian tiba-tiba diperdagangkan sebagai vaksin oleh negara maju, termasuk negara anda.

Dan apakah anda tidak pernah mendengar bahwa data dari DNA *virus strain* Indonesia tiba-tiba sudah berada di Los Alamos, New Mexico? Bukankah Los Alamos suatu Lab di bawah Kementerian Energi, negara AS, yang merencanakan bom atom untuk Hiroshima dan Nagasaki pada tahun 1945? Bagaimana bisa sampai ke sana, Mr. Lange?

Saya mempunyai pengalaman yang sangat menyedihkan perkara biological weapon ini, Mr. Lange. Di Indonesia, virus cacar (*smallpox virus*) pertama kali ditemukan oleh dr. Otten, orang Belanda yang bekerja di Lab Eijkman, Indonesia sekian puluh tahun lalu. Dan Biofarma Indonesia mampu membuat vaksin cacar. Maka pada tahun 1974, Indonesia dinyatakan bebas cacar.

Pada tahun 1978, WHO menganjurkan kepada semua negara agar memusnahkan virus cacar bila memilikinya. Tentu saja Biofarma segera mengindahkan perintah WHO. Maka dimusnahkanlah virus tersebut. Sejak saat itu Indonesia tidak memiliki virus *smallpox* lagi. Artinya tidak mampu memproduksi vaksin *smallpox* lagi.

Namun pada tahun 2005, WHO mengumumkan tentang pentingnya bagi seluruh negara di dunia untuk memiliki vaksin (tentu saja harus membeli dengan harga mahal). Vaksinnya ternyata sudah diproduksi oleh negara maju, karena dikhawatirkan ada senjata biologi yang dibuat dari virus *smallpox*. Pengalaman ini membuat saya berpikir. *Pertama*; negara yang membuat vaksin pasti mempunyai virusnya. Kenapa bisa menyimpan virus, padahal sudah dilarang oleh WHO. *Kedua*; siapa yang membuat *biological weapon*? Ya pasti negara yang memiliki virus juga. Hal inilah yang sangat menakutkan saya pada saat saya mendengar, bahwa *data sequencing*

DNA virus H5N1 *strain* Indonesia di suatu laboratorium bukan di bawah kepentingan kesehatan.

Mr. Lange, sebuah negara yang tidak mampu membuat vaksin bukan berarti virus yang ada di negara tersebut adalah hak negara maju yang mampu membuat virus menjadi vaksin. Betapa majunya teknologi yang anda miliki tidak akan bisa menghasilkan vaksin tanpa virus dari negara yang tidak punya teknologi. Oleh karena itu kita harus dalam satu *level*, Mr. Lange. Duduk sama rendah, berdiri sama tinggi, kita setara sebagai bangsa yang merdeka, dan berdaulat, Mr. Lange.

Dia mendengarkan saya dan menulis apa yang saya ucapkan. Terlihat rona mukanya berubah-ubah, dari putih menjadi oranye dan menjadi merah dan kembali menjadi putih. Gara-gara menahan kejengkelan atas kata-kata saya. Barangkali.

Mr. Lange menyahut. *Madam*, saya bisa mengerti. Tetapi dunia membutuhkan virus anda secepatnya. Karena menjaga agar bila terjadi pandemik, kami segera tahu. Untuk kepentingan *public health*, maka anda harus mengirimkan virus anda tanpa perlu persyaratan apa pun juga.

Saya jawab; bahwa apa pun alasan yang anda katakan, tidak bisa menghilangkan kedaulatan bangsa kami, Mr. Lange. Kami mempunyai *national law* yang mengharuskan siapa pun yang menerima virus dari negara saya harus menandatangani MTA (*Material Transfer Agreement*), dan hal ini tidak pernah anda setujui. Mengapa saya harus mengirim ke WHO CC kalau caranya seperti merampas begitu? Mengapa WHO tidak memilih cara yang adil dengan segera menyelenggarakan *risk assessment* sampai pembuatan *seed virus* di negara kami. Sehingga jelas barangsiapa membutuhkan *seed virus* harus dengan menandatangani

saya harus ke restoran, yang letaknya masih di kompleks Palais des Nations. Indah sekali restoran itu. Dan kami bertiga meluncur ke sana karena sudah ditunggu Peter untuk *lunch meeting* (saya pengen tahu; dia mau lobi apa lagi).

Pada saat saya datang, Peter sedang makan bersama MacAbduh, yang kemudian dikenalkan kepada saya. Saya tahu Mr. Abduh ini adalah anggota delegasi Amerika yang paling gigih melawan Indonesia. Kenapa tiba-tiba ada disini? Peter selalu misterius. Yang jelas dia punya peran, yang kita tahu tapi tidak tahu. Kadang-kadang memberi info rahasia kepada saya. Kadang berita saya disampaikan ke orang lain. Setelah pesan makanan yang namanya sulit-sulit diingat, mulailah pembicaraan kami.

Pertama-tama Peter memberikan kesan bahwa pidatoku terlalu keras. Dan ada kata-kata yang membuat mereka (pihak USA) sewot adalah adanya kata-kata *biological weapon* dan *nuclear explosion*. Peter menunjukkan pada saya sms dari Bill Steiger (anak baptis Presiden George W. Bush yang akan menjadi *Ambassador Mozambique*). Bill sangat kecewa saya diberi kesempatan pidato seperti itu. Dalam sms itu dikatakan saya akan kehilangan deal yang telah disepakati. *Wahh deal* apa ya? Saya tidak pernah membuat *deal* apa pun dengan siapa pun (*Ahh EGP saja, emangnya gua pikirin?*).

Seperti biasa, kami makan sambil becanda canda. Dan dia selalu tampak akrab, seperti saudara. Makan siang itu benar-benar nikmat. Tetapi saya harus segera kembali ke Palais des Nations karena telah ditunggu oleh Menteri Kesehatan Nepal. Dia seorang perempuan manis dan tegar dengan pakaian nasionalnya yang khas seperti India atau Bangladesh. Dia datang dengan didampingi stafnya. Nepal sangat mendukung gerakan

Indonesia sebagai suatu gerakan yang sangat positif dalam menyelamatkan dunia dari bencana penyakit. Kali ini H5N1. Kesempatan lain mungkin akan ada penyakit lain bila sistem ini tidak kita betulkan. Pembicaraan bilateral berlangsung khidmad dan lancar. Dan dia mengundang saya untuk mengunjungi Nepal. Mereka ingin belajar bagaimana menghadapi wabah Flu Burung dan bagaimana mendapatkan obat-obatan dan sebagainya.

Hari ini banyak yang ingin bertemu saya. Tetapi saya harus memilihnya. Belum lagi wartawan yang ingin menemui saya. *Wahh* saya tidak punya cukup waktu lagi.

Tamu berikutnya yang ingin menemui saya adalah delegasi Singapura. Dipimpin oleh Balaji, yang dulu Menteri Kesehatan, kalau tidak salah sekarang dia adalah Menteri Kesejahteraan Sosial. Balaji juga ketua *executive board*. Saya sudah kenal lama dengan dia dan cukup akrab. Karena tiap pertemuan internasional saya selalu bertemu dengannya, meskipun Singapura tidak mendukung kita. Tetapi hubungan bilateral kita cukup lancar dalam menyikapi pelayanan penyakit menular di perbatasan antar dua negara.

Kedatangannya bersama dua orang dokter, dari Departemen Kesehatan Singapura. Setelah basa-basi tampaknya dia membawa misi khusus dari DG WHO untuk melakukan pendekatan kepada saya. Yakni agar saya mundur dari tuntutan saya, untuk menerima paksaan AS dalam menyerahkan virus H5N1 ke WHO secara tanpa syarat. Kompensasi apa yang saya butuhkan akan dipenuhinya.

Tetapi dasar hubungan kami dekat, saya katakan kepadanya: Mengapa anda repot-repot mengurus kepentingan segelintir orang di WHO? Negara anda



* Menteri Kesehatan RI DR. Dr. Siti Fadilah Supari Sp.JP(K), menerima Jane Halton, Ketua WHA.

paling terancam kalau ada pandemik di Indonesia. Lebih elok bila kita ngomong bilateral; apa yang bisa kita kerjakan bersama pada kesempatan ini, Balaji? Keuntungan saya akan menguntungkan anda juga, bukan? Usaha saya kali ini bukan untuk kepentingan satu negara tetapi menyelamatkan banyak negara miskin, Balaji.

Bagaimana nanti hasil diskusinya karena sangat berat, kayaknya AS juga keras, Balaji menimpali. *Lha* biarkan saja, paling-paling *deadlock*, kata saya enteng. Akhirnya pertemuan itu berlangsung jenaka. Dan bahkan ada pembicaraan bilateral yang akan kami tindak lanjuti.

Adduhh saya capai sekali. Tetapi saya harus kuat. Kali ini yang akan menemui saya langsung adalah DG WHO, Margareth Chan. Sebenarnya saya sangat dekat dengan dia. Bahkan sebelum dia terpilih menjadi DG, saya kasihan melihat dia. Karena gerakan saya akan sangat merepotkan dia. Saya tahu bagaimana pontang-pantingnya dia keliling dunia semenjak gerakan ini saya mulai.

Dia datang dengan memeluk saya erat-erat. Kali ini pembicaraan berbisik-bisik. Intinya dia ingin saya mempercayai dia kembali. Saya katakan padanya, saya percaya padanya. Tetapi saya tidak percaya kepada sistem yang ada di WHO, *Madam Chan*. Dia mengatakan pasti sistem itu akan diubah. Apa yang *Madam Minister* (demikian dia menyebut saya) sampaikan dalam pidato adalah benar adanya. Memang ada penjahat di WHO yang mengirimkan data (?) ke Los Alamos. Tetapi sekarang orang itu telah dipecat. *Madam Minister. please help me and David Heymann*, kami hanya menerima warisan sistem lama yang demikian. Dan saya bersedia merombaknya, *Madam*.

Suatu *goodwill* yang disampaikan sangat simpatik. Sekali lagi saya katakan pada anda, *Madam Chan*. Kepercayaan kepada WHO akan kembali kalau benar-benar terwujud mekanisme baru yang adil, *transparent and equity*. Kami negara ketiga sudah lama menjadi korban ketidak-adilan ini *Madam Chan*. **Inilah waktunya dunia untuk berubah!**

Timbul rasa kasihan dalam hati saya. Karena kami sesama orang Asia. Dan dia dalam tekanan AS yang amat kuat. Terlihat di raut mukanya yang tidak karuan. Meski terbesit juga kejengkelan hati saya. Soalnya, dia berkampanye ke negara-negara Dunia Ketiga bahwa saya hanyalah ingin meraup keuntungan materi belaka. Tetapi hasutan dia tampaknya mengalami kegagalan, pendukung saya masih sangat setia. Lucunya setia kepada saya bukan ke delegasi Indonesia.

Saya tidak dendam kepadanya. Walau bagaimana pun dia teman saya juga. Saya kasihan, dia mengorbankan prinsip hidup yang aslinya (seperti saya seorang pejuang yang gigih), hanya karena mempertahankan kedudukannya di WHO. Dia melakukan hal yang

bertentangan dengan hati nuraninya. Alangkah tidak enaknyanya pilihan hidup yang harus dijalaninya. Saya sampaikan kepadanya, maaf *Madam Chan*. Saya tidak bisa beringsut dengan apa yang saya tuntut. Terimakasih AS sudah mulai memberikan alternatif ketransparanan perjalanan virus dari WHO CC ke mana virus tersebut pergi akan bisa dipantau sepenuhnya dengan *Information Technology* (IT) dan diawasi oleh suatu dewan pengawas.

Ahh saya merasa skeptis dengan hal tersebut. Saya ingin perubahan yang total dan prinsipil, *Madam Chan*. Dan saya akan terus menyuarakan ke seluruh dunia. Bila anda tidak atau salah menanggapinya dan terjadi pandemik, maka andalah orang yang paling berdosa di dunia ini, *Madam Chan*. Saya teman anda, saya tidak ingin anda dalam posisi yang sulit. Tetapi kepentingan kemanusiaan yang lebih besar mengharuskan saya bersikap seperti ini, maaf sekali, *Madam Chan*.

Sore ini benar-benar melelahkan. Pening kepala mulai terasa karena kelelahan berpikir. Tetapi teman-teman yang mendampingi saya tampak ceria. Puas sekali karena *positioning* kita. Kami harus segera kembali ke La Capite (wisma Watapri, dimana saya selalu menginap di sana bila bertugas di WHO). Malam ini saya menunggu delegasi saya, yang akan melapor hasil sidang.

Jam telah menunjukkan angka sembilan malam. Saya sms ke Wijaya. Sampai di mana sidangnya? *Wuuhh* masih ramai. Saya masih menunggu mereka di La Capite bersama Ance dan Ami, sambil terus menulis catatan harian.

Jam telah menunjukkan jam 10 malam. Telepon genggam saya berkelap-kelip. Berarti ada sms masuk. Yang memberitakan Wijaya, bahwa delegasi Indonesia menuju ke La Capite. Saya balas; sudah makan apa

belum? Bila belum beli makan dulu *take away* saja, baru kemari karena sudah malam. Kasihan pembantu yang ada disana. Jam 10.30 malam mereka datang lengkap, dengan membawa makan malamnya. Anehnya mereka segar bugar penuh semangat. Sidang sangat seru. AS sangat keras. Dan Indonesia bisa mengimbangnya. Perang *flag* telah terjadi. Sama kuat. Kita gagah berani karena dalam jalur yang benar. *Wahh* rasanya *happy* sekali.

Wijaya menceritakan; bagaimana AS membuat teks bahwa hanya negara yang mengikuti aturannya (GISN) yang akan diberikan *benefit sharing*. Indonesia mengatakan; yang akan diberikan akses virus hanya yang mau mengikuti aturan kita. Bagaimana AS bisa membagi *benefit* berupa vaksin, kalau yang punya virus adalah Indonesia. Bagaimana mungkin AS buat vaksin kalau tidak punya virus. Bagaimana akan membagi *benefit* kalau tidak punya vaksin. *Wahh* lucu sekali. Hasilnya 80% dari *chairtext* di-bracket semuanya. Alias konyol, *deadlock*.

Kita rapat sampai jam 0.30 dini hari. Pagi-pagi sidang diteruskan dan saya berikan bekal, *deadlock*-kan. Delegasi Indonesia sangat *happy* mempunyai kesempatan seperti ini. Kapan lagi mempunyai kesempatan *fighting* dengan negara adidaya AS secara setara. Telah lama, kita sebagai bangsa selalu merasa *inferior* di hadapan negara adidaya; selalu ada di pihak yang kalah. Kini, wajah mereka berseri-seri. Saya bangga bisa memberikan kebanggaan kepada mereka terhadap negara Indonesia. Ternyata Indonesia bangsa yang bermartabat dan berdaulat, bukan bangsa yang terjajah. Kita negara merdeka, merdeka berpendapat dan merdeka mengatur dunia untuk kebaikan umat manusia.

Saya baru tidur jam 2.30 dini hari, setelah sholat Tahajud. Saya memohon bimbinganNya dan pertolonganNya terus-menerus. Tidur saya sangat pulas sehingga bangun pagi sudah jam 7, tapi masih gelap. Pagi ini saya agak santai, karena sudah mantap barisan saya berderap seperti apa yang saya inginkan. Siang nanti ada beberapa kantor berita yang ingin mewawancarai saya. *Ahh* saya sedang tidak *mood*, malas *ahh*.

Saya hari ini ingin ke Bern. Mengunjungi Duta Besar Republik Indonesia untuk Swiss. Masa saya sering kali ke Swiss *kok* tidak pernah *kulo nuwun* ataupun pamit sama Duta Besar. Sayang karena pemberitahuannya sangat mendadak, *bo* Duta Besar sedang ada acara ke luar kota, ya sudah. Saya langsung ke KBRI-nya dan kemudian diantar oleh Pak Jatmiko menelusuri bagian kota tua Bern yang sangat indah. Kemudian sampai ke Zentrum, disana saya membeli sepatu *boot* sepasang, ini sepatu yang ketiga kalinya yang pernah saya beli di toko itu. Tidak terlalu mahal tapi kualitasnya cukup baik dan sangat *comfortable* bila dipakai.

Kami kembali ke La Capite jam 6 sore. Jam 8 malam nanti ada acara makan malam di hotel La Reserve, hotel tua yang sangat cantik. Dan Jane Halton akan menemui saya jam 10.00 malam, pasti penting banget. Makan malam ini adalah *farewell party* dari Pak Makarim Wibisono. Restorannya juga sangat cantik sekali. Saya berkali kali ke Jenewa, baru kali ini diajak makan di sini. Makanannya juga cukup baik, dan khas.

Pada jam 10 malam Jane Halton tiba. Dia datang untuk meminta agar IGM ini tidak gagal, apa pun yang saya minta. Dengan diskusi yang sangat alot akhirnya terjadi konsensus antara saya dengan Jane Halton, untuk membuat rekomendasi/deklarasi besok pagi. Ada 6 poin:

Pertama; Mengakui bahwa *current mechanism* dalam *virus sharing* tidak *fair*, tidak *transparent* dan tidak *equity*.

Kedua; Akan membuat mekanisme baru yang *fair*, *transparent* dan *equity* dalam *virus sharing*.

Ketiga; Akan membentuk *small working group* untuk mewujudkan hal poin kedua.

Keempat; Adanya *goodwill* untuk *transparency* dalam *virus sharing*.

Kelima; Dibentuknya suatu *advisory board* untuk mengawasi poin ke empat.

Keenam; Segera mengirim virus dengan MTA.

Perdebatan yang alot berlangsung sampai 2 jam lebih, Jane dan Wijaya tidak sempat makan malam. Yang paling menarik adalah *advisory board*, adalah badan yang akan dibentuk WHO semacam pengawas beredarnya virus. Tadinya disebut sebagai *oversight mechanism*, saya tidak setuju. Saya katakan pada Jane setiap pengawasan yang dilakukan oleh organisasi global selalu *double standard*. Lihat itu antara Iran dan Israel dalam hal nuklir, 'kan tidak adil? Jane sangat mengerti. OK. Akhirnya disebutnya sebagai *advisory board* dan tidak usah ada sanksi menurut saya. Karena kekhawatiran *double standard* inilah yang menghantui saya.

Satu hal lagi yang saya debatkan dengan Jane. Dia mengatakan; *Madam Minister*, harus *trust* kepada siapa lagi kalau tidak kepada sekretariat WHO. Saya menjawab; Jane, kita tidak perlu *trust* kepada siapapun kalau kita punya mekanisme maupun *rule of the game* yang bisa dipercaya, siapapun DG, siapapun kesekretariatannya. Kalau mekanismenya *fair, transparent and equity*, ya tidak akan menjadi masalah karena akan terbentuk saling

percaya antara WHO dan *member states*. Dan ingat Jane, saya tidak berjuang untuk mengembalikan trust-nya *member states* ke WHO. Tetapi saya memperjuangkan hak *member states* yang selama ini tidak mendapatkan haknya dengan adil karena adanya mekanisme yang neo-kolonialistik.

Kasus ini sebenarnya terjadi di sektor mana pun di WHO dan bahkan terjadi di hampir di semua organisasi global yang ada saat ini. Coba perhatikan, pada kesempatan ini, virus Flu Burung menjadi model dalam menguak ketidak-adilan yang diberlakukan organisasi global yang seharusnya mensejahterakan umat manusia; bukan untuk melanggengkan penjajahan bangsa atas bangsa lainnya secara terselubung.

Dan kembalilah kami ke La Capite. Sampai di kamar sudah jam 2 dini hari. Hati saya risau. Saya kurang puas dengan hasil tadi. Karena saya takut kalau MTA tidak gol dan diganti dengan *national law*. Karena Wijaya menanyakan, bagaimana kalau AS tidak setuju dengan MTA? Maka Jane mengajukan usul *national law* saja. Kalau *national law*, artinya negara lain yang tidak punya *national law* yang seperti MTA tidak akan terlindungi dong. *Ahh* ini tidak adil. Dalam kerisauan ini saya ditemani Ance sampai jam 3.30 pagi. Ance sudah tampak sangat mengantuk, dan saya suruh tidur saja. Saya tidak tidur sedikit pun karena jam 7 pagi saya ingin berdiskusi dengan Pak Makarim Wibisono tentang hal ini.

Pagi-pagi jam 7 sudah ditunggu beliau di ruang makan. Sarapan pagi ini, bubur Manado, *croissant*, *omelet*, *orange juice*, lengkap deh. Pak Makarim sangat setuju dengan 6 poin tersebut atau suspend bila salah satu tidak disetujui.

Sesuai dengan rencana saya harus segera kembali

ke tanah air Indonesia karena tinggal penulisan saja. Dalam perjalanan ke bandara saya telpon Wijaya via telepon genggam, agar firm tidak usah takut. Wijaya mengatakan bahwa dia bekerja dengan Simon (anak buah Jane). Mereka menginginkan adanya kata kata *efektivitas* menggantikan *fairness dan equity*. Saya tegaskan **tidak**. Setelah itu hubungan kami terputus. Karena saya terbang dari Geneva ke Zurich, dan dari Zurich terus ke Singapura.

Di Singapura saya buka sms telepon genggam saya. *Wuhh* saya kaget. Ternyata hasilnya *suspend* karena yang poin enam tidak disetujui oleh *floor*. Apa artinya MTA? Sebenarnya ruhnya dari kedaulatan bangsa adalah MTA tersebut. Dengan MTA yang ada di undang-undang kita, setiap material biologis yang ke luar dari negara harus diketahui untuk apa, untuk siapa, akan diapakan, apa hak kita dan sebagainya. Kalau MTA ditolak, ya memang sulit bagi kita. Tetapi kalau MTA diterima, kita harus segera mengirim virus kita, tetapi dengan *benefit sharing* yang belum kita ketahui.

Ya, memang *suspend* adalah hasil kita juga. Karena WHO maunya bukan *suspend* ataupun *deadlock*. Kita menang setapak. Belum seluruhnya memang yang kita raih. Andaikan *Chairman* bukan Jane, mungkin diperpanjang. Tetapi karena Australia besok mengadakan Pemilihan Umum, ya terpaksa *suspend*. Jane berhasil memimpin sidang dengan adil, sabar dan cerdas. Selamat Jane Halton, mudah-mudahan siapa pun yang menang menjadi Perdana Menteri Australia nanti, anda akan tetap menjadi Menteri Kesehatan Australia.

Tanpa terasa SQ 954 yang akan saya tumpangi kembali ke Jakarta segera *boarding*. Saya bergegas menuju gate E22. Masuk pesawat diantar Pak Soleh dari KBRI Singapura. Saya duduk di kursi 1B. Sambil

melamun, saya bersyukur bisa kembali ke tanah air. Setapak kita menang tetapi masih harus berjuang lagi seminggu sebelum WHA tahun depan. Saya berpikir untuk membuat aliansi Selatan Selatan bersama Nepal, Kuba, Cina, Brazil dan Nigeria serta Iran sebagai inisiator. Strateginya akan saya diskusikan nanti.

Alhamdulillah, saya sudah selamat sampai di rumah. Sebentar lagi para wartawan akan pada datang untuk wawancara. *Ahh*, perjalanan sangat melelahkan tetapi sangat mengesankan dan tidak mungkin terulang lagi, *he-he*. *Ehh*, tunggu dulu, saya ingin istirahat, barang sejenak.



Perjuangan Belum Selesai

Saya mendarat kembali di Jakarta. Tentu saja kabar tentang perjuangan saya di Jenewa menjadi kebanggaan siapa saja yang mengetahuinya. SMS dari teman-teman yang mengikuti beritanya, berhamburan ke telepon genggam saya. Tetapi aneh yang menggema di media dan ditayangkan tv dimanamana adalah "manusia pohon", pak Dede. Saya baru ingat sehari sebelum saya pulang ke Jakarta, saya mendapat telpon dari pak Hatta Rajasa, Menteri Sekretaris Negara. Saya diminta oleh Presiden untuk mengurus pak Dede. *Ohh*, ya, saya juga di sms ibu Ani tentang pak Dede itu. Maka Dirut RS Hasan Sadikin, Bandung, saya perintahkan untuk menjemput pak Dede dan diperiksa apa masalahnya.

Saya sama sekali tidak mengira bahwa berita pak Dede sangat menggelegar. Mengalahkan berita apa pun juga termasuk berita tentang perjuangan Indonesia di Jenewa, juga tentang persiapan apa yang telah dan akan dilakukan untuk konferensi besar tentang *Climate Change*, di Bali. Inilah wajah bangsa kita. Tidak peduli apakah kita dijajah atautkah kita merdeka. Tidak perlu tahu apakah *dignity* kita tertindas atau tidak, bukan merupakan suatu kebutuhan. Yang penting berita itu laku dan diminati masyarakat. Seolah tidak ada gunanya mendidik masyarakat agar lebih bermartabat. Makanya tayangan media elektronik di negeri ini sangat memprihatinkan. Para pemilik perusahaan pertelevisian tidak menyadari bahwa dia sedang menghancurkan moral bangsa ini secara pelan tapi pasti. Mengapa pemerintah diam saja? *Toh*, pemerintah juga sering dirugikan dengan pemberitaan yang asal laku tersebut.

Inilah bagian dari pembelajaran demokrasi. Sehingga terjadi liberalisasi pemberitaan. Pemerintah tak berdaya karena telah terlanjur membebaskan pers tanpa batas pada jaman Presiden BJ Habibie. Dan Insan pers terbius dengan adanya kebebasan pers tanpa batas. Padahal pers adalah jembatan emas antara pemerintah dan rakyat dalam pembangunan bangsa ini. Insan pers yang sejati mempunyai nurani untuk menggunakan ilmunya demi kebaikan negeri ini. Bukan malah menghancurkannya.

Kembali tentang pak Dede, "manusia pohon". Dengan diagnosa HPV (*human papilloma virus*) dan tampilan menyeramkan memang sangat menarik untuk menjadi berita. Dan celaknya wartawan mengejar saya juga. Apalagi waktu saya menengoknya ke Bandung. Saya sempat mengadakan jumpa pers tentang urusan pak Dede ini. Dalam hati saya bicara. Inilah tugas

kemanusiaan juga. Seorang yang lemah dan sakit, masih juga dieksploitasi kesakitannya untuk keuntungan orang lain. Dia adalah manusia tidak berdaya.

Bagaimana dia ditayangkan di tv internasional dalam *Discovery Channel*. Kemudian didatangi oleh seorang dokter ahli kulit, Prof Anthony Gaspari dari Maryland, yang kemudian mengambil darahnya dan juga spesimen biopsi dari kelainan kulitnya *tanpa inform consent*, enam bulan yang lalu. Pemeriksaan spesimen dan darah pak Dede dilakukan di Maryland, AS. Dan sekarang dokter tersebut sudah mengirimkan hasilnya kepada pak Dede (aneh 'kan masa keterangan klinis dilayangkan untuk pak Dede. Saya yakin dia tidak pernah melakukannya di Amerika Serikat). Namun tidak diterangkan tentang susunan DNA atau pun apa saja yang khas dari virus tersebut secara detail. Mungkin karena surat tersebut ditujukan ke pasien. *Ahh*, ya apapun harus saya atasi semampu saya. Saya harus melindungi rakyat yang lemah dan tidak berdaya. Undang saja dokter ahli itu untuk mempertanggung-jawabkan dan memberikan ilmu yang dia dapatkan dari kasus ini kepada ahli-ahli kita. *Toh*, kesimpulannya, dia juga tidak bisa mengobatinya dengan tuntas.

Konferensi pers tentang hasil *Inter-Governmental Meeting*, di Jenewa, sempat saya adakan di rumah dengan lebih dari 30 wartawan lokal. Hasilnya lumayan, beritanya menghiasi beberapa koran terkemuka dengan isi yang cukup substantif.

Pada tanggal 26 November 2007, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengadakan sidang kabinet paripurna dengan acara bagaimana kiat pemerintah menghadapi dampak kenaikan harga BBM yang mencapai US\$100 per barrel, sementara hasil produksi

kita hanya 1 juta barrel per hari menurut laporan Menteri ESDM. Pada sidang kabinet paripurna, semua menteri harus hadir kecuali kalau ada tugas ke luar negeri.

Sebelum sidang kabinet dimulai biasanya para menteri sudah siap setengah jam sebelumnya. Saya sempat bertemu dengan teman-teman menteri. Meutia Hatta memberikan apresiasi yang tinggi karena membaca kabar tentang perjuangan saya di Jenewa. Yang lainnya adalah, Menpan, Menristek, Panglima TNI dan siapa lagi, tetapi masih lebih banyak yang mempertanyakan tentang "manusia pohon" dari pada perjuangan di Jenewa itu. Masih untung ada Meutia Hatta yang mengerti tentang value suatu bangsa, bahwa kita harus menjadi tuan di negeri sendiri (bukan hanya sebagai *host* tetapi sebagai *master*). Darah Bung Hatta deras mengalir di tubuhnya rupanya. *Thanks Meutia.*

Sidang kabinet dimulai dengan pembukaan oleh Presiden SBY. Beliau menyetengahkan masalah yang kita hadapi dan bagaimana kita nanti menghadapi dan mengapa kita perlu menghadapi. Presiden SBY adalah seorang pemimpin yang sangat sistematis dalam melakukan kepemimpinannya. Dia mencatat setiap kali memimpin sidang kabinet, dari pembukaan yang menyangkut masalah dan bagaimana solusinya sampai dengan pengarahannya. Sangat lengkap, kadang hal-hal yang penting dicatat di bukunya, diberi garis merah atau hijau. Jarang saya temui seorang pemimpin yang seperti beliau ini. Dia adalah pemimpin sejati.

Dia melihat masalah mendasar di masyarakat Indonesia adalah adanya provokasi komprehensif (sosial ekonomi dan politik) agar tidak percaya dengan pemerintahan yang dia pimpin. Rakyat dalam keadaan krisis kepercayaan bukan karena dia. Tetapi karena

pimpinan sebelum dia. Sudah kelaparan ditambah dengan provokasi yang kadang kebangetan. Masyarakat gampang sekali disulut kemarahan. Maka langkah utama yang dilakukan adalah memberi kesejukan (*soft power*) sambil sungguh-sungguh bekerja keras dan kemudian menunjukkan keberhasilannya dalam memimpin negeri ini.

Tiga tahun tanpa terasa masa itu berlalu. Dan saya mengamatinya dengan seksama. Salah satu keberhasilan hipotesis beliau adalah pada saat terpaksa harga BBM dinaikkan 100%. Dia tentukan tidak boleh naik sebelum BLT (Bantuan Langsung Tunai) dibagikan ke masyarakat. Dan betul apa kata dia, masyarakat berhasil diredam untuk tidak melakukan demonstrasi yang bisa ditunggangi kepentingan politik tertentu, sehingga membahayakan stabilitas nasional. Dengan situasi yang kondusif, pemerintah bisa berpikir serta bertindak efektif menanggulangnya. Meskipun para ahli ekonomi mengatakan bahwa ada *side effect* yang negatif. Yaitu adanya inflasi, tetapi kita menyiapkan antisipasinya, BLT tidak untuk seterusnya diberikan. Setelah stabil memang BLT itu ditarik pelan-pelan dan tidak menimbulkan pergolakan yang berarti. Menurut saya, SBY memimpin bangsa ini dengan gayanya sendiri, dan hasilnya sudah mulai dirasakan meski baru tiga tahun dengan penuh tantangan.

Setelah pembukaan dibawakan Presiden, acara utama adalah presentasi Menteri Keuangan Sri Mulyani yang didahului pengantar oleh Menko Perekonomian, Budiono. Menteri yang satu ini memang sangat cerdas dan enerjik, masih muda lagi. Membawakan presentasinya dengan sangat lancar tentang sepuluh langkah mengatasi krisis ekonomi karena kenaikan harga minyak menjadi

US\$ 100 per barel. Kebijakannya sangat *smart*, dengan kenaikan harga minyak sekian maka negara akan nombok beberapa triliun rupiah. Dan ini diambilkan dari mana? Dia ambil dari dana cadangan; dana yang tidak terserap secara alami dan lain-lain tanpa membebankan kepada rakyat. Dalam benak saya terlintas, mengapa kita hanya menggeser-geser anggaran yang memang sudah *cupet*. Tetapi yang penting semangat tidak membebani rakyat sangat menyejukkan hati.

Di sela-sela sidang kabinet saya minta ijin mendampingi Ibu Negara menerima Annmary O. Keefe, Ambassador HIV AIDs dari Australia. Dan saya kembali lagi mengikuti sidang kabinet yang akhirnya berakhir pada pukul 5 sore.

Saya harus bergegas untuk ke studio Metro TV karena pengambilan gambar "B4M" dua episode sekaligus. Betapa capainya hari itu. Karena jam 22.00 baru sampai di rumah. Wijaya dan Triono sudah menunggu lama untuk persiapan statement saya nanti di New Delhi. Saya harus memberikan *pointers* untuk mereka susun seperti apa yang saya inginkan. Karena sudah tidak ada waktu lagi, besok pagi saya harus mendampingi Presiden ke Jonggol untuk acara menanam 10 juta pohon serentak di seluruh Indonesia, dan siangya Rakorpim soal Askeskin (Asuransi Kesehatan Rakyat Miskin). Saya tidak ingat jam berapa Wijaya dan Triono pulang dari rumah saya, yang jelas saya tidur pada jam tiga malam. Bangun pada jam 5.00, saya harus sampai di Jonggol jam 7.30, perjalanannya cukup jauh, katanya hampir dua jam dari Jakarta.

Hari itu memang padat sekali. Malamnya pun masih ada acara yang tidak bisa saya tinggalkan dengan teman-teman di RSJ Harapan Kita. Besok pagi, hari

Sabtu mestinya liburan tetapi saya harus mendampingi Ibu Negara dalam acara perempuan menanam pohon yang dilakukan di Cibubur. Sesudahnya kami menteri perempuan berempat bersama-sama pergi ke gunung Salak mengendarai mobil *off road* untuk menanam pohon alpukat-nya pak Kaban (Menteri Kehutanan), bersama pak Arifin Panigoro dan Miranda Gultom. Rasanya waktu itulah rileks yang sebenarnya. Ngobrol yang selevel dan tak ada batasnya antara obrolan perempuan dan obrolan pejabat tinggi negara. Sekali inilah saya merasakan kebahagiaan yang unik.

Sampai di rumah sudah jam tiga siang. Jam delapan malam saya mendengar kabar bahwa saya harus ikut rombongan Presiden ke Semarang dan kemudian ke Bali untuk pembukaan konferensi *Climate Changes*, dan ada rapat dengan Presiden di Bali pada tanggal 3 Desember 2007. *Wahh*, saya 'kan harus ke New Delhi pada tanggal yang sama.

Akhirnya saya berangkat juga ke Semarang. Di dalam pesawat terbang kepresidenan saya minta ijin kepada Presiden untuk tidak bisa mengikuti acara ke Bali karena akan ke Delhi. Presiden mengizinkan dan saya akan kembali dari Semarang jam enam pagi tanggal 3 Desember 2007 atau hari Senin. Tiba-tiba saya mendengar bahwa Wapres Jusuf Kalla juga hadir di acara tersebut dan akan kembali ke Jakarta jam 11 malam. *Nahh*, saya bisa *nebeng* pak Wapres, sehingga mendarat di Jakarta jam 12 lebih.

Adduh, tetapi saya kehilangan kesempatan untuk wawancara dengan majalah bergengsi *Nature* karena kesibukan ini. Tetapi jawaban tertulis sudah saya fax ke Doclan Butler, *senior journalist* majalah "Nature" yang berkantor di London. Ada duabelas pertanyaan yang sulit



** Penduduk Indonesia senang memelihara ayam baik untuk dikonsumsi maupun untuk kesenangan*

dan menyudutkan. Tetapi ya saya harus menjawabnya. Antara lain mengapa keberhasilan Indonesia dalam menangani Flu Burung jauh berbeda dengan Thailand dan Vietnam? Ya, menurut saya ada tiga perbedaan yang mendasar.

Pertama, tatanan politik negara, sangat berbeda. Tatanan politik suatu negara sangat mempengaruhi kekuatan komando dari pusat ke daerah. Vietnam adalah negara sosialis. Thailand adalah negara yang punya raja, maka komando pusat ke daerah sangat efektif. Sedangkan Indonesia sedang belajar berdemokrasi, dimana satu paket dengan desentralisasi yang belum sempurna. Maka komando dari pusat kadang-kadang tidak dilaksanakan di daerah. Karena daerah punya kebijakan sendiri. Maka untuk membersihkan unggas dari pemukiman pun manifestasinya macam-macam, dan akibatnya pun bermacam-macam juga.

Kedua, geografis Indonesia sangat berbeda dengan kedua negara tersebut. Indonesia dengan 240 juta manusia yang tersebar di 17.000 kepulauan, dengan korban Flu Burung "hanya" 113 orang dengan mortalitas 80%. Sedangkan Vietnam dan Thailand, dengan penduduk yang hampir hanya sepertiga dari penduduk Indonesia dan tinggal di suatu tempat yang solid, relatif lebih mudah dengan korban yang separo. Sebenarnya tidak bijaklah membandingkan keberhasilan Indonesia dalam menghadapi Flu Burung dengan negara Thailand dan Vietnam. Bahkan sebenarnya Indonesia telah berhasil melakukan pencegahan meluasnya Flu Burung. Karena menurut survey yang kita lakukan di daerah Garut dan Sukabumi ternyata titer antibodi H5N1 pada penduduk di sekitar itu sangat tinggi. Apalagi dibandingkan dengan Singapura. Sebenarnya ini suatu fenomena yang perlu dicermati kenapa antibodi mereka begitu tinggi? Apakah pernah kontak dengan H5N1? Sangat menarik untuk diteliti lebih dalam.

Ketiga, adalah masalah kultural. Di Indonesia, ayam maupun burung dipelihara penduduk untuk menambah pendapatan keluarga dan menambah gizi. Ayam dan burung mempunyai hubungan yang sangat erat dengan manusia. Sehingga pada saat disuruh untuk dimusnahkan, mereka menolaknya walaupun diganti dengan uang.

Mereka juga menanyakan; mengapa Indonesia menolak GISN? *Wahh*, diulang-ulang lagi. Saya terangkan seperti apa yang saya tulis di bagian depan buku ini. PB sangat memaksa untuk mempengaruhi semua jawaban. Dia menyuruh saya hati-hati. Jangan menyinggung orang Barat bahwa virus tersebut mungkin juga bisa dibuat *biological weapon*. *Lho kok*, merasa tersinggung

saja tidak boleh, sedangkan kita sudah jelas menjadi korban dari perbuatan mereka. Standar ganda seperti ini dilakukan mereka seolah-olah nyawa kita lebih tidak berharga dibandingkan nyawa mereka.

Pertemuan di New Delhi

Pagi hari tanggal 3 Desember 2007. Di rumah saya sibuk sekali. Wijaya yang datang sejak jam 6 pagi ini harus merombak jawaban-jawaban yang sudah dibuat seperti yang saya inginkan, sampai dia tidak sempat mandi. Triono dan Lily ikut sibuk mengantarkan saya sampai di bandara Soekarno Hatta.

Tepat pukul 10 pagi saya berangkat dengan mobil Camry RI 30. Triono menemaniku di satu mobil menuju Cengkareng. Tiba di VIP room pada jam 11 kurang sedikit, disana sudah ditunggu oleh Ambassador India untuk Indonesia. Hal ini agak aneh. Begitu besar perhatian Ambassador India ini. Terimakasih. Tampaknya Pemerintahnya mengharapkan ada pembicaraan bilateral di bidang kesehatan antara India dan Indonesia. Nafrika, Ambassador India di Indonesia mengantarkan kami sampai di mobil yang membawa kami ke pesawat SQ 404, yang akan membawa kami ke Singapura. Dan dia berjanji akan menjemputnya bila saya kembali.

Kami ke New Dehi untuk menghadiri konferensi tentang Avian Flu, dimana saya sangat diharapkan untuk hadir dalam konferensi tersebut. Ada 100 negara diharapkan akan hadir di sana. Menurut saya, suatu kesempatan yang sangat baik untuk membuat aliansi Selatan Selatan. Maka saya himpun tim utama kami kembali lagi; Wijaya, Triono dan Endang, untuk mempersiapkan segala sesuatunya di sana nanti. Dan bagaimana menyerukan keinginan membentuk poros

Selatan Selatan menghadapi segala aturan yang tidak adil dari WHO, yang merugikan negara Ketiga.

Pesawat SQ 408 dari Singapura yang kutumpangi mendarat mulus di bandara internasional New Delhi tepat pukul 19.40 malam. Kami bergegas turun dari pesawat karena sudah ditunggu KBRI. Di kamar kedatangan VVIP dengan aroma yang khas, kami duduk sebentar. Seorang pelayan laki-laki mengantar air putih, yang langsung saya minum karena haus. *Ehh*, tiba-tiba ada seorang laki-laki berkumis datang membawa bunga dengan warna yang aneh, anggrek putih berwarna corak ungu dan biru, bunga itu dari Minister of Health India, sebagai kata selamat datang. Setelah itu meluncurlah kami dari bandara menuju hotel Ashok, katanya hotel milik pemerintah.

Dengan mobil Mercy KBRI, saya bersama KUI (singkatan dari Kuasa Usaha Ad Interim yaitu seseorang yang menjalankan tugas Duta Besar bila tidak ada Duta Besar) menuju ke hotel dengan melewati jalan yang sangat macet. Kesannya masih seperti dulu, kumuh dan berdebu. Meskipun udara cukup sejuk kira-kira 18 derajat Celcius, tapi tak urung saya mual mau muntah, pusing luar biasa. Karena supir yang membawa kami mengerem dan menggas mobil menuruti kemacetan. Lama sekali rasanya.

Akhirnya sampai juga di hotel Ashok. *Ohh*, hotelnya lucu banget. Hotel tua yang sangat besar dengan penjaga yang memakai pakaian ala Aladin? Saya langsung turun dari mobil Mercy itu terus naik ke lobby, sudah ditunggu bu Dini, bu Mita, Hariyadi dan Gunawan, staf Departemen Kesehatan RI yang saya kirim untuk menjadi staf WHO beberapa tahun lalu. Tapi yang mengagetkan saya, Ami, sekretaris saya dan kawan kawan sudah sampai di hotel tersebut. *Wahh*,



* Menteri Kesehatan RI DR. Dr. Siti Fadilah Supari Sp.JP(K), menyerukan keinginan membentuk poros Selatan Selatan.

kok, bisa lebih cepat yang katanya sudah 30 menit. Kami berbincang-bincang sebentar dengan teman teman dari WHO. Tetapi tampaknya pencapaian saya tidak bisa disembunyikan. Sehingga mereka juga tidak lama lama berbincang dengan saya. Masuklah saya ke kamar 305 yang cukup nyaman. Barangkali ini adalah *junior suite* yang ada di hotel macam ini. Malam itu kami kelaparan, dan mencari rumah makan di hotel itu yang hanya tinggal satu rumah makan yaitu rumah makan Korea. Janganlah anda memikirkan Bulgogi seperti yang ada di Jakarta. Tetapi ya sudahlah cukup untuk menahan lapar malam ini. Tanpa saya sadari tidur malam ini nyenyak, sambil memikirkan besok pidatoku harus komunikatif.

Wijaya, saya minta memperbaiki isi pidato agar lebih halus tetapi jelas. Kali ini tujuan pidato saya atau *statement* Menteri Kesehatan RI hanya untuk mensosialisasikan bahwa ada persoalan dalam mekanisme virus sharing di WHO. Saya harus menyuarakan dengan lantang agar

semua orang mendengarnya, dan ingin melawannya, meskipun hanya dalam hati mereka. Lagu Ermy Kulit yang sudah saya pilih terdengar sayup mengantar tidur saya pulas.

Pagi-pagi saya bangun dan sangat segar rasanya. Setelah breakfast, mobil KBRI sudah siap mengantar saya menuju ke gedung konferensi. Pembukaan disampaikan oleh Menteri Kesehatan India yang cukup saya kenal namanya. Di depan atau di panggung tampak berderet: Cina, Afrika, WHO, FAO (Food & Agriculture Organization) , OIE (organisasi tentang kesehatan unggas, swasta), European Comission, World Bank dan UNSIC (UN Surveillance Influenza Network), tentu saja Menteri Kesehatan India dan juga Menteri Pertanian India. Aneh kenapa Indonesia tidak ada disana? Apa urusan yang sebenarnya, kalau Flu Burung urusannya, kenapa Indonesia tidak diikutkan padahal paling banyak pengalamannya. Saya tidak tahu maksudnya.

Setelah DG bicara, kemudian di sela dengan rehat



* Suasana Konferensi Internasional tentang Pandemi Influenza, New Delhi, India.

kopi tiga puluh menit. Setelah itu barulah acara pidato para menteri. Saya mendapatkan giliran nomor empat. Pidato saya tidak selantang di IGM. Karena di sini bukan hanya untuk WHO tetapi ada juga yang dari pertanian. Namun karena pidato saya memuat persoalan yang universal, maka saya harus menyuarakan. Pada saat saya pidato semua diam, sunyi senyap. Saya berpidato dengan aksentuasi yang saya atur sedemikian rupa, sehingga dapat dimengerti pendengarnya. Dan tampaknya mereka surprise. Karena beberapa negara pada memotret saya. Dan tepuk tangan yang luar biasa, terutama dari Venezuela.

Setelah sampai pada saat break, beberapa wartawan mendatangi saya. Mereka meminta teks pidato saya. Begitu juga panitia minta teks pidato saya karena banyak negara peserta yang memintanya. Perwakilan Mesir langsung ingin bertemu bilateral dengan saya. Nepal memang sudah dijadwalkan untuk ketemu. Yang ingin ketemu saya ternyata juga tuan rumah India serta Afganistan dan David Heymann.

Pada giliran pidato delegasi Amerika, John Lange yang membawakan pidatonya. Dia masih kukuh mempertahankan GISN. Dia menghimbau kepada Margaret Chan bahwa GISN masih bisa dipercaya. Maka sebaiknya GISN tetap diberlakukan. Saya tidak mengerti apakah para pendengarnya mengerti persoalan ini. Aneh sekali kalau dipikir. GISN 'kan suatu cara yang dimiliki WHO selama 60 tahun terakhir. *Kok*, dia yang mati-matian mempertahankan. Jadi tampak sekali bahwa dialah di balik skenario GISN tersebut. Tak heran bila banyak yang menduga virus bisa sampai ke Los Alamos.

Pertemuan dengan Nepal hanya untuk memantapkan kerjasama bilateral. Tampaknya sudah mulai mengerucut

ke arah bilateral yang saling menguntungkan.

Pertemuan dengan Mesir cukup menarik. Saya bertemu dengan bekas Menteri Kesehatan yang sekarang menjadi Gubernur dan juga menjadi Ketua Komnas Flu Burung di sana. Ternyata hanya Indonesia dan Mesir yang saat ini memiliki virus Flu Burung pada manusia. Di Mesir korbannya sudah 15 orang dengan angka kematian antara 40-50%. Hal ini sangat menarik. Karena Ketua Komnas Flu Burung Mesir juga merasakan bahwa *benefit sharing* itu *bullshit*. Saya menganjurkan kepadanya untuk mengikuti Indonesia menghentikan pengiriman virus ke WHO. Tampaknya mereka sangat tertarik dan akan membicarakan dulu dengan Menteri Luar Negeri-nya. Dia akan mengikuti saya serta sangat mendukung poros Selatan Selatan.

Dalam hati saya heran. Melihat orang Mesir sangat heran dengan keberanian saya. Mereka menanyakan; apakah anda tidak pernah mendapat "bantuan" dari mereka sehingga anda berani kepada mereka. *Ahh*, aneh mengapa harga diri Bangsa *kok* ditimbang dengan adanya "bantuan". Tetapi saya senang bahwa dia terbungong bungong dan mengatakan akan mengikuti jejak langkah saya. Inilah pekerjaan rumah yang harus saya selesaikan.

Courtesy call saya lakukan untuk Menteri Kesehatan India. Begitu saya masuk ke koridor menteri, nyeletuklah staf yang menyambut saya. *Madam*, pidato anda luar biasa tadi pagi. Mereka menyalami saya seperti menyalami orang yang terkenal. Matanya berbinar binar. *Ahh*, jadi saya malu rasanya. Kami berbincang sangat akrab. Karena memang kami sudah saling mengenal. Menteri India ini sangat *pede* (percaya diri) mungkin karena dia adalah dokter juga. *Ehh*, segalanya dia punya dan sukses. Namun dalam percakapan masih lumayanlah,

kita lebih baik dari dia, misalnya soal penanganan TBC. Berdasar parameter WHO yang digunakan sampai saat ini kurang pas, dia tidak tahu. India begitu suksesnya untuk yang lain tetapi belum punya asuransi untuk rakyat miskin seperti Askeskin kita. Dan dia tidak bisa menanggulangi polio outbreak secepat penanggulangan di Indonesia, maklum rakyatnya lebih dari semilyar.

Hari pertama ini saya kembali ke hotel hampir maghrib, sepanjang jalan kembali ke hotel saya perhatikan *kok* tidak ada *mall*, tidak ada *supermarket*. *Ehh*, saya jadi ingat. Kemarin begitu datang dan masuk kamar hotel melihat buah yang disajikan dengan kemasan yang sangat sederhana, pisang seperti pisang ambon tapi "bungkik" warnanya kusam, seperti mengkerut. Juga jeruknya, seperti jeruk yang dijemur, warnanya juga kusam antara hijau dan kuning. Tidak menarik sama sekali. *Ehh*, beginilah bangsa yang menurut saya sangat cepat kemajuannya dalam bidang ekonomi. Bahkan sumberdaya manusianya (SDM) menguasai perdagangan IT (*Information Technology*) di dunia. Bahkan kebanyakan orang-orang pintar di dunia ilmu pengetahuan berasal dari negeri ini. Sehingga sudah menjadi semacam diaspora di dunia. Tetapi negerinya sendiri seperti ini, agak terbelakang bahkan boleh saya katakan kumuh dan kusam seperti pisang dan jeruk tadi.

Ternyata ini adalah konsekuensi dari kekuatan "swa sembadha" yang dicanangkan oleh Mahatma Gandhi beberapa dasawarsa yang lalu, yang membuat negara itu maju luar biasa. Kalau rumusnya Bung Karno adalah berdiri diatas kaki sendiri. Maka hingga saat ini warisan Mahatma Gandhi itu masih sangat terasa. *Supermarket* pun tidak ada. Hal tersebut semata untuk melindungi pasar tradisional yang sampai saat

ini kendatipun keadaannya masih belum bersih masih, tetap dipertahankan. Apalagi *mall* yang mewah, apalagi yang namanya impor buah, jelas-jelas ditolak.

Saya jadi ingat negeri sendiri. Buah-buahan hampir semua datang dari luar negeri. Sehingga tampilannya cantik-cantik dan segar segar. *Mall* di Jakarta luar biasa megah dan mewah bahkan mengalahkan banyak *mall* di kota-kota dunia lainnya seperti New York sekalipun. Dan *super-market* kita banyak, bahkan *megastore* pun ada, tak hanya di Jakarta tetapi juga di kota-kota besar seperti Surabaya, Bandung. Tetapi ke mana si "Sarinah", si penjual daun pisang dan daun jati di "pasar legi" tradisional? Ke mana pak "Karyo", si pejual "legen dan dawet" di balik pintu "pasar gede"? Dan pada ke mana Mamang si penjual buah yang ada di "pasar minggu"? *Wahh*, semuanya sudah berubah cepat dan tak tersisa sedikitpun. Anak saya tidak pernah tahu daun jati untuk membungkus cabe. Anak saya tidak pernah melihat jambu gowok ataupun buah menteng lagi, yang dia kenal adalah *kiwi*, *cherry*, *apple* New Zealand, segala macam anggur untuk santapan setiap hari?

Ohh, saya jadi ingat Bung Karno. Pada tahun tigapuluhan Bung Karno sangat khawatir manakala Jepang membawa cita (kain) berbunga-bunga yang akan dibawa ke negeri Cina, tetapi Cina menolaknya. Saat itu, kain-kain itu dibawa ke Indonesia dengan harga yang dibanting sangat murah. Bung Karno berteriak karena khawatir produksi "Lurik" yang berasal dari usaha pribumi dan sudah mampu memenuhi kebutuhan domestik akan terkalahkan dengan membanjirnya cita berbunga-bunga tersebut. Sebab selain kainnya lebih cantik, juga lebih murah. Dan terjadilah apa yang dikhawatirkan oleh Bung Karno saat itu. Sampai detik ini kita sulit menemukan lurik lagi. Tetapi masih

”untung” batik mempunyai tempat tersendiri dalam era ini, meskipun bahan bakunya semua impor.

Saya tidak tahu. Sudah sedemikian jauhkah bangsa kita ini melewati garis yang seharusnya tidak dilewati. Sekali lagi saya tidak tahu. Alangkah sulitnya untuk memilih dikotomi ini. Maka kalaupun kita sudah tergantung dengan bangsa lain, sebenarnya masih banyak yang kita punyai agar bangsa lain juga tergantung kepada kita. Bukankah kita memiliki ”pasar” yang besar karena penduduk kita cukup banyak. Kita mempunyai kekayaan alam yang luar biasa yang belum tergali. Ingat bahwa biodiversiti kita nomor satu di dunia bila biota laut disertakan. Hanya syaratnya bangsa kita harus menyadari bahwa kita bangsa yang merdeka, berdaulat dan bermartabat. Artinya kita harus duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dengan bangsa yang lebih maju. Jangan *minder* (rendah diri). Jangan kotorkan tangan kita dengan memurahkan sumberdaya alam kita. Sehingga kita dipandang rendah oleh mereka. Sumberdaya alam



* David Heymann melobi Menteri Kesehatan RI DR. Dr. Siti Fadilah Supari, Sp.JP(K).

adalah tinggalan nenek- moyang kita, yang harus kita jaga untuk anak-cucu kita. Mestinya kita harus jaga seperti kita menjaga jiwa raga kita sendiri. Dan kita harus berani merubah kerangka berfikir: Bagaimana caranya tidak belanja, lebih besar pasak daripada tiang. Bagaimana melatih memberdayakan rakyat agar bisa berdikari berdiri di atas kaki sendiri. *Abh*, khayalan yang terlalu jauh. Mobil telah berhenti dan saya turun untuk masuk hotel Ashok. Kaget saya, si Aladin menghormat sambil bersuara keras.

Hari ke dua, acaranya mendengarkan pidato Perdana Menteri India, menyambut konferensi ini. Dan sebelumnya, David Heymann ingin bertemu saya di waktu *breakfast*. Jam 7.30 David Heymann telah menunggu ke datangan saya di *coffee shop* hotel Ashok. Dia sedang menunggu *omellet* pada saat saya masuk *coffee shop* tersebut. Saya menyapanya lebih dahulu, dan langsung menuju meja yang sudah disiapkan oleh Wijaya dan Budi. Ternyata David Heymann sudah sempat berbincang dengan mereka, sebelum saya datang. Saya merasakan ada perubahan yang sangat besar dari David Heymann. Caranya tersenyum, caranya menjabat tangan saya dan bahasa tubuhnya yang kelihatan lebih *respect* terhadap saya.

Setelah basa basi yang sudah baku mulailah pembicaraan kami. David Heymann mengatakan bahwa, yang bisa menyelesaikan masalah ini adalah hanya anda, *Excellency*. Tolonglah WHO.

Saya mengatakan; saya pasti ingin menyelesaikan masalah ini kalau demi kepentingan kemanusiaan tanpa harus mengorbankan keadilan dan kesetaraan antar bangsa serta kedaulatan bangsa saya. Coba katakan pada saya konsep seperti apa yang akan anda tawarkan kepada saya, agar virus sharing ini adil, transparan dan

setara, Mr. Heymann? Mengapa anda terlalu tergantung dengan Negara *super power*?

David Heymann sambil berseloroh menjawab: *Excellency*, yang menjadi *super power* saat ini adalah anda sendiri!

Dan Wijaya menyahutinya dengan berseloroh juga. *Ha, ha*, karena ibu memiliki *super virus* ya?

Kemudian David Heymann menerangkan konsep yang akan diajukan dengan skema/diagram dan dengan istilah istilah baru yang selalu masih saya curigai. Dari skema tersebut tampak bahwa David Heymann jauh maju mendekati ke saya, dibandingkan dengan garis sebelumnya. Tampaknya memang ada hal-hal yang di luar jangkauan yang kita pikirkan. Yaitu siapa yang akan membeli vaksin untuk *affected country* bila terjadi pandemi, bukankah harus diberikan secara gratis? Mungkin selama ini yang berjanji akan membelikan adalah negara maju. Namun sekarang hal tersebut akan ditangani oleh dana dari Bill and Melinda Gates Foundation yang terpanggil oleh karena isu yang saya lontarkan ke dunia internasional. Tentu saja ini suatu perubahan besar, sehingga WHO diharapkan bisa lebih adil dan transparan. Yang paling penting adalah yang akan mengatur bagaimana virus sharing ini nantinya adalah Indonesia! David mengatakan tidak perlu IGM lagi karena *complicated* dan membuang uang yang tidak sedikit. Silakan Indonesia mengaturnya kalau perlu mengundang beberapa negara.

Yahh, kami akan mempertimbangkan. Tetapi saya tidak menjanjikan apapun. Karena sangat berbahaya memutuskan sesuatu tanpa saya pelajari dahulu. *Wi*, tolong dibawa itu *oret oretan*-nya. Kita bicarakan di Indonesia nanti.

Ehh, David Heymann bisakah anda terangkankah

kepada saya tentang Los Alamos? Apa hubungannya dengan WHO?

David Heymann tertawa lepas dan berseri seri. Saya belum pernah melihat caranya tertawa seperti itu. Ooh, jangan khawatir *Excellency*. Semuanya akan saya ceritakan. Saya dan Margareth Chan 'kan hanya menerima warisan yang sudah tidak bisa diubah lagi. Untunglah "Ibu" meniupkan isu itu begitu berani dan keras sehingga sebetulnya *Excellency* menolong kami. Memang di Los Alamos itulah laboratorium penelitian yang sangat besar untuk pembuatan senjata biologis. Tetapi sekarang sudah tidak ada lagi. Hanya menjadi tempat penyimpanan data *sequencing virus* ganas dari seluruh dunia. Posisi kami dalam keadaan yang tidak bisa apa apa.

Saya jadi ingat pada saat sidang IGM. Margareth Chan membisikkan hal yang serupa di kuping saya. Kemudian Wijaya menyeletuk. Bagaimana anda bisa menerangkan tentang *smallpox vaccine* (vaksin cacar) David?

Ooh, *Smallpox*? Yaa, pada saat itu pada tahun 1984 memang ada resolusi dari WHO untuk memusnahkan *virus smallpox* yang berbahaya. Tetapi WHO masih menyimpannya di WHO CC Atlanta. Untuk disimpan saja, kalau kalau dunia nanti pada suatu saat akan membutuhkan. Satu lagi yang punya adalah Rusia. Kalau *Excellency*, ingin tahu tentang ini, saya ingin mengatakan apa yang terjadi sebenarnya.

Saya bertanya lagi: David, mengapa WHO pada tahun 2005, mengumumkan bahwa setiap Negara hendaknya mempunyai *stockpilling*?

Dia tidak bisa menjawab, bahkan mengelak. *Ahh*, tidak, *Excellency*. WHO akan memberikan gratis kepada negara yang terkena serangan senjata tersebut.



* Menteri Kesehatan RI DR. Dr. Siti Fadilah Supari, SpJP(K), memberikan keterangan pers bersama DG WHO Margareth Chan dan Jubir Kepresidenan RI, Dino Patidjalal.

Dan sambil terbelalak saya menyahutinya. *Lho kok*, negara yang sudah terkena, yang sudah menjadi korban gratis. Bagaimana yang belum terkena serangan senjata biologi tersebut?

David menjawab; *Yeah*, harus beli untuk *stockpilling* masing-masing, Excellency.

Dan saya menimpalnya: Naah, kalau begitu siapa yang diuntungkan dengan isu adanya senjata virus cacar sehingga bisa mendapat kesempatan jualan vaksin? Kalau menurut pelajaran detektif, yang paling untung itulah yang melakukan kejahatan. Wah, saya tidak menuduh siapa pun *lho*, David.

Maka David tertawa lagi. Kali ini benar benar lepas.

Suatu dialog yang sangat mengerikan. Karena menceritakan adanya kejahatan kemanusiaan yang sedang dan akan terjadi di dunia ini. Dan saya menjadi saksi tidak sengaja karena mengerti. Saya ngeri. Bagaimana

kalau si pembuat vaksin itu rugi besar karena tidak ada yang terkena senjata biologi *smallpox*? Bukankah membuat vaksin membutuhkan biaya yang sangat besar. Misalkan untuk riset pendahuluannya sudah sangat mahal. Apa *iya* mereka mau rugi? Jangan-jangan akan mengorbankan suatu negara diserang dengan senjata biologi tersebut. Dan tentu saja korbannya banyak. Sehingga negara lainnya panik dan takut. Maka mereka akan berduyun-duyun membeli vaksin. Maka vaksin tersebut akan laku keras dan untungnya banyak.

Inilah kengerian yang sangat mungkin terjadi. Maka mengapa saya berteriak lantang. Inilah akibatnya bila kedaulatan bangsa ditindas (sehingga tidak bisa bersuara). Bila kesetaraan bangsa dinafikan (sehingga tidak ada kontrol terhadap negara yang lebih maju). Maka kehancuran dunia yang akan didapatkan tinggal menunggu waktu saja.

Tanpa terasa waktu menunjukkan pukul 8.45. Sudah lebih dari satu jam kami berbincang, maka segeralah kami bersama menuju ke gedung Vigyan Bhavan tempat konferensi untuk mengikuti acara selanjutnya. Setelah acara selesai siang itu, kami kembali ke hotel. Sambil menunggu jam kepulangan nanti malam, kami pindah ke wisma KBRI karena harus chek out jam 14.00. Sedangkan jam penerbangan kami adalah jam 21.00 .

Kami serombongan menuju ke Jakarta dengan SQ 952. Sampai di bandara Changi, Singapura, jam 4.30 pagi dan dilanjutkan ke Jakarta dengan SQ 915 yang akan tiba di Jakarta jam 8.30.pagi. Saya harus berdandan di bandara Cengkareng untuk siap ke Istana Negara mendampingi Presiden dan Ibu Negara menerima anak cacat.

Pekerjaan rumah masih banyak. Tapi Alhamdulillah, Tuhan telah memberikan kesempatan ini untuk

memperbaiki sesuatu yang enam puluh tahun lamanya membelenggu Bangsa yang tertindas di dunia. Suatu langkah besar sudah kita mulai. Yaitu menyelamatkan jutaan manusia di dunia. Dan mengembalikan harga diri Bangsa Indonesia, dan jati diri Negara Indonesia, dimulai dari satu hal yang kecil dalam hati, yaitu **nurani**, intuisi dan keberanian!



Berpikir Merdeka Merubah Paradigma

Ternyata, perjalanan penyakit yang mendunia tidak bisa terlepas dari nuansa politik dunia. Bahkan telah menjadi bagian politik dunia. Dari pengalaman yang saya lalui selama hampir dua setengah tahun perjalanan penyakit Flu Burung yang ada di Indonesia, membuktikan hal ini.

Tadinya saya tidak pernah menyangka sedikit pun. Dan saya tidak terpengaruh oleh apapun. Saya bukan pengikut suatu aliran politik. Atau aliran apa pun. Saya hanyalah seorang dokter ahli penyakit jantung, yang hobinya meneliti. Dan kebetulan menjabat sebagai Menteri Kesehatan di negara besar dengan segudang masalah kesehatan.

Latar belakang peneliti sangat mendasari kerangka berpikir saya dalam menangani segala masalah kesehatan yang saya temukan. Seperti kita ketahui bahwa kerangka berpikir peneliti itu, adalah kerangka berpikir "ilmiah". Yaitu merdeka, bisa dipertanggung jawabkan, sistematis, logis, demokratis, dan objektif untuk mencari kebenaran dan atau menegakkan kebenaran. Ilmuwan menganalisis sesuatu berdasarkan data konkrit. Dan tidak akan pernah mengambil kesimpulan tanpa data yang akurat, dan akan bertindak berdasarkan kesimpulan yang dipercaya.

Tidak sedikit, ilmuwan yang berpikir tidak secara ilmiah. Hal itu karena adanya kepentingan tertentu, yang akan mengganggu pencarian atau penegakan kebenaran. Ilmuwan yang seperti itu akhirnya akan terbelenggu dengan kepentingan tertentu, yang semakin menjauhkan kebenaran yang seharusnya ditegakkan.

Oleh karena itulah berpikir ilmiah membutuhkan hati nurani, menjauhi kepentingan pribadi. Bila seseorang mampu melakukan kerangka berpikir ilmiah dan berhati nurani; maka, sebenarnya dia telah menjadi manusia merdeka. Setidaknya merdeka berpikir.

Kebiasaan berpikir ilmiah telah menyatu dalam darah daging tubuh saya. Dalam perjalanan hidup saya sebagai dokter, sebagai peneliti dan sekarang sebagai seorang Menteri Kesehatan. Sehingga menjadi letupan-letupan spontan yang kadang tidak saya sadari. Bahkan menjadi intuisi yang sangat berguna dalam melaksanakan kebijakan. Berpikir ilmiah tanpa keberanian mempertahankan kebenaran tidak akan berguna. Bahkan kadang membahayakan umat manusia.



** Menteri Kesehatan RI DR. Dr. Siti Fadilah Supari, Sp.JP(K), memberikan pilihannya di sidang WHA, Jenewa.*

Bencana dan penyakit datang dan pergi silih berganti. Hebohnya tsunami di Aceh dan Nias mengharu biru semua insan di muka bumi ini. Begitu pula penyakit Flu Burung yang menjadi teka-teki. Pertama kali saya mendapati kasus penyakit Flu Burung, pemikiran saya telah mempertanyakan; bagaimana pak Iwan dan kedua anaknya terinfeksi. Teori yang ada tidak bisa menjawabnya, bahkan sampai sekarang.

Beberapa kasus di Thailand dan di Vietnam, saya perhatikan dengan seksama. Ternyata tidak ditemukan penyebabnya. Dalam dunia ilmiah, hal seperti ini sangat jamak. Sehingga dikatakan, memang sekian persen tidak diketahui penyebabnya. Tetapi ternyata penyebaran Flu Burung sampai saat ini tidak cocok dengan kaidah-kaidah epidemiologi. Jadi apa sebenarnya yang telah terjadi? Mengapa yang terkena hanya beberapa orang

saja di antara ribuan manusia di desa? Mengapa angka kematian di Vietnam lebih rendah dari Indonesia. Padahal pelayanan kesehatan di Indonesia relatif lebih maju dibandingkan dengan pelayanan kesehatan di Vietnam. Ada apa gerangan?

Juga di Thailand, angka kematiannya lebih rendah dari angka kematian di negara kita. Ada apa gerangan?

Walaupun tatanan politik negara berperan sangat penting dalam pemusnahan ayam di suatu negara korban. Saya mempunyai intuisi bahwa virus di Indonesia lebih virulen dibandingkan dengan virus yang ada di kedua negara tetangga tersebut. Bahkan boleh dikatakan paling ganas di dunia saat ini.

Dan ternyata intuisi saya ini benar. Setelah hal ini dibuktikan kemudian. Maka saya berpikir untuk membuat vaksin yang berasal dari virus *strain* Indonesia. Tanpa mempunyai pemikiran politik apa pun. Selain untuk menyelamatkan rakyat Indonesia dari pandemi penyakit Flu Burung.

Circulus Vitiosus

Suatu saat saya kaget. Mendengar virus yang saya kirim ke WHO ternyata disalah- gunakan untuk membuat vaksin oleh perusahaan pembuat vaksin swasta. Timbul pertanyaan saya, siapa yang mestinya berhak atas virus yang saya kirim tersebut? Kemudian saya coba urut perjalanan virus *strain* Indonesia yang saya kirim ke WHO CC. Ternyata, virus yang dikirim sebagai *wild virus*, diproses dengan suatu teknologi (yang sudah dipatenkan), sehingga menjadi *seed virus*. Dimana secara otomatis *seed virus* tersebut menjadi

milik yang mempunyai teknologi. *Seed virus* inilah bahan untuk membuat vaksin.

Lho kok aneh! Yang memiliki teknologi mempunyai hak sangat besar, tanpa mempedulikan si empunya *wild virus*. Bukankah tanpa *wild virus* tidak mungkin teknologi tersebut mampu menciptakan *seed virus* ? Mengapa selama ini tidak ada yang protes?

Unbelievable. Saya telusuri lagi. Mengapa semua mau mengirim virus tanpa syarat. Ternyata semua negara anggota WHO harus tunduk dengan mekanisme GISN yang ada di WHO dan sudah eksis selama enam puluh tahun. Jadi sepertinya halal-halal saja.

Wahh tidak adil! Kalau caranya begini, sangat berbahaya. Hal ini saya simpulkan setelah mendapat data. Yang kemudian saya analisis. Dimana, negara miskin yang terjangkit penyakit, kemudian mengirimkan virusnya ke WHO CC. Tetapi kenyataannya, kemudian digunakan oleh negara kaya, sehingga membuat virus itu menjadi komoditi dagang yang namanya antara lain vaksin. Maka, negara miskin akan menjadi penghasil virus, dan merupakan tambang emas untuk menambah kekayaan negara kaya.

Kalau posisinya seperti itu, maka negara kaya yang maju akan berusaha menciptakan virus baru untuk dilemparkan ke negara miskin. Kemudian negara miskin akan mengirim virus baru tersebut ke WHO. WHO mengirimkan virus tersebut ke negara kaya untuk dibuat vaksin. Dengan demikian, negara kaya akan memiliki komoditas dagang (vaksin) yang baru.

Siklus ini akan berputar seumur hidup. Negara miskin akan sakit terus, sakit dan sakit. Disinilah virus lama maupun baru beredar, dipelajari dan dikembangkan bak laboratorium hidup. Siklus yang tidak berujung ini seperti *circulus vitiosus* alias lingkaran setan yang tiada habis habisnya, semakin membuat negara miskin terpuruk.

Ketika keadaan negara miskin semakin terpuruk, negara kaya *bak* dewa penolong. Mereka memberikan pertolongan sebagai *charity*. Tentu saja, mereka melakukannya secara terselubung melalui peran organisasi global yang resmi.



* Duduk sama rendah berdiri berdiri sama tinggi, selalu dikumandangkan Menteri Kesehatan RI DR. Dr. Siti Fadilah Supari Sp.JP(K), termasuk pada acara pertemuan para Menteri Kesehatan se Asia-Pasifik di Australia.

Tergeraklah nurani saya. Saya harus merubah paradigma ini. Dengan cara apa? Saya tidak punya apa-apa. Negara saya bukan negara *super power*. Dan saya hanya seorang Menteri Kesehatan yang mempunyai beban 240 juta rakyat di pundak saya. Kemudian, saya berpikir. Dan terus berpikir. Saya gambar bagan *circulus vitiosus* atau lingkaran setan itu. Lingkaran penindasan kemanusiaan yang berlangsung puluhan tahun di depan mata, tak terasa menyelinap ke dalam lubuk hati saya yang paling dalam. Membuat saya merenung dan merenung. Apalagi setelah saya tahu, bahwa seed virus kita pun sempat *ngendon* di laboratorium senjata biologi di suatu negara adidaya.

Wahh, saya harus bertindak cepat. Maka saya membuat hipotesis berdasarkan intuisi saya. Kalau benar hipotesis saya, maka variabel utama yang mempengaruhi *circulus vitiosus* tersebut adalah *wild virus*. Kalau begitu, saya harus menghentikan pengiriman *wild virus* itu ke WHO CC. Kalau hipotesis saya benar, maka dunia akan bereaksi.

Ternyata benar. *Wild virus* kita-lah kunci *circulus vitiosus* itu. Dan yang mengatur wild virus kita adalah GISN yang ada di WHO. Dunia bereaksi. Bahkan dunia Barat geger. Terutama pemerintah dari negara penghasil vaksin terbesar. Sebab, mereka khawatir terjadi pandemi.

Saya dituduh menghambat penelitian dan membahayakan dunia. Karena, bila terjadi pandemi, dunia tidak mampu melacaknya. Padahal, sebenarnya

saya hanya ingin menghambat perputaran *circulus vitiosus* yang membahayakan umat manusia. Saya harus memotong lingkaran setan ini; apa pun yang terjadi. Maka saya konsisten bergeming. Saya terus berteriak dan berteriak. Saya tidak peduli dikatakan apa pun. Saya terobsesi menghentikan *circulus vitiosus* itu. Mitra media yang tidak menguasai masalah, sering kali menulis yang menyinggung perasaan saya. Tetapi ada pula yang mendukung.

Bahkan ada kolega saya memberi komentar: "Mestinya Menteri Kesehatan mengikuti ketentuan WHO saja". Masih banyak lagi yang ikut menghujat saya dari dalam negeri. Saya tidak peduli. Saya yakin karena mereka belum mengerti permasalahannya. Dan saya tidak punya waktu untuk membuat mereka mengerti. Saya sibuk sekali dan terus terang sempat *stress*. Saya hanya fokus ke pemberitaan internasional, yang ternyata lebih mampu menangkap esensi persoalan.

Dunia tadinya mendengarkan WHO. Negara Barat juga menyalahkan saya karena menghentikan pengiriman virus membahayakan dunia. Pelan-pelan hal ini mulai berbalik. Mata dunia mulai terbuka, ternyata saya mengungkapkan sesuatu hal yang sangat serius yang bisa mengancam kemanusiaan. Dan kemudian dunia berbalik. Tidak skeptis lagi. Bahkan sangat mendukung saya.

WHO terdesak. Terpojok. Gerah. Saya mengetahui ini. Karena, Margareth Chan DG WHO, teman dekat saya, meminta kepada saya agar Indonesia tidak

melakukan komunikasi *megaphone* ke seluruh dunia.

Saya mendengar pula, WHO menggalang opini ke seluruh dunia. Untuk memojokkan saya. Tetapi saya bergeming. Saya yakin inilah intinya. GISN inilah titik yang membuat *circulus vitiosus* tersebut berlangsung. Maka saya teriakkan, bubarkan GISN! Segera ganti dengan aturan main yang adil, transparan dan setara. Tanpa kompromi.

Kalau kita urut kembali, pada dasarnya saya telah berpikir secara ilmiah. Karena, saya tetap berpikir kritis, sehingga tidak terbelenggu dengan aturan yang sudah berlangsung selama hampir 60 tahun itu. Saya lakukan penelusuran masalah dengan sistemik. Saya lakukan kajian yang logis dan objektif. Sesuai dengan jiwa demokrat saya, tidak pernah merasa adanya strata, antara negara maju dan negara yang sedang berkembang. Kita adalah bangsa yang sederajat, duduk sama rendah berdiri sama tinggi dengan negara maju mana pun. Kita adalah bangsa merdeka!!

Merubah Paradigma

Paradigma yang membahayakan kemanusiaan harus segera dirubah menjadi paradigma yang justru mensejahterakan umat manusia. Saya tahu titik utamanya adalah GISN. Untuk itu, saya harus mengatur strategi yang jitu, sesuai hukum yang berlaku melawan ketidak-adilan.

Tindakan saya menghentikan pengiriman virus adalah karena dorongan nurani. Saya ingin menyelamatkan

kemanusiaan dari ketamakan suatu bangsa adidaya. Harapan saya, akan terwujud aturan main *virus sharing* atau pengiriman virus yang adil, transparan dan setara. Sehingga, tidak ada lagi penjajahan terselubung. Tidak ada lagi pembohongan terselubung. Tidak ada lagi penindasan terselubung. Dan juga pemerasan terselubung dari siapapun, dari organisasi global manapun.

Tanpa terasa keberanian saya muncul tidak terkendalikan oleh siapa pun dan apapun. Bahkan saya merasa. Saya mendapat kesempatan emas untuk mempersembahkan kehidupanku sekali pun. Semuanya yang saya miliki terasa tidak ada artinya dibandingkan dengan kalau perjuanganku ini berhasil.

Bayangkan keselamatan umat manusia. Bayangkan mengangkat martabat dan kedaulatan negara Indonesia. Bayangkan, mengangkat negara-negara sedang berkembang bahkan negara-negara miskin, untuk setara dengan negara kaya dan maju. Artinya menyeimbangkan kepincangan antara kaya dan miskin. Maka dunia akan tenang, damai dan sejahtera.

Itu hanya bisa dicapai bila aturan main adil, transparan dan setara. Adil artinya negara miskin yang mendapat penyakit Flu Burung akan mendapatkan hak atas virus yang dimilikinya. Artinya, bila virus akan dibuat vaksin, maka negara korban ini mendapatkan haknya atas vaksin sesuai aturan. Transparan artinya negara yang menderita maupun negara lainnya mengetahui pasti ke mana virus itu perginya, diapakan

oleh siapa, dan yakin bahwa virus tidak digunakan untuk senjata biologis. Setara artinya antara pengirim virus dan pembuat vaksin setara, selevel.

Pendistribusian vaksin untuk *stockpiling* yang diatur oleh WHO, harus mengutamakan *affected country* (negara yang terjangkit Flu Burung). Ini akan segera menjadi kenyataan, karena Insya Allah saat ini sedang diproses untuk pembuatan *guideline*-nya. Seperti diketahui di dalam Sidang IGM di Jenewa yang terakhir, atas persetujuan hampir semua negara di dunia, GISN tidak mendapat tempat lagi di WHO.

Paradigma berubah. Dulu, negara miskin yang terjangkit penyakit akan cenderung menjadi semakin lemah dan semakin miskin. Namun sekarang, negara miskin yang terjangkit mempunyai hak untuk mengatasi keadaannya tanpa “*charity*” dari negara kaya. Karena, negara miskin yang terjangkit memperoleh “*sharing benefit*” atas setiap *virus sharing* berdasarkan hak yang dilindungi hukum. Sehingga negara miskin akan senantiasa terjaga kedaulatannya. Dan negara kaya pun tidak akan tertarik lagi merekayasa virus baru. Karena keuntungannya secara komersial tidak menjanjikan lagi. Maka, akan terjadilah keseimbangan di dunia. Terjadilah keseimbangan yang berkelanjutan.

Globalisasi dan Keadilan

Dari fenomena yang saya temukan seperti yang tersebut di atas. Untuk kelangsungan peradaban

manusia, mau tidak mau, bangsa-bangsa di dunia harus hidup rukun berdampingan. Ada kesadaran saling ketergantungan satu sama lain. Negara lemah tergantung dengan negara kuat. Sebaliknya negara kuat juga tergantung dengan negara yang lemah. Harus saling membutuhkan dalam dua arah.

Konsep ini terlihat betul pada model permasalahan virus sharing H5N1. Bila aturan main *virus sharing* itu adil, transparan dan setara, maka akan terwujud keseimbangan antara negara yang kuat dan negara yang lemah. Dengan demikian perdamaian dunia yang sebenarnya akan tercapai.

Aturan main tersebut akan terwujud apabila negara maju yang kaya teknologi mau berbagi secara adil dengan negara miskin yang kaya sumberdaya alam dan sumberdaya hayati. Sementara itu, globalisasi yang dilontarkan oleh negara maju saat ini, sangat tidak seimbang. Maka, tidak menambah apa-apa bagi kesejahteraan umat manusia. Bahkan, akan menambah penjajahan antar manusia. Ketergantungan yang terjadi hanya searah belaka. Negara miskin semakin tergantung kepada negara kuat. Maka, negara miskin akan menjadi semakin sakit dan melemah.

Kasus sharing virus H5N1 ini dapat menjadi pembelajaran suatu ketidak-adilan yang menghambat perdamaian dunia. Kasus ini hanyalah suatu model dari ketidak-adilan yang terjadi di dunia melalui mekanisme resmi organisasi global yang mestinya mengayomi umat

manusia di dunia.

Kalau kita lebih cermati dan kita dalami, sebenarnya masih sangat banyak aturan main atau mekanisme resmi di organisasi global yang berbau ketidak-adilan. Sekarang saatnya dunia berubah menjadi lebih beradab!

Perjuangan yang panjang dan melelahkan ini, saya alami dengan rasa yang pasrah. Mengalir seperti air. Manusia wajib berproses untuk berusaha. Hasilnya adalah urusan Tuhan. Kalau *tob* Tuhan mentakdirkan hasil seperti yang diharapkan oleh umat manusia, maka memang demikianlah kehendakNya. Saya hanyalah menjadi kepanjangan tanganNya untuk melaksanakan.

Suatu hal yang tidak terbayangkan sebelumnya. Ide atau pemikiran saya yang sangat sederhana ternyata berbuah, setidaknya telah membuka mata dunia, bahwa keadilan dan kesetaraan yang hakikilah, yang akan menciptakan perdamaian abadi.

Soal keadilan ini saya jadi ingat ibu saya. Ketika saya masih kecil, ibu memberi satu telur asin rebus untuk berdua dengan adik saya. Ibu mengatakan, bahwa yang membelah tidak punya hak memilih. Yang berhak memilih adalah justru yang tidak membelah telur tersebut. Ini suatu pembelajaran keadilan yang sangat mendasar. Yang memberikan inspirasi kepada saya, bahwa keadilan memang harus diupayakan dengan suatu mekanisme.

Terimakasih yang tidak terhingga saya haturkan kepada : Wijaya, Triono, Ance, Endang, Indriyono,

pak Cecep, dan pak Acep, pak Makarim dengan ibu, yang telah membantu saya secara moril maupun materiil, sepenuh jiwa dan raga, dalam perjuangan yang melelahkan ini. Saya tidak mungkin mampu membalas budi anda semua. Hanya Tuhan yang membalasNya. Amiin.



Lampiran

1

Statement by

Minister of Health of the Republic of Indonesia
At the Opening Ceremony of the High-Level Meeting
On Responsible Practices for Sharing Avian Influenza
Viruses and Resulting Benefits

Istana Negara, 28 March 2007

H.E. Dr. Susilo Bambang Yudhoyono,
President of the Republic of Indonesia,
Ministers,
Excellencies,
Ladies and Gentlemen,

It is with great pleasure that I can now confirm that the High Level Meeting is ready to be opened by His Excellency, the President of the Republic of Indonesia, after we have concluded the High Level Technical Meeting yesterday. In this regard, we are very honoured by the presence here of the Ministers of Health, high representatives and officials from twelve (12) affected countries and twenty third (23) other countries including developing and developed ones, vaccine producing countries and other important

stakeholders, including the World Health Organization, who have travelled here to join us from various regions of the world.

As His Excellency Mr President, and everyone here are aware, Indonesia is the worst affected by avian influenza, a new scourge which appeared in 2003 in the form of a strain of influenza known by its technical name as the H5N1 virus. This disease has already claimed 68 lives in this country, currently the highest incidence of mortality. Although this figure may seem insignificant in relation to a population of 222 million, the highly pathogenic and potentially pandemic character of this disease suggests that it must be treated as a world issue of the highest priority.

If we are to combat avian influenza effectively and efficiently, it is indispensable that all stakeholders work together. In this regard, we note again the valuable inputs of the WHO, as a major partner in this process, has generously offered to facilitate it through technical assistances and advisory supports as and when we need them. We deeply appreciate this assistance and we are grateful that Dr. Margaret Chan, the Director General of WHO, has been personally involved in supporting our work. Dr. Chan can not come to Jakarta for the meetings, but she will deliver her statement at the High Level Meeting via a teleconference from Geneva.

His Excellencies,
Ladies and Gentlemen,

The current regulation in WHO, require the affectitng countries send the virus but there is no corresponding regulation that requires collaboration with the originating country on commercialization of resulting vaccines. Although this recognition is new, and it may be painful

to address, it is nevertheless a real problem that we must correct.

As Indonesia Health Minister it is my responsibility to ensure the public health security of the people of Indonesia. But also to provide global leadership in meeting Indonesia's role in the global community. These are both professional and moral missions in which the current system doesn't support me. So I feel that I must take action that requires a re-examination of the current system leading vaccine development.

It is unavoidable to not see that the current system of vaccine production and distribution works in favour of developed nation and for profit private companies located in these developed countries, and poor countries cannot access these vaccine.

Inability of poor countries to access vaccines during an influenza pandemic could threaten world peace, "If we want the world to be a harmonious place, the poor should be helped, if not and the situation remains like this, poor nations will become poorer, sicker, and more helpless," I feel it is unfair and non transparent regulation.

On early December I took the extraordinary step of temporarily stopping Indonesia sharing of Indonesia strain virus specimen to WHO to open the eyes of all people in the world, that there were unfairness regulation in global organization. This issue spread of all over the world, part of them supports us and also criticizes. But, I don't care, and in my heart I do hope in some time we will find a best solution for develop a fair and transparent regulation in WHO.

After two months of stopping the virus sharing to WHO, DR. David H, DR Keiji Fukuda and delegation from

WHO meet me and my staff in Jakarta to seek solution, but unfortunately we did not find any solution, but we had an agreement to extend this discussion on the Asia Pacific High Level Technical Meeting and High Level Meeting today.

What we are attempting to do is something that has never been done before. Hence, it will not be easy. But the social and humanitarian benefits for all of us, if we succeed, will be monumental.

And Alhamdulillah High Level Technical Meeting has been done yesterday, and I am very glad that High Level Technical Meeting was able to reach a consensus on the need for new mechanism for virus sample sharing. I'm sure that this news is welcome by the affected countries. And as you know, Indonesia will also immediately resume the sharing of our virus sample to WHO.

At the end of the High Level Technical Meeting yesterday, the participants have agreed on a set of technical recommendations, covering risk assessment and risk response processes. While I do not wish to be an alarmist, it is fundamental that our discussion flow from prevention, to protection, to response. As most developing countries would be the most vulnerable in the face of pandemic, it is crucial that these three aspects form the core considerations of our discussions.

Against this background, it is urgent to determine in a concrete manner how we intend to proceed in order to have at our disposal supplies of vaccines that are affordable and available in sufficient quantities to meet the needs of the populace if there is indeed a pandemic.

The Government of Indonesia, for its part, is more than ever committed to global efforts to deal with both the

growing concerns in all matters relating to the H5N1 virus, as well as to forming regional and international collaborative partnership to tackle related and latently endemic issues. Indeed, we are party to the WHO's Resolution on Sharing influenza Viruses, which we believe is an example of our willingness to cooperate with mechanisms geared to information sharing.

Excellencies,

Ladies and Gentlemen,

Considering the number of issues we hope to cover in just two days, we must make the most effective use of our time to work in collaboration in a spirit of solidarity to work out a methodology that is both satisfactory and viable, with tangible practical outcomes.

While our discussion will mainly centred on the topics I have already enumerated, we cannot proceed further without expressing the expectation that any programs concerning virus sample sharing must, as agreed with the WHO, be responsibly used for risk assessment purposes only and will not be used for the production of vaccine for commercial purposes, without the knowledge of the sample originating countries. I must make this point because it is important to stress that developing countries must be assured of equitable access to the H5N1 influenza vaccine. To date, while only 10% of the world's is concentrated in Europe and North America, that part of the world holds 90% of the production capacity for the influenza vaccine. Meanwhile, in the event of a crisis, the majority of developing countries would have no access to vaccines during, and possibly after, the first wave of a pandemic.

We must therefore consolidate our efforts on seeking effective methodologies for the production and distribution

of pandemic vaccines that also take into consideration the technical, economic, and humanitarian concerns in a manner that effectively, ensures global preparedness.

And now I would like to invite the President of the Republic of Indonesia, H.E. Dr. Susilo Bambang Yudhoyono, to address the Meeting and to officially declare our deliberations open.

MINISTER OF HEALTH

Dr.dr. Siti Fadilah Supari, Sp.JP(K)

Lampiran

2

**Jakarta Declaration
on
Responsible Practices for
Sharing Avian Influenza Viruses and
Resulting Benefits**

**High-Level Meeting on Responsible Practices for
Sharing Avian Influenza Viruses and Resulting
Benefits**

Jakarta, 28 March 2007

Jakarta Declaration

1. We, the Health Ministers of affected and other related countries, assembled in Jakarta on 28 March 2007 to explore the modalities of a framework that strongly emphasizes the need for developing countries to share in the benefits resulting from the open and timely and equitable sharing and dissemination of information, data and biological specimens related to influenza, and especially the development and production of influenza vaccines that are accessible and affordable for all countries in order to accelerate local, regional and global preparedness and response to the threat of pandemic

avian influenza;

2. We underline that global risk assessment and risk response to the threat of pandemic influenza including avian influenza require concerted efforts among states, international partners, including UN organizations, donor agencies, manufacturing industries, and civil society organizations;
3. We acknowledge the need for open, timely, and equitable sharing and dissemination of information, data and biological specimens related to influenza and their benefits;
4. We endorse the “Recommendations on Responsible Practices for Sharing Avian Influenza Viruses and Resulting Benefits”, that was recently developed in the High-Level Technical Meeting that took place in Jakarta, Indonesia, on 26-27 March 2007;
5. We urge all member states of the WHO to commit to support, strengthen and improve the Global Influenza Surveillance Network leading to a more transparent and equitable sharing of benefits from the generation of information, diagnostics, drugs, vaccines, and other technologies through the aforementioned framework;
6. We call upon all member states of the WHO to discuss the matters in the 60th World Health Assembly in May 2007 in order to build on the WHO Best Practices for Sharing Influenza Viruses and Sequence Data, and the Global Pandemic Influenza Action Plan to increase vaccine supply, which will ultimately result in stronger global public health security;

Lampiran

3

WHA 60. 28

“Pandemic influenza preparedness: sharing of influenza viruses and access to vaccines and other benefits”

The Sixtieth World Health Assembly,

Having considered the report on avian and pandemic influenza: developments, response and follow-up;¹

Reaffirming obligations of States Parties under the International Health Regulations (2005);

Recalling resolutions WHA 58.5 and WHA 59.2, which expressed concern about the potential of the H5N1 strain of *Influenza-virus* A to cause a pandemic and urged Member States to disseminate to WHO Collaborating Centres information and relevant biological materials, including clinical specimens and viruses;

Recognizing the sovereign right of States over their biological resources, and the importance of collective action to mitigate public health risks;

Recognizing that intellectual property rights do not

and should not prevent Member States from taking measures to protect public health;

Recalling the Jakarta Declaration on Responsible Practices for Sharing Avian Influenza Viruses and Resulting Benefits and the recommendations of the High-Level Meeting on Responsible Practices for Sharing Avian Influenza Viruses and Resulting Benefits (Jakarta, 26-28 March 2007);

Recognizing, in particular, the importance of international sharing, with WHO Collaborating Centres, of clinical specimens and viruses as a contribution to assessment of the pandemic risk, development of pandemic vaccines, updating of diagnostic reagents and test kits, and surveillance for resistance to antiviral medicines;

Stressing the need for effective and transparent international mechanisms aimed at ensuring fair and equitable sharing of benefits, including access to, and distribution of, affordable diagnostics and treatments, including vaccines, to those in need, especially in developing countries, in a timely manner;

Noting WHO's global pandemic influenza action plan to increase vaccine supply and its goal of reducing the gap between the potential vaccine supply and its goal of reducing the gap between the potential vaccine demand and supply expected during an influenza pandemic by expanding over the medium- and long-term supply of pandemic vaccine;¹¹ URGES Member States:

- (1) to continue to support, strengthen and improve the WHO Global Influenza Surveillance Network and its procedures through the timely sharing of viruses or specimens with WHO Collaborating Centres, as a foundation of public health, to

ensure critical risk assessment and response, and to aim to ensure and promote transparent, fair and equitable sharing of benefits arising from the generation of information, diagnostics, medicines, vaccines and other technologies;

- (2) to support and promote research to improve the prevention, detection, diagnosis and management of influenza viral infection, with the goal of developing better tools for public health;
- (3) to support WHO as appropriate in order to identify and implement mechanisms referred to in paragraph 2, subparagraph (1);
- (4) to formulate as appropriate and to strengthen existing policies on influenza vaccines as an integral part of their national influenza-pandemic preparedness plans;
- (5) to strengthen where appropriate the capacity of national and regional regulatory authorities to efficiently and effectively carry out necessary measures for the rapid approval of safe and effective candidate influenza vaccines, especially those derived from new subtypes of influenza viruses, and in this respect to encourage international collaboration among regulatory authorities;

2. REQUESTS the Director-General :

- (1) to identify and propose, in close consultation with Member States, frameworks and mechanisms that aim to ensure fair and equitable sharing of benefits, in support of public health, among all Member States, taking strongly into consideration the specific needs of developing countries, such as, but not limited to:
 - (a) innovative financing mechanisms

- to facilitate timely and affordable procurement of pandemic vaccines for and by Member States in need;
- (b) facilitation of acquisition by developing countries of capacity for manufacturing in-country influenza vaccine;
 - (c) access to influenza-vaccine viruses developed by WHO Collaborating Centres for the production of vaccines by all influenza-vaccine manufacturers, particularly in developing countries;
 - (d) in times of public health emergencies of international concern, full access of all influenza-vaccine manufacturers to pandemic influenza-vaccine viruses developed by WHO Collaborating Centres for the production of pandemic influenza vaccines;
 - (e) technical assistance to developing countries to enhance local research and surveillance capacity, including staff training, with the objective of assuring work on influenza viruses at national and regional levels;
 - (f) upon request, provision of support to Member States, especially developing and affected countries, to improve their capacity to establish and strengthen testing capacity for H5 and other influenza viruses, including identification and characterization, and to establish and strengthen their capacity to meet WHO requirements for becoming a reference laboratory or

- Collaborating Centre, if desired;
- (2) to establish, in close consultation with Member States, an international stockpile of vaccines for H5N1 or other influenza viruses of pandemic potential as appropriate, for use in countries in need in a timely manner and according to sound public-health principles, with transparent rules and procedures, informed by expert guidance and evidence, for operation, prioritization, release of stocks, management and oversight;
 - (3) to formulate mechanism and guidelines, in close consultation with Member States aimed at ensuring fair and equitable distribution of pandemic-influenza vaccines at affordable prices in the event of a pandemic in order to ensure timely availability of such vaccines to Member States in need;
 - (4) to mobilize financial, technical and other appropriate support from Member States, vaccine manufacturers, development banks, charitable organizations, private donors and others, in order to implement mechanisms that increase the equitable sharing of benefits as described in paragraph 2, subparagraphs (1), (2), and (3);
 - (5) to convene an interdisciplinary working group to revise the terms of reference of WHO Collaborating Centres, H5 Reference Laboratories, and national influenza centres, devise oversight mechanisms, formulate draft standard terms and conditions for sharing viruses between originating countries and WHO Collaborating Centres, between the

latter and third parties, and to review all relevant documents for sharing influenza viruses and sequencing data, based on mutual trust, transparency, and overriding principles such as:

- (a) timely sharing of viruses within the Global Influenza Surveillance Network;
- (b) application of the same standard terms and conditions to all transactions, as appropriate;
- (c) timely consultation and sharing of information with originating countries, especially on use outside the Network
- (d) for any use of influenza viruses outside the scope of the terms of reference of WHO Collaborating Centres, H5 Reference Laboratories, and national influenza centres submission of a request directly to the relevant national influenza centre or other originating laboratory of the country where the virus was collected and require appropriate response from the national influenza centre; such request would be bilateral activities not requiring the intervention of WHO;
- (e) recognition and respect of the crucial and fundamental role and contribution of countries in providing viruses for the Global Influenza Surveillance Network;
- (f) increased involvement, participation and recognition of contribution of

- scientists from originating country in research related to viruses and specimens;
- (g) attribution of the work and increased co-authorship of scientists from originating countries in scientific publications;
 - (h) due consideration of relevant national and international laws
- (6) to assure a membership of the interdisciplinary working group consisting of four Member States from each of the six WHO regions, taking into account balanced representation between developed and developing countries and including both experts and policy makers;
 - (7) to convene an intergovernmental meeting to consider the reports by the Director-General on paragraph 2, subparagraphs (1), (2), (3) and (8), and by the interdisciplinary working group on paragraph 2, subparagraph (5), that shall be open to all Member States and regional economic integration organizations;
 - (8) to commission an expert report on the patent issues related to influenza viruses and its genes, and report to the intergovernmental meeting;
 - (9) to continue to work with Member States on the potential conversion of existing biological facilities, such as those for the production of veterinary vaccines, so as to meet the standards for development and production of human vaccines, thereby increasing the

- availability of pandemic vaccines, and to enable them to receive vaccine seed strains;
- (10) to report on progress on implementation of this resolution, including the work of the intergovernmental meeting, to the Sixty-first World Health Assembly, through the Executive Board.

Eleventh plenary meeting, 23 May 2007.

A60/VR/11
(Footnotes)

Lampiran

4

**STATEMENT BY
THE MINISTER OF HEALTH OF THE
REPUBLIC OF INDONESIA
H.E. DR. DR. SITI FADILAH SUPARI**

**At The Inter-Governmental Meeting
for Pandemic
Influenza Preparedness**

Geneva, 20 November 2007

Madam Chair, HE Director General of WHO,
Distinguished Delegates, Ladies and Gentlemen,

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

First of all, let me thank the Director General and the secretariat of the WHO for convening this important meeting as mandated by the WHO member states.

We are here because all of us are concerned about the recent global issues related to avian influenza, especially on the virus sharing and benefit sharing mechanisms.

As an organization which governs health care of the

world, WHO needs a fair and equitable mechanism. Ironically, since avian influenza existed in Indonesia, we have been experiencing unfair and non-transparent mechanisms in virus sharing which has been linked to vaccine production. Affected countries, which are usually represented by developing and poor countries, are requested to send H5N1 virus from avian influenza victims to WHO-CCs under the Global Influenza Surveillance Network (GISN) mechanism. This means, developing and poor countries are requested to release their viruses, but once these viruses arrive at WHO-CCs, they automatically belong fully to WHO-CCs. Originating countries do not have any right about the destiny of the shared viruses. We do not really know whether they are used for researches and publications, or they are shared with vaccine manufacturers for vaccine production, or may be they are utilized for the development of biological weapons. The moment when developing or poor countries need vaccines, they have to purchase them at high prices, and, one of the financial consequences is that they may need loans from other developed countries.

The unfairness that was given by WHO could threat Global Health Security and also is a new type of oppression to developing nations by developed countries. If this oppression practices continues, poor countries will become poorer and rich countries will become richer. This is more dangerous from the AI pandemic itself (and even nuclear explosion).

On this occasion, allow me to disclose at least 3 points of unfair and non-transparent WHO's mechanisms:

1. By the time Indonesia needed urgently to procure Tamiflu, they were all stockpiled by the developed countries. Even we have funds for that
2. Unfairness on H5N1 sequence data information. DNA sequence for risk assessment and vaccine production was held exclusively by a number of scientists within WHO-affiliated institutions and were not freely accessible by other scientists. This was corrected by Indonesia's action by releasing H5N1 sequence data to gene bank,
3. Several companies from developed countries offered me vaccine and diagnostic kit, which were developed from Vietnamese strain. This was my first finding about the unfair mechanism

Can you all imagine that the viruses which are shared with WHO-CCs are originated from the dead Vietnamese who were grieved by their wife, their children and their family members, and then after it was shared with WHOCC, it become commercial commodity for developed countries? This is the GISN mechanism which is the only mechanism sustained for more than 50 years. Don't you sense that the viruses are originated from our people, and, therefore, they are owned by our country with its sovereign rights? We understand the notion to sustain GISN by the timely sharing of avian influenza virus. However, this should not overrule our sovereign rights.

As a sovereign right country, we requested MTA (material transfer agreement) in virus sharing with WHOCC, but WHO refused it because there is no MTA for developing country or affected country in GISN

mechanism. Beside that several days ago we received a letter from Dept of Health of UK government, that stated *“Countries who supplied the original virus should have free acces to seed virus which has been produced by the GISN, in accordance with the condition MTA.*

Is this an expression of unfairness treatment between developing and developed nation on virus sharing ?

Since the emergence of the present global debate on virus sharing and benefit sharing, I have repeatedly emphasized that the GISN can never be fair nor transparent and equity , when the states’ sovereign rights and their respective governing laws are taken into consideration. Therefore, the GISN must be replaced and the genesis of a new mechanism is inevitable.

Distinguished delegates, ladies and gentlemen,

Regarding benefit sharing, we hold the notion that benefits for developing countries should be implemented as a part of the right , rather than a “charity” or “good will” of developed countries, where vaccine manufacturers are located. This mechanism should be integrated within the frame work for benefit sharing if we want to achieve a balance between developed and developing countries and breaks the vicious cycle of poverty and infectious diseases in developing countries.

Distinguished delegates, ladies and gentlemen,

We are here today to show the world that we care for the health of all people in the world, not to negotiate a profitable deal for companies. We are here today to open eye of all people in the world that there are an

unfairness mechanism in WHO which is very dangerous for the humanity , wealthy , and healthy of all people in the world.

The Unfairness treatment to Indonesia will also be happened in other developing countries that suffered the diseases.

For the reason of Humanity , We (Indonesia) remains committed to discussing the issue based on transparency, fairness and equity. Therefore we must have all the facts on the table rightly. We must have information on how the system works to gauge its fairness, transparency and equitability. We must have assurance that the viruses we send will be used solely for non-commercial public health purposes in an equitable manner, not only for the benefit of company profits or rich people in rich nations. We must have trust, that when we entrust our viruses to the multilateral system, it would not be at the expense of our sovereign rights and at the expense of our people's health.

For that to happen, we need to formulate a new system and we need to get the new system right. We need equitable sharing of benefits arising from the use of viruses, through a fair, transparent and equitable mechanism. That is the moral thing to do.

Your excellency,

Let me remind us that the reason why we are meeting here is the current system like GISAID, have failed to respond to the health needs for the humanity.

Finally. I wish to thank and appreciate Madam Chair for allocating the time for me to deliver my

statement. My appreciation also goes to my colleagues of developing countries, who have kept the solidarity with us on this very important issue. I hope our deliberations are understood by our developed counterparts, and be materialized in ways they should be to make a worldwide better health.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



Lampiran

5

Statement by

The Minister of Health of The Republic of Indonesia
H.E. DR.dr. Siti Fadilah Supari
At the New Delhi International Ministerial Conference
on
Avian Pandemic Influenza
New Delhi, 4-6 December 2007

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Honorable Chair, Excellencies,
Honorable Delegates,
Ladies and Gentlemen,

First of all, let me thank and appreciate the Government of India for convening this important meeting. Our gathering at this fifth International Conference indicates our strong commitment to control the current deadly disease, avian influenza, with its aggressive nature crossing species and geographical boundaries.

The world continues facing challenges of infectious diseases, especially human influenza. In mild and severe, and even fatal forms, human influenza keeps threatening us in a

cyclic manner. We have learned much from previous strains of influenza viruses, which some of them have caused pandemic. Nowadays, we are learning that H5N1 is the strain potential for avian influenza pandemic.

On the other side of the coin, we all realize that inter-dependence co-exists with globalization process. This means we are faced with a new challenge: *how can we govern this inter-dependence?* Clearly, we have another new key challenge, *governance of inter-dependence.*

Honorable Chair, Excellencies, Honorable Delegates, Ladies and Gentlemen,

With all my due understanding on the inter-sectoral, inter-disciplinary, and inter-UN organizational nature of our discussion, let me update you with the present development on the governance of avian influenza virus sharing.

I understand that virus sharing issue is not discussed here, but it is more important than the issues being discussed at this conference. In various conferences, I have been voicing up fair, transparent and equitable international mechanisms in virus sharing. Based on the current system, affected countries, which are usually represented by developing and poor countries, are requested to send H5N1 virus from avian influenza victims to WHO-CCs, but once these viruses arrive at WHO-CCs, they automatically belong fully to WHO-CCs. Originating countries do not have any right about the destiny of the shared viruses. I do not really know whether they are used for researches and publications, or they are shared with vaccine manufacturers for vaccine production, or they are utilized for the development of biological weapons.

When we come to this issue, there is always a presumptive polarization issue between developing and developed countries. To me, whatever we interpret the implications; it is very important how to minimize the gaps between the 2 poles. These 2 poles are indeed analogous to virus sharing

and benefit sharing issues, because those who have viruses are developing countries, while those who get benefits are developed countries. It is indeed a great challenge for us how to bridge the 2 poles. Developing countries have the materials, while their developed counterparts have the technologies to process the materials, resulting in vaccines, diagnostics kits, medicines and other related products. However, technologies cannot always claim superiority over materials. We should sit at the same level.

Just 2 weeks ago, at the Inter-Governmental Meeting on Pandemic Influenza Preparedness, as part a continuum of process towards a reform of international mechanisms, 6 important points were agreed:

1. The current international mechanisms does not deliver the level of fairness, transparency and equity;
2. Take urgent action to develop fair, transparent and equitable international mechanisms on virus sharing and benefit sharing;
3. Establishment of traceability mechanism to track all shared H5N1 and other potentially pandemic human viruses and the parts thereof;
4. Establishment of advisory mechanism;
5. Viruses and samples are to be shared, consistent with national laws, while the detailed framework nfor virus sharing and benefit sharing continues to be developed; and
6. Continue work on the detailed framework for virus sharing and benefit sharing.

Indonesia holds the notion that benefits for developing countries should be implemented as a part of rights, rather than a “charity” or “good will” of developed countries, where vaccine manufacturers are located. This should be the mechanism in place for benefit sharing if we want to achieve a balanced developed and developing countries and cut the

vicious cycle of poverty and infectious diseases in developing countries.

Finally, I wish to thank and appreciate Honorable Chair for allocating the time for me to deliver my statement. My appreciation also goes to my colleagues of developing countries, who have kept the solidarity with us on this very important issue, pandemic influenza preparedness. I believe this is not going to be the only health issue we will deal with, but there will be more to discuss if we want to achieve our goal, health for all. To strengthen our deliberations, it is time for us to build a South-South Cooperation, aiming to foster the development of fair international mechanisms in different health aspects. I have great hope that our deliberations are understood by our developed counterparts, and be materialized in ways they should be to make a worldwide better health. Thank you.

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Kepustakaan



- Adams, Cindy; *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, CV. Haji Mas Agung, Jakarta, 1988.
- Bradon, Russel; *The Other 100 Years War, Japan's bid for supremacy 1941-2041*, William Collins Sons and Co., Ltd., Glasgow, 1983.
- Cardiyan, H.I.S. (Editor); *Sinergi Pemikiran Tersisa untuk Indonesia Lebih Baik*, Forum Tujuh Tiga ITB, Bandung, 2004.
- Cardiyan, H.I.S.; *Apakah ITB, UGM, UI, IPB Kemudian Universitas Tokyo*, Kabinet Mahasiswa ITB, Bandung, 2001.
- Cardiyan, H.I.S (Editor); *Menuju Indonesia Baru, Persatuan Insinyur Indonesia*, Jakarta, 1999.
- Cardiyan, H.I.S; *ITB dan Manusia ITB untuk Indonesia Incorporated*, PT. Sulaksana Watinsa Indonesia, Jakarta, 1991.
- Caussy, Deoraj; *Stages in Technological Process from Virus to Vaccines, Diagnostics and Other Public Health Products*, Paper for Inter-Disciplinary Working Group on Virus Sharing,

Jakarta, 9-11 July, 2007, WHO, 2007.

Correa, Carlos; *Current International Practices, Terms and Conditions in Sharing of Genetic Resources: the Example of Food and Agriculture Organization*, Paper for Inter-Disciplinary Working Group on Virus Sharing, Jakarta, 9-11 July, 2007, University of Buenos Aires, Argentina, 2007.

Hammond, Edward; *Situation Regarding Patents on Viruses and Technologies*, Paper for Inter-Disciplinary Working Group on Virus Sharing, Jakarta, 9-11 July, 2007, Sunshine Project, USA, 2007.

Hudson Institute Inc.; *Mechanical Engineering in the 21 Century, Trends Impacting the Profession*, ASME International, September 1999.

Kang, T.W.; *Is Korea the Next Japan?*, The Free Press, New York, 1989.

Labib, Muhsin et al; *Ahmadinejad, David di Tengah Angkara Goliath Dunia*, Hikmah, Jakarta, 2007

Ling, Chee Yoke; *Convention on Biological Diversity: Avian Flu Virus and Benefit Sharing*, Paper for Inter-Disciplinary Working Group on Virus Sharing, Jakarta, 9-11 July, 2007, Third World Network, 2007.

Naisbitt, John, et al; *Megatrends 2000*, William Morrow

and Company Inc., New York, 1990.

Ormerod, Paul; *Menuju Ilmu Ekonomi Baru, Matinya Ilmu Ekonomi (The Death of Economics)*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 1999.

Shashikant, Sangeeta; *Influenza Viruses and Vaccines: Practices, Guidelines and Current*, Paper for Inter-Disciplinary Working Group on Virus Sharing, Jakarta, 9-11 July, 2007, Third World Network, 2007.

Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, CV. Haji Mas Agung, Jakarta, 1988.

Soendoro, Triono; *Resolution WHA60.28: Past, Present and Future*, Paper for Inter-Disciplinary Working Group on Virus Sharing, Jakarta, 9-11 July, 2007, Department of Health, Republic of Indonesia, 2007.

Toffler, Alvin; *The Third Wave* (translation) PT. Pantja Simpati, Jakarta, 1990.

Yew, Lee Kuan; *From Third World To First The Singapore Story 1965-2000, Memoirs of Lee Kuan Yew*, Time Media Private Limited, Singapore, 2000.

Yukichi, Fukuzawa: *Jepang di antara Feodalisme dan Modernisme* (translated by Arifin Bey), original title in English "Encouragement of Learning" (translated by David A. Dillworth

from original book “Gakumon No Susume”),
PT. Pantja Simpati and Yayasan Kerti Sarana,
Jakarta, 1985.



TENTANG PENULIS



DR. Dr. Siti Fadilah Supari, Sp.JP(K) adalah Menteri Kesehatan Republik Indonesia pada Kabinet Indonesia Bersatu. Lahir di Solo, Jawa Tengah, pada 6 Nopember. Setelah menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas di kota Solo, ia menuruti keinginan ayahandanya dengan memilih Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada (UGM) di Yogyakarta. Kota yang masih dekat dengan kota kelahirannya, sehingga gampang kalau mau pulang menjenguk kedua orang tuanya.

Gelar dokter diraihnya dengan lancar pada tahun 1976. Kemudian ia mengarungi karier awalnya sebagai dokter umum di hiruk pikuk kota Jakarta. Sambil menjalani praktek sebagai dokter profesional, ia melanjutkan kuliahnya di Program Pendidikan Spesialis di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (UI), Jakarta. Gelar Spesialis Jantung dan Pembuluh Darah berhasil diraihnya pada tahun 1987. Keahliannya langsung dipraktekkan di Rumah Sakit Jantung “Harapan Kita”, Jakarta.

Di tengah rutinitasnya sebagai dokter Spesialis Jantung dan Pembuluh Darah, ia aktif dalam kegiatan penelitian, selain mengajar di beberapa Fakultas Kedokteran. Selanjutnya ia mengikuti Program Doktor di Fakultas

Kedokteran Universitas Indonesia, yang juga penuh dengan penelitian. Derajat tertinggi Doktor diraihinya pada tahun 1996.

Reputasi tinggi di bidang penelitian kedokteran mendapat apresiasi dengan memperoleh penghargaan dari Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia berupa "*The Best Investigator Award*" pada tahun 1987. Pada Kongres Kardiologi Internasional di Manila, Filipina, ia memperoleh penghargaan "*Best Young Investigator Award*" pada tahun 1988. Kemudian penghargaan "*The Best Investigator Award*" pada Konferensi Ilmiah tentang "Omega 3", di Texas, Amerika Serikat, pada tahun 1994. University New South Wales, Sydney, Australia memberinya penghargaan "*Anthony Mason Award*" pada tahun 1997. Tak kurang dari 150 karya ilmiahnya telah diterbitkan dalam jurnal nasional, regional dan internasional.

Aktifitas ilmiahnya yang begitu banyak menciptakan jejaring yang luas di kalangan masyarakat ilmiahnya. Pengakuan atas reputasi akademik dan karya-karya nyatanya mengantarkan untuk mengemban kepercayaan menjadi Menteri Kesehatan RI pada Kabinet Indonesia Bersatu periode 2004-2009 yang dipimpin oleh Presiden RI, DR. Susilo Bambang Yudhoyono.

Pilihan SBY rupanya tidak keliru. Puteri Solo yang terkenal lemah lembut ternyata seorang pemberani sejati. Masyarakat Indonesia mulai terbelalak dengan keberaniannya dalam menegakkan keadilan melawan kezaliman orang-orang *vested interest* di seputar World Health Organization (Badan Kesehatan Dunia). Indonesia meraih kehormatan yang sangat tinggi oleh keberanian seorang puterinya, yang didukung luas negara-negara di dunia mereformasi WHO dalam *virus sharing* H5N1. Tetapi puteri Solo ini dengan rendah hati mengatakan : "Tangan Tuhan yang meruntuhkan ketidakadilan tersebut ..."



"Seorang anak manusia Indonesia bernama Siti Fadilah Supari sebagai Menteri Kesehatan RI telah melakukan perlawanan sengit terhadap ketidakadilan WHO dan pihak-pihak lain yang terkait dalam penanganan vaksin virus flu burung, tidak saja untuk kepentingan Indonesia, tetapi kemanusiaan secara keseluruhan. Buku ini membeberkan secara berani tetapi jujur bagaimana proses perlawanan itu berlangsung, sehingga Indonesia pada akhirnya menang".

— *Ahmad Syafii Maarif*, Intelektual Muslim

"Dunia kesehatan kita beberapa tahun terakhir ini mengalami masalah cukup serius terutama merebaknya beberapa penyakit seperti Flu Burung. Namun, kita bergembira pemerintah cukup tanggap dan sigap mengatasinya. Untuk itu Menteri Kesehatan RI Siti Fadilah Supari layak diaucungkan jempol karena telah tampil dengan program dan langkah cepat dan tepat. Sikap tegasnya khususnya terhadap pihak luar yang eksploitatif terutama terhadap virus Flu Burung yang kemudian dikomersilkan, patut dipuji. Buku "Saatnya Dunia Berubah, Tangan Tuhan di Balik Virus Flu Burung", tidak hanya buku masalah kesehatan, lebih jauh buku ini menggambarkan sebuah perjuangan diplomasi untuk menciptakan sistem dunia yang lebih adil dan setara".

— *Prof. Dr. M. Din Syamsuddin*, Ketua Umum PP Muhammadiyah

"You are the right person on the right place at the right time. No body can do that. Siti Fadilah Supari melawan ketidakadilan WHO dengan gagah berani".

— *Solahudin Wahid*, Intelektual Muslim

"Ibu Menteri Kesehatan RI, DR. Siti Fadilah Supari, telah menunjukkan komitmennya yang tinggi terhadap pembangunan kesehatan Indonesia, kecintaannya kepada rakyat dan kegigihannya yang luar biasa saat menumbangkan kebijakan internasional yang selama 60 tahun telah nierugikan negara sedang berkembang. Suatu prestasi gemilang untuk mengangkat nama negara kita di mata dunia, yang patut dibanggakan dan diteladani".

— *Prof. DR. Meutia Hatta Swasono*, Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia

"Buku ini berusaha memaparkan temuan dan perjuangan seorang perempuan Indonesia melawan ketidakadilan yang muncul dari kapitalisme global dan berakibat buruk bagi dunia kesehatan di negerinya. Kami yang selama ini bersama semua manusia merindukan dan mengupayakan perdamaian, menghargai perjuangan ini. Perdamaian sejati terwujud bila ada keadilan, kami mendukung usaha untuk memperjuangkan keadilan, termasuk dalam bidang kesehatan. Semoga para korban penyakit tetap dihargai martabatnya sebagai manusia dan kesembuhan mereka menjadi tujuan utama setiap pengadaan obat".

— *Romo Kardinal Julius Darmaatmadja, Sj*, Uskup Agung Jakarta

"For the sake of basic human interests, the Indonesian government declares that genomic data on bird flu viruses can be accessed by anyone". With those words, spoken on August 3rd, Siti Fadilah Supari started a revolution that could yet save the world from the ravages of a pandemic disease. That is because Indonesia's health minister has chosen a weapon that may prove more useful than today's best vaccines in tackling such emerging threats as avian flu: transparency.

— *The Economist, London (UK), August 10th, 2006*

"Giant crystal hidden in Earth's center".

— *Pravda, Russian News Office*

Penerbit
PT. Sulaksana Watinsa Indonesia (SWI)
Telephone : +62 21 32010324
Fax : +62 21 86614125
Email : swi_ptina@yahoo.com

ISBN 978-979-9254-17-7



9 789799 254177